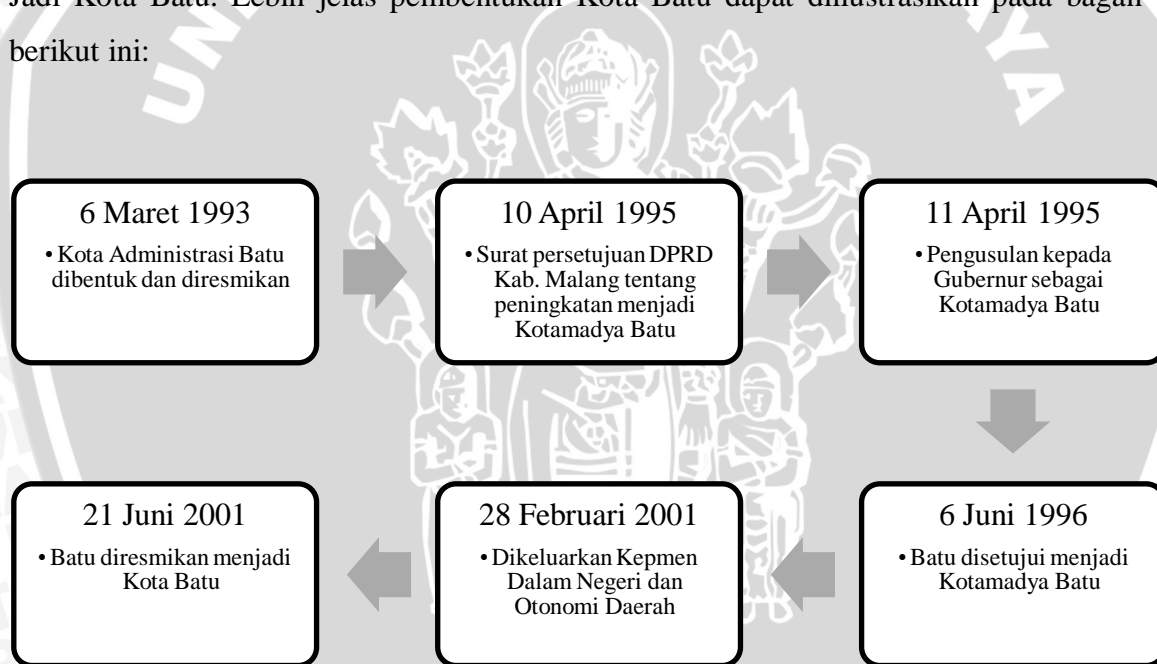


## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Gambaran Umum Kota Batu

Kota Batu adalah salah kota di Provinsi Jawa Timur yang berada 15 km sebelah barat Kota Malang dan berbatasan dengan beberapa kabupaten seperti, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Malang. Batu dahulunya merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Malang, kemudian statusnya ditingkatkan sebagai kota administratif. Pada tanggal 6 Maret 1993 Kota Administratif Batu dibentuk dan diresmikan. Peningkatan status Kota Batu terus dilakukan hingga akhirnya pada tanggal 21 Juni 2001, Kota Batu resmi menjadi kota berdasarkan UU Nomor 11 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Batu, kemudian tanggal tersebut ditetapkan sebagai Hari Jadi Kota Batu. Lebih jelas pembentukan Kota Batu dapat diilustrasikan pada bagan berikut ini:



**Gambar 4. 1 Bagan Perkembangan Status Pemerintahan Kota Batu**

Secara geografis Kota Batu terletak antara 7° 44' 55,11" - 8° 26' 35,45" LS dan 122° 17' 10,90" - 122° 57' 00,00" BT. Kota Batu memiliki luas wilayah 20, 280 Ha dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Selatan : Kec. Dau dan Kec. Wagir
- Sebelah Barat : Kec. Pujon
- Sebelah Timur : Kec. Karang Ploso dan Kec. Dau



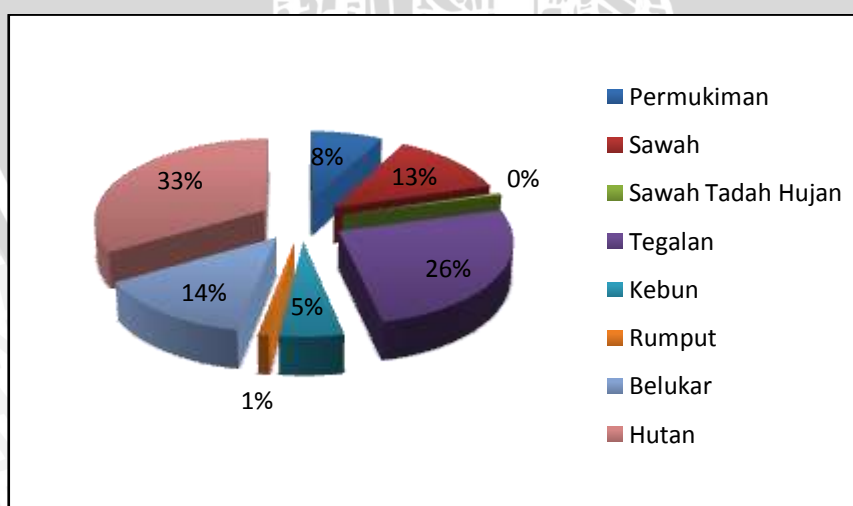
Sebelah Utara : Kec. Pacet, Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Malang  
 Pembagian wilayah Kota Batu terdiri dari 3 kecamatan yaitu Kecamatan Batu, Kecamatan Junrejo dan Kecamatan Bumiaji yang terbagi lagi menjadi 23 desa/kelurahan, 226 RW dan 1.059 RT.

Keadaan topografi Kota Batu memiliki dua karakteristik yaitu di sebelah utara dan barat daerah dengan ketinggian yang bergelombang dan berbukit sedangkan sebelah timur dan selatan merupakan daerah yang relatif datar dengan ketinggian 800-3.000 m dari permukaan laut. Dalam hal keadaan klimatologi, Kota Batu memiliki suhu minimum 24-18° C dan suhu maksimum 32-28° C dengan kelembaban udara sekitar 75-98% dan curah hujan rata-rata 875-3.000 mm per tahun. Oleh karena itu, Kota Batu sangat cocok untuk pengembangan berbagai komoditi tanaman sub tropis. Sedangkan berdasarkan penggunaan lahan yang ada di Kota Batu, maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

**Tabel 4. 1 Penggunaan Lahan di Kota Batu Tahun 2011**

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	%
1	Permukiman	1.496,58	7,52
2	Sawah	2.474,05	12,43
3	Sawah Tadah Hujan	93,23	0,47
4	Tegalan	5.047,57	25,35
5	Kebun	1.049,76	5,27
6	Rumput	182,44	0,92
7	Belukar	2.664,12	13,38
8	Hutan	6.523,67	32,77
9	Lain-lain (Infrastruktur)	377,31	1,90
<b>Jumlah</b>		<b>19.908,73</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu



**Gambar 4. 2 Penggunaan Lahan Kota Batu**

Penggunaan lahan di Kota Batu didominasi oleh hutan dengan prosentase 32,77% yang mayoritas berada di sebelah barat dari pusat Kota Batu. Keadaan guna lahan yang masih didominasi lahan tidak terbangun ini memiliki potensi pengembangan

sebagai daerah konservasi dan lahan pertanian. Karena apabila ditinjau secara umum dari keadaan geologi di Kota Batu dipengaruhi oleh daerah pegunungan yang mengelilinginya. Struktur tanah di Kota Batu merupakan wilayah yang subur untuk pertanian karena jenis tanahnya merupakan endapan dari sederetan gunung yang mengelilingi Kota Batu.

Kota Batu terbagi atas tiga kecamatan yaitu Kecamatan Batu, Junrejo, dan Bumiaji. Pusat kota berada di Kecamatan Batu yang merupakan pusat pelayanan skala kota. Penduduk umumnya terpusat pada wilayah pelayanan karena jangkauan pada pelayanan sarana prasarana lebih mudah. Berikut merupakan kondisi demografi yang ada di Kota Batu:

**Tabel 4. 2 Kondisi Demografi Kota Batu Tahun 2012**

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)	%	Penduduk (jiwa)	%	Kepadatan (jiwa/Ha)
1.	Batu	45,46	22,83	98.497	47,27	2.167
2.	Junrejo	25,65	12,88	50.732	24,35	1.978
3.	Bumiaji	127,98	64,28	59.137	28,38	462
	<b>Kota Batu</b>	<b>199,087</b>	<b>100,00</b>	<b>208.366</b>	<b>100,00</b>	<b>1.046,608</b>

Sumber: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Batu

Berdasarkan kondisi demografi pada tahun 2011 tercatat penduduk di Kota Batu sebesar 208.366 jiwa yang tersebar di tiga kecamatan. Penduduk tertinggi berada pada Kecamatan Batu yaitu sejumlah 98.497 jiwa sedangkan penduduk terendah berada pada Kecamatan Junrejo yang berjumlah 50.732 jiwa. Kepadatan penduduk yang ada berkisar dari ringan hingga tinggi. Daerah paling padat berada pada Kecamatan Batu yang merupakan pusat Kota Batu dan juga pusat pelayanan. Sedangkan kepadatan terendah berada pada Kecamatan Bumiaji yang memang sebagian guna lahannya masih berupa lahan tak terbangun seperti area pertanian dan hutan.

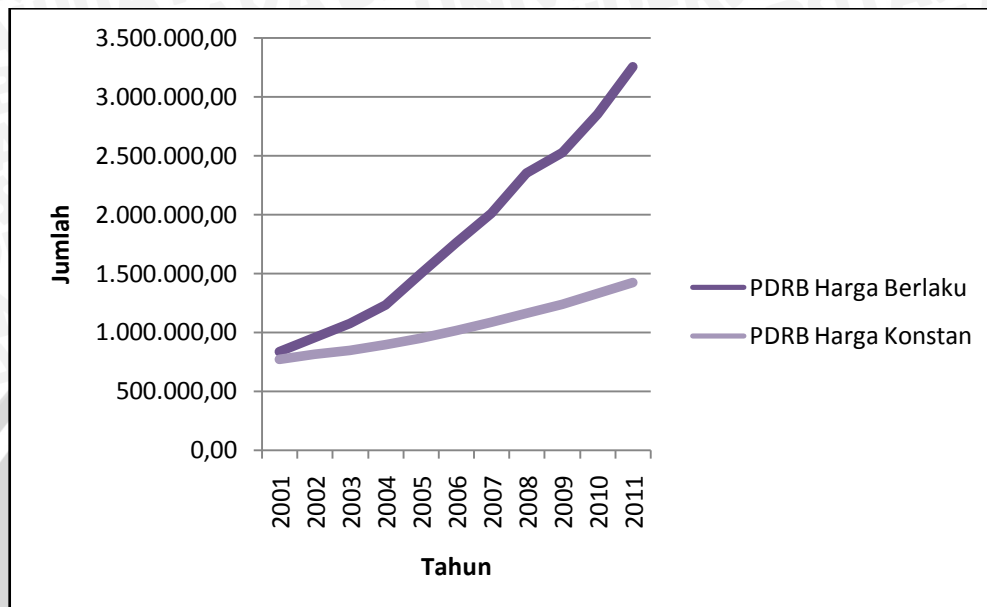
Dalam perkembangan perekonomiannya, Kota Batu cenderung terus meningkat dalam penerimaan PDRB tiap tahunnya. Pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat inilah sejalan dengan semakin meningkatnya geliat perekonomian Kota Batu sebagai Kota Wisata. Berikut merupakan perkembangan struktur ekonomi Kota Batu:

**Tabel 4. 3 Perkembangan Struktur Ekonomi**

Tahun	PDRB Harga Berlaku (Juta Rp)	Pertumb. (%)	PDRB Harga Konstan (Juta Rp)	Pertumb. (%)
2001	835.506,73	0	773.466,44	0
2002	956.674,70	14,50	814.228,12	5,27
2003	1.071.687,00	12,02	848.669,97	4,23
2004	1.233.471,88	15,10	895.261,94	5,49
2005	1.499.049,00	21,53	952.545,24	6,40
2006	1.758.225,39	17,29	1.018.209,86	6,89
2007	2.008.492,91	14,23	1.087.794,59	6,83

Tahun	PDRB Harga Berlaku (Juta Rp)	Pertumb. (%)	PDRB Harga Konstan (Juta Rp)	Pertumb. (%)
2008	2.351.082,21	17,06	1.162.084,88	6,83
2009	2.524.551,63	7,38	1.240.526,77	6,75
2010	2.851.689,98	12,96	1.328.892,60	7,12
2011	3.251.565,04	14,02	1.422.065,90	7,01

Sumber: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Batu



**Gambar 4. 3 Perkembangan Kondisi Ekonomi Kota Batu**

Kondisi ekonomi di Kota Batu semenjak tahun 2001 mengalami pertumbuhan yang cenderung meningkat dan stabil. Sektor yang paling banyak menyumbangkan dalam perkembangan struktur ekonomi Kota Batu adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran yang termasuk dalam komponen sektor pariwisata yang merupakan sektor basis. Pertumbuhan paling tinggi terjadi pada tahun 2004 menuju tahun 2005. Sedangkan pertumbuhan paling rendah berada pada tahun 2008 menuju tahun 2009.

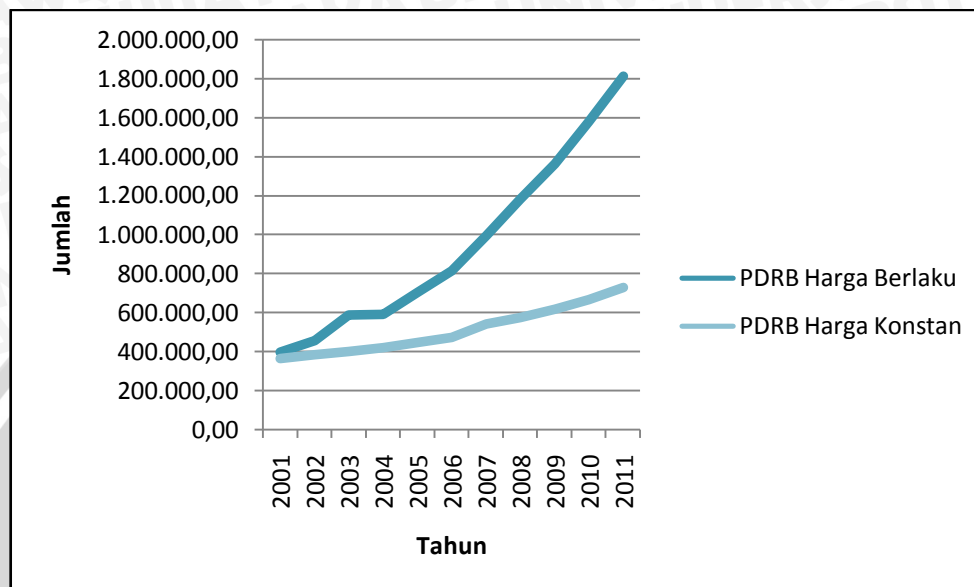
Sedangkan dalam sektor pariwisata, Kota Batu yang telah dicanangkan sebagai Kota Wisata terus bergeliat meningkatkan pelayanan khususnya dalam memuaskan pengunjung yang datang. Perkembangan sektor pariwisata terus meningkat dari tahun ke tahun, hal ini ditunjukkan dengan terus meningkatnya nilai PDRB di sektor pariwisata pada tahun ke tahun sebagai berikut:

**Tabel 4. 4 Perkembangan Nilai PDRB Sektor Pariwisata**

Tahun	PDRB Harga Berlaku (Juta Rp)	Pertumb. (%)	PDRB Harga Konstan (Juta Rp)	Pertumb. (%)
2001	395.141,07	0	363.357,63	0
2002	454.241,26	14,96	383.386,49	5,51
2003	586.383,05	29,09	400.561,55	4,48
2004	588.243,99	0,32	420.351,14	4,94
2005	700.899,22	19,15	445.828,90	6,06
2006	812.691,17	15,95	473.432,61	6,19
2007	992.712,44	22,15	541.721,51	14,42

Tahun	PDRB Harga Berlaku (Juta Rp)	Pertumb. (%)	PDRB Harga Konstan (Juta Rp)	Pertumb. (%)
2008	1.179.491,92	18,82	576.043,60	6,34
2009	1.360.959,46	15,39	616.184,16	6,97
2010	1.578.555,55	15,99	668.027,72	8,41
2011	1.812.300,72	14,81	729.736,87	9,24

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Batu



**Gambar 4. 4 Perkembangan Nilai PDRB Sektor Pariwisata**

Pertumbuhan nilai PDRB paling tinggi berada pada tahun 2002 menuju tahun 2003, hal ini bersamaan dengan mulai dibukanya Jawa Timur Park 1 sebagai destinasi edukatif dan rekreatif serta mulai dicanangkannya Kota Batu sebagai Kota Wisata (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu). Sedangkan pertumbuhan paling rendah berada pada tahun 2003 menuju tahun 2004 dengan pertumbuhan hanya 0,32%.

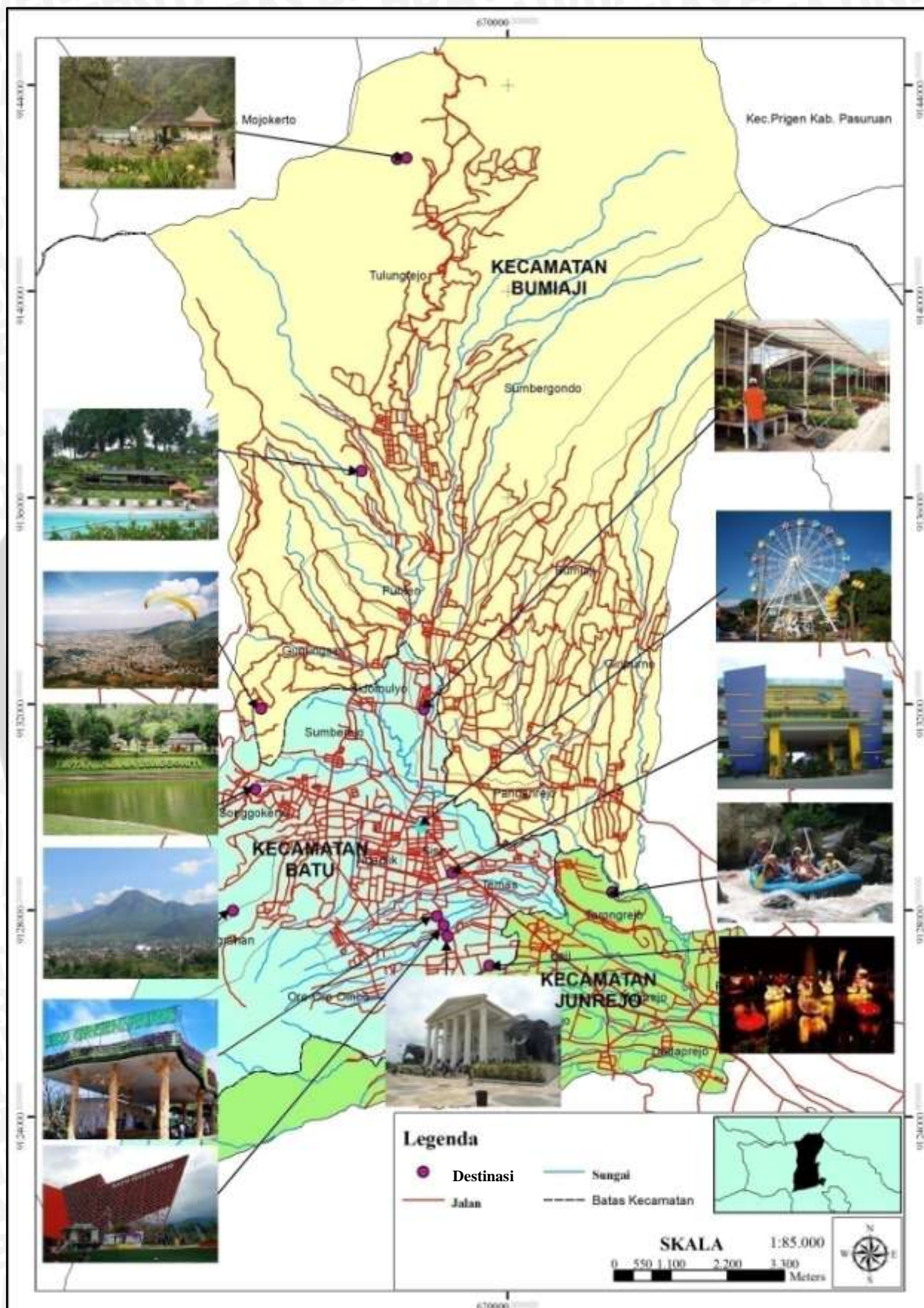
Kawasan wisata yang ditawarkan di Kota Wisata juga semakin bertambah dari tahun ke tahun. Destinasi yang ada umumnya mengeksplorasi lokasi Kota Batu yang sejuk dengan panorama yang indah sehingga konsep natural umumnya digunakan pada setiap Daerah Tujuan Wisata. Rincian destinasi yang ada di Kota Batu dapat diketahui melalui tabel berikut:

**Tabel 4. 5 Destinasi Kota Batu**

No.	Nama DTW	Pemilik	Alamat	Tahun Berdiri
1.	Jawa Timur Park 1	Bpk. Paul Sastro Sendjoyo	Jl. Kartika No. 2	3 Maret 2002
2.	Batu Night Spectacular (BNS)	Bpk. Paul Sastro Sendjoyo	Jl. Oro-oro Ombo No. 200	30 November 2008
3.	Balai Benih Ikan Puntun	Dinas Perikanan dan Kelautan Prov. Jatim	Jl. Mawar Putih No. 86	24 Desember 1918
4.	Outbond Beji	Bumkel	Graha Bunga Jl. Puskesmas Dalam Beji Puncak Gunung	2009
5.	Downhill	Perum Perhutani	Banyak, Desa Songgokerto	2000

No.	Nama DTW	Pemilik	Alamat	Tahun Berdiri
6.	Paralayang Gunung Banyak	Pemerintah Daerah Batu	Jl. Pundak Asri Kelurahan Pandesari	1997
7.	Selecta	PT. Selecta	Jl. Gajahmada No. 1 Desa Tulungrejo	19 Januari 1950
8.	Desa Bunga Sidomulyo	Gapoktan Sekar Indah	Jl. Cemara Kipas Desa Sidomulyo	2004
9.	Coban Rais	Perhutani	Dusun Dresel Desa Oro-oro Ombo	1994
10.	Kusuma Agrowisata	PT. Kusuma Danastri Satria Wisata Jaya	Jl. Abdul Ghani Atas	1992
11.	Coban Talun	Perhutani	Desa Wonorejo	1985
12.	Klenteng Kwan Im Tong	Ibu Meri	Jl. Gajahmada	1942
13.	Rafting Kali Lanang	Bumkel	Jl. Pandan Rejo No. 1	2010
14.	Tirta Nirwana	Pabrik Rokok Ongkowijoyo	Kel. Songgokerto	1980
15.	Vihara Patirupaka Shwedagon Pagoda	Bidshu Kepala	Desa Mojorejo	-
16.	Torong Park	Warga Desa Torongrejo	Desa Torongrejo	2000
17.	Alun-alun	Pemda Kota Batu	Jl. Gajahmada, Kel. Sisir	-
18.	Payung	Pemda Kota Batu	Desa Pandansari, Kec. Pujon, Songgoriti, Kec. Songgokerto, Kec. Batu, Punten, Kec. Bumiaji	1953
19.	Patung Budha Tidur	-	Jl. Raya Beji	1971
20.	Desa Apel Bumiaji	Bumkel	Desa Punten	-
21.	Goa Jepang Cangar	Perhutani	Cangar	-
22.	Bumi Perkemahan Raden Suryo	Perhutani	Desa Sumberbrantas	-
23.	Gunung Panderman	Perhutani	Dusun Toyomerto, Kel. Songgokerto	1994
24.	Candi Supo Songgoriti	Hotel Songgoriti	Jl. Raya Songgoriti 51	Jaman Kerajaan Singosari
25.	Pemandian Cangar	Perhutani	Desa Tulungrejo	1994
26.	Pemandian Songgoriti	Wahyudi Wijaya	Jl. Arumdalu	1991
27.	Museum Satwa	Bpk. Paul Sastro Sendjoyo	Jl. Oro-oro Ombo	2010
28.	Rafting Torongrejo	Bumkel	Desa Torongrejo	-
29.	Ingu Laut Florist	Bumkel	Jl. Raya Bukit Berbunga	2004
30.	Kampoeng Kidz	-	Jl. Pandanrejo No. 1	-
31.	Batu Secret Zoo	Bpk. Paul Sastro Sendjoyo	Jl. Oro-oro Ombo	2010
32.	Eco Green Park	Bpk. Paul Sastro Sendjoyo	Jl. Oro-oro Ombo	2012

Sumber: Diolah Dari Berbagai Sumber, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu



Gambar 4. 5 Peta Destinasi di Kota Batu

Destinasi yang ada di Kota Batu memiliki konsep wisata yang menonjolkan keindahan alam yang dimilikinya. Sebagai Kota Wisata, Batu terus berusaha mengembangkan sektor pariwisatanya sebagai sektor basis dalam pengembangan perekonomiannya. Destinasi yang termasuk wisata alam meliputi Kusuma Agrowisata, Coban Rais, Coban Talun, Songgoriti, Selecta, Tirta Nirwana, Gunung Panderman, dan Pemandian Cagar. Destinasi buatan juga memiliki daya tarik yang cukup besar terhadap pengunjung lokal, domestik maupun manca negara. Bahkan destinasi buatan yang ada di Kota Batu memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan awal tumbuhnya geliat pariwisata di Kota Batu. Sejak munculnya Jawa Timur Park 1 sebagai wisata rekreatif dan edukatif, Kota Batu semakin dikenal sebagai Kota Wisata. Adapun wisata buatan lain yang terus berkembang sejak dibangunnya Jawa Timur Park 1 pada tahun 2002, seperti Batu Night Spectacular (BNS), Torong Park, Alun-alun Kota Batu, Balai Benih Ikan Punten, Museum Satwa, Batu Secret Zoo, dan Eco Green Park.

Selain itu, wisata lain yang dikembangkan di Kota Batu adalah wisata petualangan, wisata sejarah dan wisata belanja. Wisata petualangan meliputi Outbond Beji, Downhill, Paralayang Gunung Banyak, Rafting Kali Lanang, Bumi Perkemahan Raden Suryo, Rafting Kaliwatu serta Kampoeng Kidz. Wisata sejarah meliputi Klenteng Kwan Im Tong, Vihara Patirupaka Shwedagon Pagoda, Patung Budha Tidur, Goa Jepang Cagar, dan Candi Supo Songgoriti. Sedangkan untuk wisata belanja juga tak kalah beragam, yaitu Ingu Laut Florist, Desa Apel Bumiaji, Payung serta Desa Bunga Sidomulyo.

#### **4.2. Gambaran Umum Kelurahan Sisir, Kecamatan Batu**

Kelurahan Sisir merupakan kelurahan yang terletak di pusat Kota Batu dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai. Kelurahan Sisir merupakan kelurahan terpadat di Kota Batu dengan luas wilayah 263,40 Ha dan memiliki jumlah penduduk 22.707 jiwa. Kelurahan Sisir terbagi atas tiga wilayah lingkungan atau biasanya dalam desa sering disebut dusun, antara lain Krajan, Kalisari, dan Kampung Baru. Batas administratif wilayah Kelurahan Sisir meliputi:

Sebelah Utara	: Desa Sidomulyo dan Desa Pandanrejo
Sebelah Timur	: Kelurahan Temas dan Desa Pandanrejo
Sebelah Selatan	: Desa Oro-oro Ombo
Sebelah Barat	: Kelurahan Ngaglik dan Sumberejo



Secara administratif Kelurahan Sisir terletak pada jarak 1 kilometer dari pusat pemerintahan Kecamatan Batu dan 107 kilometer dari Surabaya, Ibukota Propinsi Jawa Timur. Kelurahan Sisir memiliki posisi yang strategis di wilayah Kecamatan Batu, berada pada jalur-jalur transit menuju kota ke Jawa tengah yang dapat dilalui kendaraan umum maupun kendaraan pribadi dan termasuk daerah perkotaan.

Kondisi Geografis wilayah ini terletak pada ketinggian 650 m dpl sampai dengan 878 m dpl dengan topografi dataran tinggi. Banyaknya curah hujan 1981 mm perbulan dan suhu rata-rata 18 – 24 C. Sedangkan jenis tanahnya adalah tanah kombisol atau lebih dikenal tanah yang subur dengan kategori topografisnya dataran tinggi. Kondisi ini memiliki potensi yang cukup menarik untuk dimanfaatkan sebagai daerah pariwisata dengan pemandangan alam yang indah dan udaranya sejuk. Wilayah ini juga dapat dijadikan sarana bagi masyarakat tani untuk mengembangkan usaha tani tanaman hortikultura seperti sayuran, bunga dan buah-buahan yang memiliki prospek bisnis cukup menjanjikan.

Kelurahan Sisir terletak di pusat Kota Batu dengan corak masyarakat perkotaan yang heterogen dengan mata pencaharian pokok di bidang perdagangan dan jasa. Penduduk Kelurahan Sisir menempati urutan pertama untuk kepadatannya, karena berada di pusat kota dan aksesibilitas yang mudah mendorong orang untuk bermigrasi ke daerah ini. Kepadatan penduduk pada tahun 2012 di Kelurahan Sisir mencapai 51 jiwa/Ha. Kelurahan Sisir terletak di daerah yang relatif datar dan sebagian besar sudah digunakan untuk permukiman, sikap individu pada masyarakatnya lebih menonjol di kelurahan ini.

### **4.3. Gambaran Umum Kawasan Wisata**

#### **4.3.1. Kusuma Agrowisata**

Kusuma Agrowisata merupakan salah satu DTW agropolitan yang terletak di Jalan Abdul Ghani Atas. Konsep wisata yang ditawarkan oleh Kusuma Agrowista adalah wisata petik buah dengan memanfaatkan lahan seluas 15 Ha yang ada. Kusuma Agrowisata memiliki tiga macam kebun yakni kebun apel, kebun jeruk, dan kebun *strawberry*. Lokasinya yang berada di kaki bukit Panderman menambah daya tarik pengunjung yang akan menghabiskan liburan di Kota Batu. Selain itu bagi para pengunjung juga disediakan bibit tanaman serta stan pedagang yang berjualan tanaman hias. Apabila ingin berkunjung ke area kebun, pengelola juga menyediakan alat transportasi berupa kuda ataupun mobil wisata.

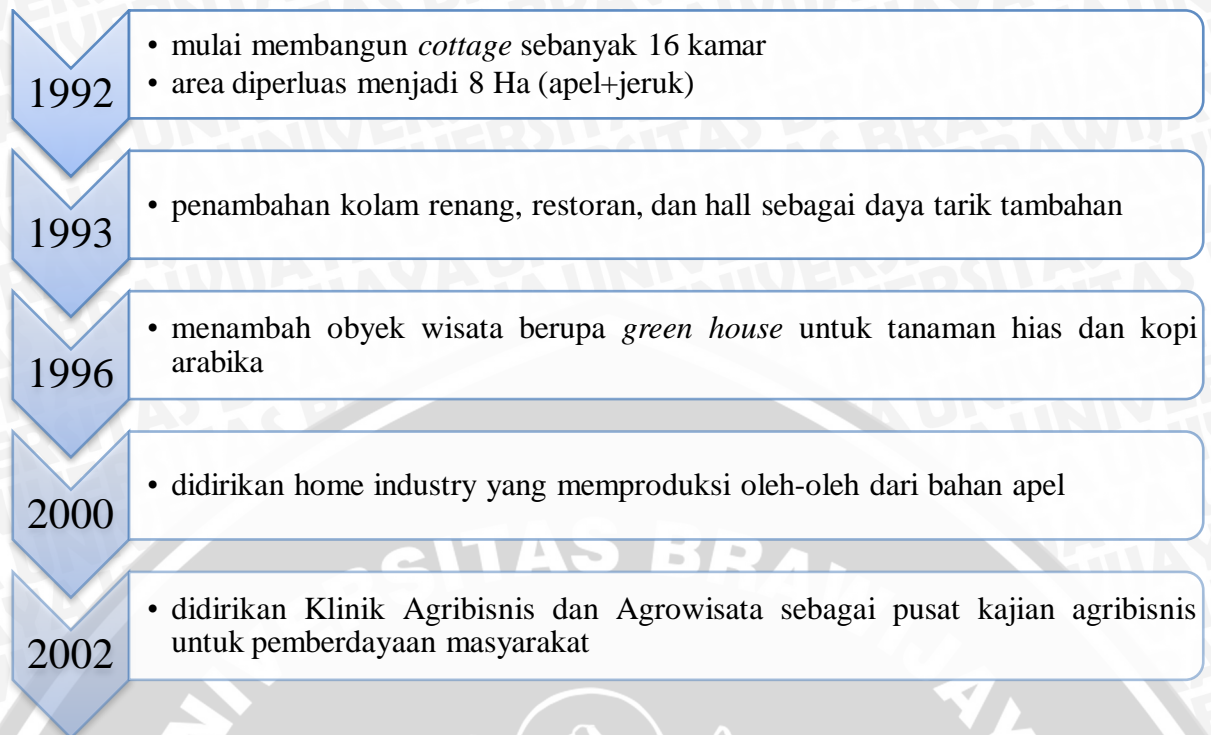


**Gambar 4. 6 Kusuma Agrowisata**

Panorama pegunungan yang sangat indah serta hawa yang sejuk menjadi nilai tambah yang ditawarkan. Selain itu, disini kita juga dapat memetik buah secara langsung di kebun buah yang ada serta terdapat atraksi wisata penunjang berupa *mini zoo* di kebun buah, sehingga para wisatawan tidak merasa jenuh pada saat mengelilingi kebun. Diluar area perkebunan Kusuma Agro, juga disediakan penginapan yang berupa hotel dan *cottage* bagi pengunjung yang ingin menginap untuk menikmati keindahan alam Kota Batu. Lokasi Kusuma Agrowisata berada pada dua wilayah administratif yaitu Kelurahan Sisir dan Kelurahan Ngaglik dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kelurahan Ngaglik
- Sebelah Selatan : Gunung Panderman
- Sebelah Barat : Kelurahan Sisir
- Sebelah Timur : Kelurahan Pesanggrahan

Kusuma Agrowisata merupakan salah DTW konservatif yang dimiliki oleh Kota Batu dengan konsep wisata kebun. Kusuma Agrowisata dirintis oleh Bapak Edy Antoro seorang lulusan S1 Pertanian Jurusan Agronomi yang menguasai hal-hal mengenai budidaya tanaman. Usaha yang dirintis oleh Bapak Edy Antoro ini diwadahi dalam sebuah badan hukum yang legal, yaitu PT. Kusuma Satria Dinasasri Wisatajaya yang sekarang merupakan perusahaan dari beberapa divisi antara lain, agrowisata, hotel, *estate*, dan agroindustri. Saat ini total luas area Kusuma Agrowisata mencapai 60 hektar. Dalam perkembangannya Kusuma Agrowisata terus berbenah dan menambah daya tarik yang ditawarkan.



#### Gambar 4. 7 Perkembangan Daya Tarik Kusuma Agrowisata

Ciri khas yang melekat pada Kota Batu adalah buah apel, sehingga Kusuma Agrowisata memilih komoditi apel untuk dibudidayakan. Seiring berjalannya waktu, dengan banyaknya pengunjung yang datang sehingga permintaan pasar cukup banyak akhirnya komoditi yang dibudidayakan untuk dijadikan daya tarik menjadi bervariasi yang meliputi jeruk, *strawberry*, kopi, sayuran hidroponik, dan tanaman hias. Daya tarik yang ditawarkan di Kusuma Agrowisata terbagi atas dua wisata yaitu wisata kebun dan outbond/pelatihan. Wisata kebun di Kusuma Agrowisata selain menawarkan jasa wisata, pengunjung juga akan mendapatkan nilai edukatif atau pendidikan mengenai agribisnis.

#### 4.3.2. Jawa Timur Park I

Jawa Timur Park atau yang lebih dikenal dengan Jatim Park merupakan salah satu wahana rekreasi yang mencoba menawarkan berbagai jenis atraksi dan perpaduan aspek pendidikan, sejarah, ilmu pengetahuan, dan sarana hiburan. Jatim Park memiliki letak yang sangat strategis yaitu di lereng timur Gunung Panderman tepatnya di Jalan Kartika Nomor 2 yang memiliki hawa udara sejuk dengan luas wilayahnya mencapai  $\pm$  11 Ha menjadikan Jatim Park salah satu DTW yang diminati masyarakat serta termasuk dalam wisata unggulan di Kota Batu (Buku Kota Wisata Batu, 2009). Jawa Timur Park berdiri pada 9 Desember 2001 dan diresmikan oleh Menristek pada tanggal 3 Maret 2002 dengan mengusung konsep Taman Belajar dan Rekreasi. Jatim Park merupakan

tempat rekreasi yang langsung menyatu dengan alam yang didalamnya mempunyai berbagai fasilitas untuk rekreasi dan bermain dengan konsep *indoor* dan *outdoor*. Selain itu, Jatim Park juga menyediakan fasilitas belajar yang berguna bagi peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi para pengunjungnya yang disajikan secara praktis dan mudah digunakan sehingga para pengunjung mendapatkan pengalaman yang edukatif.



**Gambar 4. 8 Jawa Timur Park**

Jatim Park merupakan pioner awal bagi pengembangan DTW yang telah menggabungkan berbagai aspek pendidikan, sejarah dan hiburan. Visi Jatim Park adalah “Menjadikan Kota Batu, khususnya Jawa Timur Park menjadi tempat wisata dengan standar Internasional yang mampu memberikan hiburan, kepuasan, sekaligus wawasan dan ilmu pengetahuan bagi para pengunjung”. Dalam mewujudkan visi yang telah dibentuk, Jatim Park memiliki misi:

- a. Mengelola dan mengembangkan tempat pariwisata yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran luar, sehingga pelajar dapat sambil berpariwisata dalam satu tempat;
- b. Memberikan pelayanan kepada pengunjung secara maksimal dengan cara membuat inovasi-inovasi baru terhadap fasilitas yang tersedia, supaya tidak monoton dan membosankan;
- c. Meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian karyawan maupun masyarakat yang berada di lokasi Jawa Timur Park.

Jatim Park merupakan DTW terbesar di Jawa Timur yang dikelola oleh PT. Bunga Wangsa Sejati dan berlokasi pada dua wilayah administratif yaitu Kelurahan Sisir dan Kelurahan Temas. Batas administratif wilayah Jatim Park adalah sebai berikut:

- |                 |  |
|-----------------|--|
| Sebelah Utara   | : Club Bunga Regency                       |
| Sebelah Selatan | : Perkebunan Apel penduduk Kelurahan Sisir |
| Sebelah Barat   | : Hotel Klub Bunga                         |
| Sebelah Timur   | : Kelurahan Temas                          |

Selain itu Jawa Timur Park juga menyediakan fasilitas pendukung berupa outlet makanan dan minuman, galeri seni dan souvenir, stand jajan pasar, pasar buah, sayur dan hewan, serta galeri dan supermarket bunga. Fasilitas ini merupakan upaya membangun potensi ekonomi kerakyatan dan sepenuhnya memberikan kesempatan kepada warga khususnya di kawasan sekitar untuk dapat memiliki penghasilan dari adanya Jatim Park 1 ini.



**Gambar 4. 9 Perkembangan Daya Tarik Jawa Timur Park**

Perkembangan daya tarik Jawa Timur Park ini merupakan komitmen dari pihak Jawa Timur Park untuk terus menambahkan daya tarik yang ada setiap tahunnya sehingga pada tahun 2012 daya tarik yang ada sudah mencapai 45 wahana. Sedangkan dalam hal manajemen perusahaan, karyawan Jawa Timur Park berjumlah 200 orang pada tahun 2012.

#### 4.3.3. Alun-alun Kota Batu

Alun-alun Kota Batu terletak pada jantung utama pusat berbagai pelayanan yang ada di Kota Batu, letaknya yang berada di tengah kota dan kondisi dengan kondisi yang cukup asri sangat menarik wisatawan. Alun-alun Kota Batu telah mengalami renovasi dan penambahan fasilitas pada tahun 2011. Dahulunya Alun-alun masih terkesan seperti taman biasa yang ada di masing-masing kota pada pusat wilayahnya, tetapi sekarang Alun-alun Kota Batu sangat berbeda dan cenderung memiliki karakteristik sebagai ikon utama Kota Batu.



**Gambar 4. 10 Alun-alun Kota Batu**

Letaknya yang cukup strategis yaitu berada pada jalan provinsi dengan dihiasi oleh berbagai jenis tumbuhan dan atraksi menarik serta kedekatannya dengan berbagai fasilitas umum seperti pusat perdagangan dan masjid agung menyebabkan tempat ini menjadi representasi masyarakat sekitar dalam mencari tempat hiburan alternatif melepas lelah. Adapun batas wilayah Alun-alun Kota Batu adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Masjid Agung An-nur dan Plaza Batu
- Sebelah Selatan : Gor Ganesha
- Sebelah Barat : Pasar Wisata
- Sebelah Timur : Jalan Diponegoro

Potensi yang dimiliki Alun-alun Batu sangatlah besar selain sebagai media terciptanya interaksi dari berbagai kegiatan dan aktivitas baik yang bersifat sosial adat maupun aktivitas keseharian masyarakat, juga sebagai tempat hiburan terdapat beberapa bentuk kegiatan seperti adanya pasar pagi pada setiap hari minggu yang menjajakan berbagai barang dan berbagai jenis makanan, pada setiap malam biasanya setelah sholat mahgrib disamping timur alun-alun bermunculan berbagai macam warung yang menjajakan berbagai jenis makanan.

Fasilitas yang ditawarkan di Alun-alun Kota Batu ini sangat beragam, mulai dari wahana anak-anak serta wahana yang dapat dinikmati oleh semua umur dan kalangan. Wahana permainan anak disediakan secara gratis tentunya dengan pengawasan dari orang tua masing-masing. Fasilitas lain yang disediakan di Alun-alun Kota Batu ini meliputi:

**Tabel 4. 6 Fasilitas Alun-alun Kota Batu**

No.	Fasilitas	Deskripsi
1.	Playground	Area bermain untuk anak-anak di bawah 5 tahun yang disediakan secara gratis di sebelah timur Alun-alun
2.	Air Mancur Goyang	Wahana air mancur yang dapat bergoyang layaknya seorang penari berada di samping area <i>playground</i>
3.	Pusat Informasi ( <i>Tourist Information</i> )	Ruang informasi yang didesain dengan bangunan

No.	Fasilitas	Deskripsi
		berbentuk buah strawberry raksasa, selain itu juga digunakan sebagai tempat untuk mencari info wisata, akomodasi dan wisata kuliner yang ada di Kota Wisata Batu
4.	Area Merokok (Smoking Area)	Disediakan khusus untuk pengunjung yang merokok karena area Alun-alun memiliki konsep bebas rokok
5.	Bianglala	Wahana yang disediakan khusus untuk pengunjung Alun-alun Kota Batu dan hanya ada satu-satunya di Indonesia
6.	Taman Lampion	Menyuguhkan kreasi lampion dengan berbagai bentuk yang menarik
7.	Big Screen	Sebagai sarana informasi pengunjung tentang event yang diadakan Kota Wisata Batu

Sumber: Pusat Informasi Kota Wisata Batu

Alun-alun Kota Batu sekarang oleh Walikota Batu diserahkan pengelolaannya kepada putra putri Veteran (pejuang) Kota Batu sebagai wujud apresiasi pemerintah. Sedangkan karyawan yang dipekerjakan 100% merupakan warga Kota Batu yang bertugas sebagai resepsionist pusat informasi, pengelola wahana permainan hingga tukang kebun dan mekanik permainan yang mengatur seluruh perawatan dari Alun-alun tersebut. Pemberdayaan masyarakat seperti ini merupakan hal yang positif, apalagi dengan pengelolaan yang diserahkan kepada putra-putri veteran tersebut dapat dijadikan apresiasi tersendiri.

#### 4.3.4. Batu Wonderland

Batu Wonderland merupakan lokasi wisata terbaru di Kota Batu. Lokasi wisata ini terletak di Jalan Imam Bonjol tepatnya di antara dua kelurahan yaitu Kelurahan Temas dan Kelurahan Sisir. Tempat wisata ini menyediakan tempat wisata berupa *waterpark* dilengkapi dengan fasilitas hotel dan pusat perbelanjaan. Tempat ini berbeda dengan hotel-hotel lainnya dimana didalam hotel terdapat berbagai sarana hiburan salah satunya adalah kolam renang raksasa seperti *water boom*, dan sarana permainan air yang lain, serta desain bangunan modern yang tertata apik dan unik, didukung dengan halaman parkir yang sangat luas. Selain itu, lokasinya yang sangat strategis yaitu berada di dalam kota dan berdekatan dengan beberapa destinasi diantaranya Jatim Park 1, Museum Satwa serta Batu Night Spectacular menjadikan lokasi ini semakin bertambah lagi untuk pilihan para wisatawan mencari tempat peristirahatan yang nyaman dan memuaskan.



**Gambar 4. 11 Batu Wonderland**

Batu Wonderland berdiri pada tanggal 28 Juli 2011 dan mulai beroperasi pada tanggal 28 juli 2012. Batas administrasi Batu Wonderland adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Jalan Diponegoro
- Sebelah Selatan : Jalan Sultan Agung
- Sebelah Barat : Jalan Imam Bonjol
- Sebelah Timur : Kelurahan Temas

Sejak dibuka hingga sekarang, rata-rata kunjungan *waterpark* setiap bulan mencapai 4.000 hingga 5.000 orang, sedangkan hotel pada hari kerja (*weekday*) 20-25 orang/hari dan hari libur (*weekend*) 40 orang/hari. Fasilitas yang ditawarkan di Batu Wonderland meliputi:

**Tabel 4. 7 Daya Tarik Batu Wonderland**

No.	Daya Tarik	Kapasitas
1.	Waterpark	500 orang
2.	Playground	
3.	<b>Hotel</b>	<b>109 kamar</b>
	• Junior	36
	• Superior	37
	• Deluxe	18
	• Executive	18
4.	Boutique Fashion	± 15 booth
5.	Kolam Renang Dewasa	
6.	Hall	200 orang

Sumber: Manajemen Batu Wonderland

Sedangkan fasilitas yang disediakan pada setiap daya tarik dapat dikatakan cukup lengkap yang meliputi:

**Tabel 4. 8 Fasilitas Batu Wonderland**

No.	Daya Tarik	Fasilitas
1.	<i>Waterpark</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Waterboom</i></li> <li>• <i>Playground</i></li> <li>• Kolam dewasa (150 cm)</li> <li>• Kolam anak-anak (100 cm)</li> <li>• Kolam air hangat</li> <li>• <i>Gazebo</i></li> <li>• Area ganti dan toilet</li> <li>• Papan seluncur</li> </ul>



No.	Daya Tarik	Fasilitas
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Boom blaster</li> <li>• Air mancur</li> <li>• Tempat peminjaman ban dan baju renang</li> <li>• Double bed</li> <li>• Standing shower air panas dan dingin</li> <li>• LCD TV 32"</li> <li>• Kipas angin (<i>junior</i> dan <i>superior</i>)</li> <li>• AC (<i>executive</i>)</li> <li>• Sarapan pagi (2 orang)</li> <li>• Free ticket waterpark (3 orang)</li> </ul>
2.	Hotel dan <i>Resort</i>	
3.	<i>Fashion boutique</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 15 booth pakaian</li> <li>• Pusat oleh-oleh khas Batu</li> <li>• Booth kerajinan tangan</li> </ul>
4.	<i>Hall</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kursi kapasitas 200 orang</li> <li>• LCD</li> <li>• Speaker</li> </ul>

Sumber: Hasil Survei, 2013

Berdasarkan SDM yang bekerja di Batu Wonderland, karyawan total berjumlah 68 orang dengan asal karyawan, 40% berasal dari Kelurahan Sisir dan Temas, 58% berasal dari Kota Batu, dan 2% dari luar Kota Batu. Proporsi karyawan yang sangat menguntungkan masyarakat sekitar inilah yang sangat baik bagi pengembangan ekonomi penduduk lokal.

#### 4.4. Analisis Deskriptif Perkembangan Wilayah Studi

##### 4.4.1. Analisis Deskriptif Perkembangan Kondisi Fisik

Dalam analisis perkembangan kondisi fisik wilayah studi, fokus perkembangan adalah pada perkembangan guna lahan dan sarana yang meliputi sarana kesehatan, perdagangan dan jasa serta perindustrian.

##### A. Perkembangan Guna Lahan

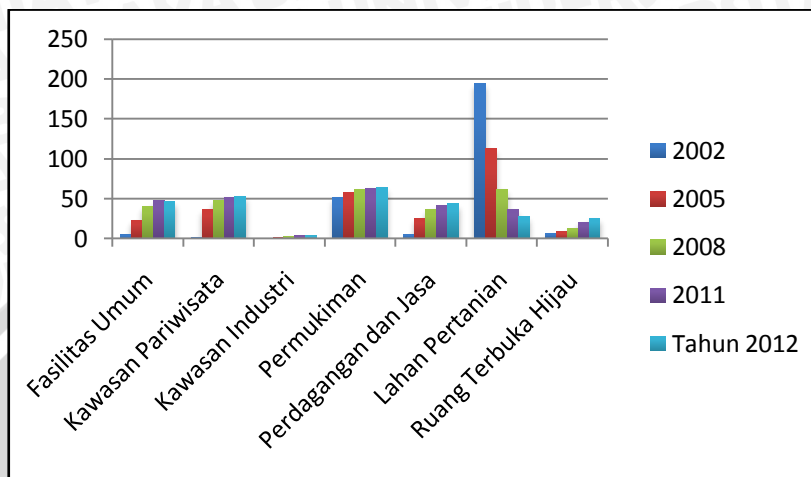
Perkembangan guna lahan di Kelurahan Sisir diamati mulai tahun 2002-2012. Pengamatan berdasarkan data citra satelit tentang perkembangan guna lahan yang ada, kemudian diinterpretasikan ke dalam luasan pada setiap guna lahan yang ada. Berikut merupakan tabel perkembangan guna lahan Kelurahan Sisir:

**Tabel 4. 9 Perkembangan Guna Lahan Kelurahan Sisir**

No.	Jenis Guna Lahan	Perkembangan Guna Lahan (Ha)				
		Tahun 2002	Tahun 2005	Tahun 2008	Tahun 2011	Tahun 2012
1.	Fasilitas Umum	4,54	22,76	40,34	47,12	46,23
2.	Kawasan Pariwisata	1,79	36,19	48,06	51,91	52,88
3.	Kawasan Industri	0,15	1,7	2,87	3,50	3,61
4.	Permukiman	51,35	57,16	61,11	63,12	64,16
5.	Perdagangan dan Jasa	4,92	24,98	35,98	41,62	43,71

No.	Jenis Guna Lahan	Perkembangan Guna Lahan (Ha)				
		Tahun 2002	Tahun 2005	Tahun 2008	Tahun 2011	Tahun 2012
6.	Lahan Pertanian	194,12	112,34	62,08	35,93	27,18
7.	Ruang Terbuka Hijau	6,52	8,27	12,96	20,19	25,63
	<b>Jumlah</b>	<b>263,40</b>	<b>263,4</b>	<b>263,4</b>	<b>263,4</b>	<b>263,4</b>

Sumber: Hasil Analisa, 2013



**Gambar 4. 12 Perkembangan Guna Lahan Kelurahan Sisir**

Berdasarkan hasil analisa terhadap perkembangan guna lahan di Kelurahan Sisir, pada tahun 2002 guna lahan didominasi oleh pertanian sebesar 194,12 Ha atau 73,70% dari luas total. Kondisi ini terus bertahan hingga tahun 2005, dominasi lahan masih merupakan lahan pertanian walaupun luasannya terus menurun dan berubah menjadi lahan terbangun. Pada tahun 2008, perbandingan luas lahan pertanian dan permukiman hampir sama, lahan pertanian luasnya 62,08 Ha sedangkan permukiman sudah mencapai 61,11 Ha. Seiring dengan perkembangan Kota Batu yang cenderung berkembang ke arah pusat kota, Kelurahan Sisir mengalami alih fungsi lahan yang sangat besar dari lahan tak terbangun menjadi lahan komersial. Pada tahun 2011, dominasi guna lahan adalah permukiman sebesar 63,12 Ha atau 23,96% dari seluruh luasan kemudian disusul dengan guna lahan perdagangan dan jasa sebesar 41,62 Ha. Pada tahun 2012 juga masih didominasi oleh lahan permukiman dengan prosentase 24,36%. Sedangkan kawasan pariwisata juga mengalami perkembangan yang sangat pesat sejak tahun 2002 yang hanya 1,79 Ha, pada tahun 2012 sudah mencapai 52,88 Ha.

#### B. Perkembangan Kondisi Sarana

Perkembangan kondisi sarana di Kelurahan Sisir mulai tahun 2002 terus meningkat seiring dengan terus meningkatnya jumlah penduduk. Berikut merupakan perincian perkembangan kondisi sarana yang ada di Kelurahan Sisir:

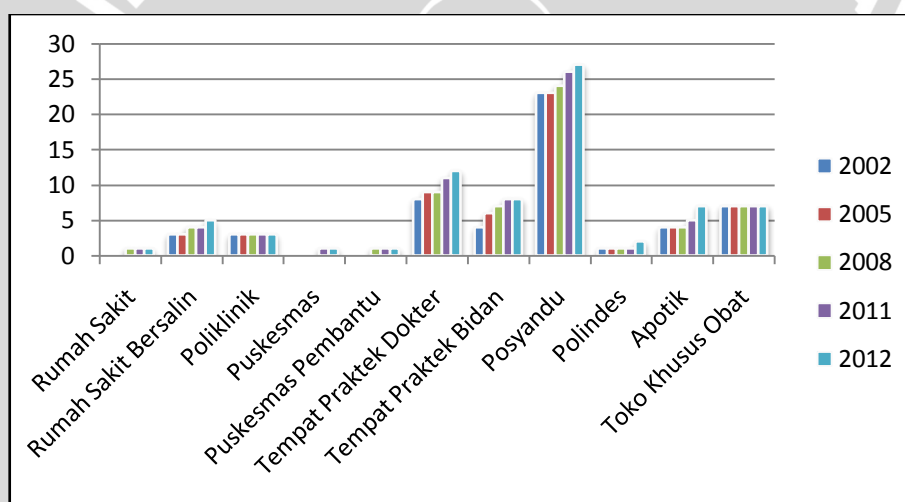
##### 1. Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan merupakan salah satu sarana yang dibutuhkan dalam pada suatu kawasan yang memiliki kawasan wisata. Berikut merupakan tabel perkembangan sarana kesehatan di Kelurahan Sisir:

**Tabel 4. 10 Perkembangan Kondisi Sarana Kesehatan Kelurahan Sisir**

No.	Jenis Sarana Kesehatan	Perkembangan Sarana Kesehatan (unit)				
		Tahun 2002	Tahun 2005	Tahun 2008	Tahun 2011	Tahun 2012
1.	Rumah Sakit	-	-	1	1	1
2.	Rumah Sakit Bersalin	3	3	4	4	5
3.	Poliklinik	3	3	3	3	3
4.	Puskesmas	-	-	-	1	1
5.	Puskesmas Pembantu	-	-	1	1	1
6.	Tempat Praktek Dokter	8	9	9	11	12
7.	Tempat Praktek Bidan	4	6	7	8	8
8.	Posyandu	23	23	24	26	27
9.	Polindes	1	1	1	1	2
10.	Apotik	4	4	4	5	7
11.	Toko Khusus Obat	7	7	7	7	7
	<b>Jumlah</b>	<b>53</b>	<b>56</b>	<b>61</b>	<b>68</b>	<b>74</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Batu



**Gambar 4. 13 Perkembangan Kondisi Sarana Kesehatan Kelurahan Sisir**

Perkembangan kondisi sarana kesehatan yang ada di Kelurahan Sisir juga mengalami peningkatan yang cukup baik dalam hal kuantitas. Pada tahun 2012, sudah terdapat rumah sakit, puskesmas dan puskesmas pembantu yang tadinya pada tahun 2002 belum terdapat. Pelayanan tenaga bidan juga sudah terdapat 8 unit sarana pelayanan bidan yang pada tahun 2002 hanya terdapat 4 unit. Standar skala pelayanan untuk sarana kesehatan, untuk bidan standar setiap 10.000 jiwa harus ada 1 bidan telah terpenuhi. Praktek dokter terdapat 12 unit juga sudah sesuai dengan standar bahkan lebih, seharusnya praktek dokter yang diperlukan hanya berjumlah 4 unit saja. Apotik, Posyandu, puskesmas, rumah bersalin, dan rumah sakit juga sudah sesuai dengan standar skala pelayanan yang ditetapkan. Walaupun sarana kesehatan yang ada sudah

sesuai, tetapi perlu ditunjang dengan fasilitas pada masing-masing sarana yang harus selalu ditingkatkan.

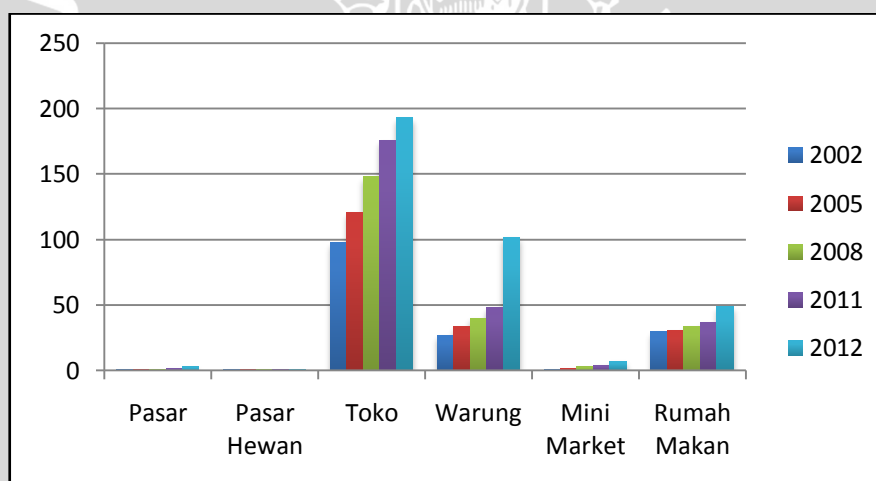
## 2. Sarana Perdagangan

Sarana perdagangan yang dijabarkan dalam table perkembangan merupakan jenis sarana perdagangan yang ada di Kelurahan Sisir secara keseluruhan baik untuk pelayanan wisatawan maupun masyarakat sekitar. Berikut merupakan tabel perkembangan sarana perdagangan di Kelurahan Sisir:

**Tabel 4. 11 Perkembangan Kondisi Sarana Perdagangan Kelurahan Sisir**

No.	Jenis Sarana Perdagangan	Perkembangan Sarana Perdagangan (unit)				
		Tahun 2002	Tahun 2005	Tahun 2008	Tahun 2011	Tahun 2012
1.	Pasar	1	1	1	2	3
2.	Pasar Hewan	1	1	1	1	1
3.	Toko	98	121	148	176	193
4.	Warung	27	34	40	48	102
5.	Mini Market	1	2	3	4	7
6.	Rumah Makan	30	31	34	37	49
	<b>Jumlah</b>	<b>158</b>	<b>190</b>	<b>227</b>	<b>268</b>	<b>355</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Batu



**Gambar 4. 14 Perkembangan Kondisi Sarana Perdagangan Kelurahan Sisir**

Perkembangan sarana perdagangan di Kelurahan Sisir juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan terutama pada perkembangan toko dan warung atau kedai makanan. Pada tahun 2002 jumlah sarana perdagangan yang ada hanya 158 unit, sedangkan pada tahun 2012 sudah berjumlah 355 unit atau mengalami peningkatan 125%. Sarana perdagangan toko pada tahun 2002 hanya berjumlah 98 unit, pada tahun 2012 sudah mencapai 193 unit. Warung atau kedai makanan pada tahun 2002 hanya berjumlah 27 unit, pada tahun 2012 mencapai 102 unit. Standar skala pelayanan untuk sarana perdagangan sudah terpenuhi bahkan cenderung melebihi standar pelayanan sarana.

Peningkatan yang sangat drastis ini dipicu dengan meningkatnya kebutuhan pelayanan wisatawan yang berkunjung ke Kota Batu. Sarana perdagangan yang terus bertambah adalah seperti toko oleh-oleh dan souvenir khas Kota Batu serta kedai makanan yang menjajahkan makanan khas atau sekedar olahan susu atau apel yang merupakan ciri khas Kota Batu.

### 3. Sarana Jasa

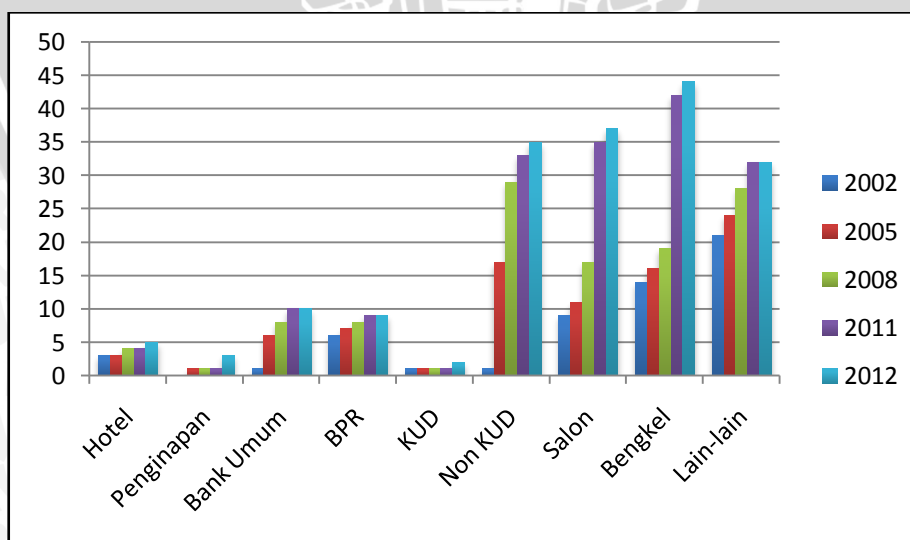
Sarana jasa yang ada di Kelurahan Sisir bervariasi seperti hotel dan penginapan untuk kebutuhan wisatawan maupun sarana lain yang diperuntukan untuk masyarakat dan tidak menutup kemungkinan dibutuhkan oleh wisatawan.

Berikut merupakan tabel perkembangan sarana jasa di Kelurahan Sisir:

**Tabel 4. 12 Perkembangan Kondisi Sarana Jasa Kelurahan Sisir**

No.	Jenis Sarana Jasa	Perkembangan Sarana Jasa (unit)				
		Tahun 2002	Tahun 2005	Tahun 2008	Tahun 2011	Tahun 2012
1.	Hotel	3	3	4	4	5
2.	Penginapan	-	1	1	1	3
3.	Bank					
	• Bank Umum	1	6	8	10	10
4.	• BPR	6	7	8	9	9
	Koperasi					
5.	• KUD	1	1	1	1	2
	• Non KUD	1	17	29	33	35
	Jasa lainnya					
5.	• Salon	9	11	17	35	37
	• Bengkel	14	16	19	42	44
	• Lain-lain	21	24	28	32	32
	<b>Jumlah</b>	<b>56</b>	<b>86</b>	<b>115</b>	<b>167</b>	<b>177</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Batu



**Gambar 4. 15 Perkembangan Kondisi Sarana Jasa Kelurahan Sisir**

Sarana jasa merupakan sarana yang melengkapi sarana perdagangan. Perkembangan sarana jasa di Kelurahan Sisir juga mengalami peningkatan yang

signifikan. Peningkatan terbesar adalah pada sarana jasa Non KUD yang pada tahun 2002 hanya berjumlah 1 unit, tetapi pada tahun 2012 sudah mencapai 35 unit. Kondisi ini dipicu karena meningkatnya struktur perekonomian masyarakat Kelurahan Sisir dan kebutuhan akan sarana koperasi semakin meningkat.

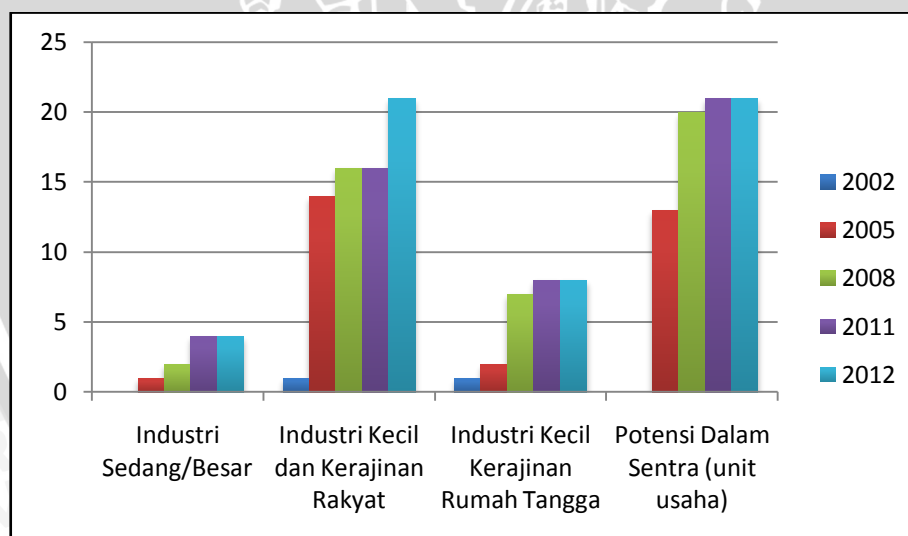
#### 4. Sarana Perindustrian

Sarana perindustrian yang ada di Kelurahan Sisir meliputi industri pengolahan oleh-oleh, konveksi/garmen, serta mebel. Berikut merupakan tabel perkembangan jumlah industri di Kelurahan Sisir:

**Tabel 4. 13 Perkembangan Kondisi Sarana Perindustrian Kelurahan Sisir**

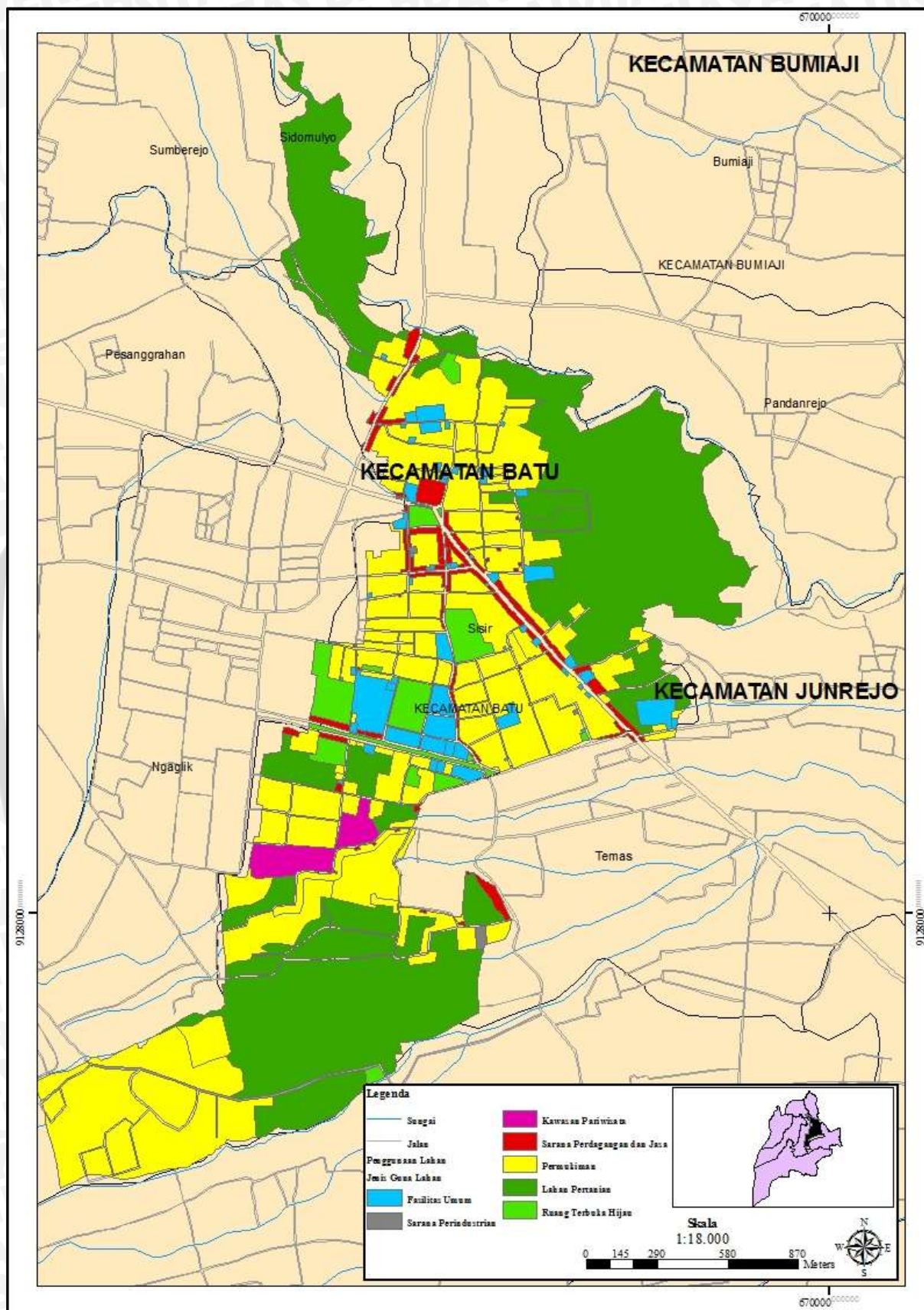
No.	Jenis Sarana Perindustrian	Perkembangan Sarana Perindustrian (unit)				
		Tahun 2002	Tahun 2005	Tahun 2008	Tahun 2011	Tahun 2012
1.	Industri Sedang/Besar	-	1	2	4	4
	Industri Kecil					
	• Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat	1	14	16	16	21
2.	• Industri Kecil Kerajinan Rumah Tangga	1	2	7	8	8
	• Potensi Dalam Sentra (unit usaha)	-	13	20	21	21
	<b>Jumlah</b>	<b>2</b>	<b>30</b>	<b>45</b>	<b>49</b>	<b>54</b>

Sumber: Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan

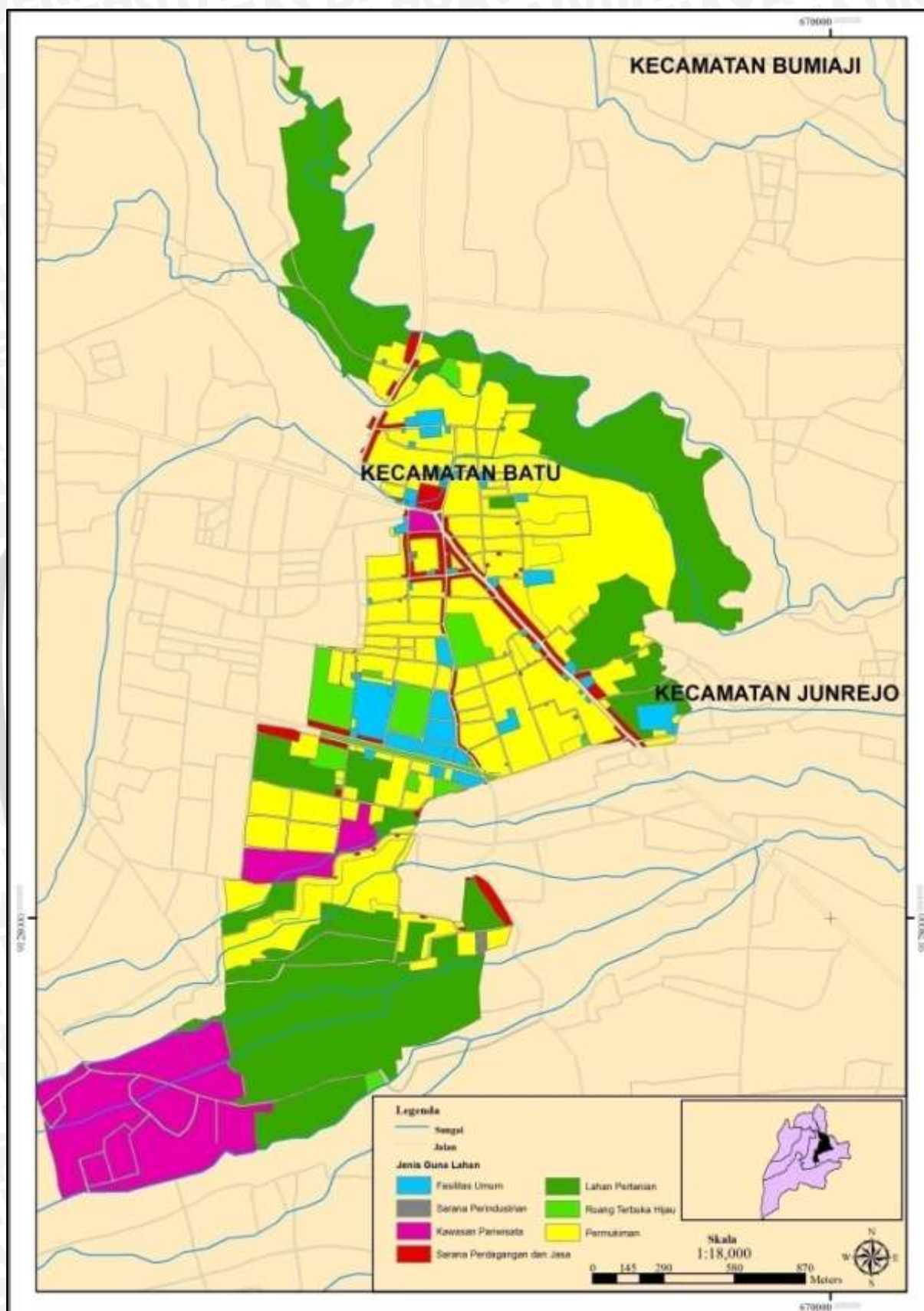


**Gambar 4. 16 Perkembangan Kondisi Sarana Perindustrian Kelurahan Sisir**

Sarana perindustrian di Kelurahan Sisir memiliki perkembangan paling menonjol dalam hal kuantitas. Pada tahun 2002 hanya terdapat 2 unit industri yang meliputi industri kerajinan rakyat dan kerajinan rumah tangga, tetapi pada tahun 2012 jumlah industri yang ada sudah mencapai 54 unit atau meningkat 2.600%. Peningkatan yang sangat tinggi terjadi pada industri kecil dan kerajinan rakyat yaitu dari 2 unit menjadi 21 unit pada tahun 2012.

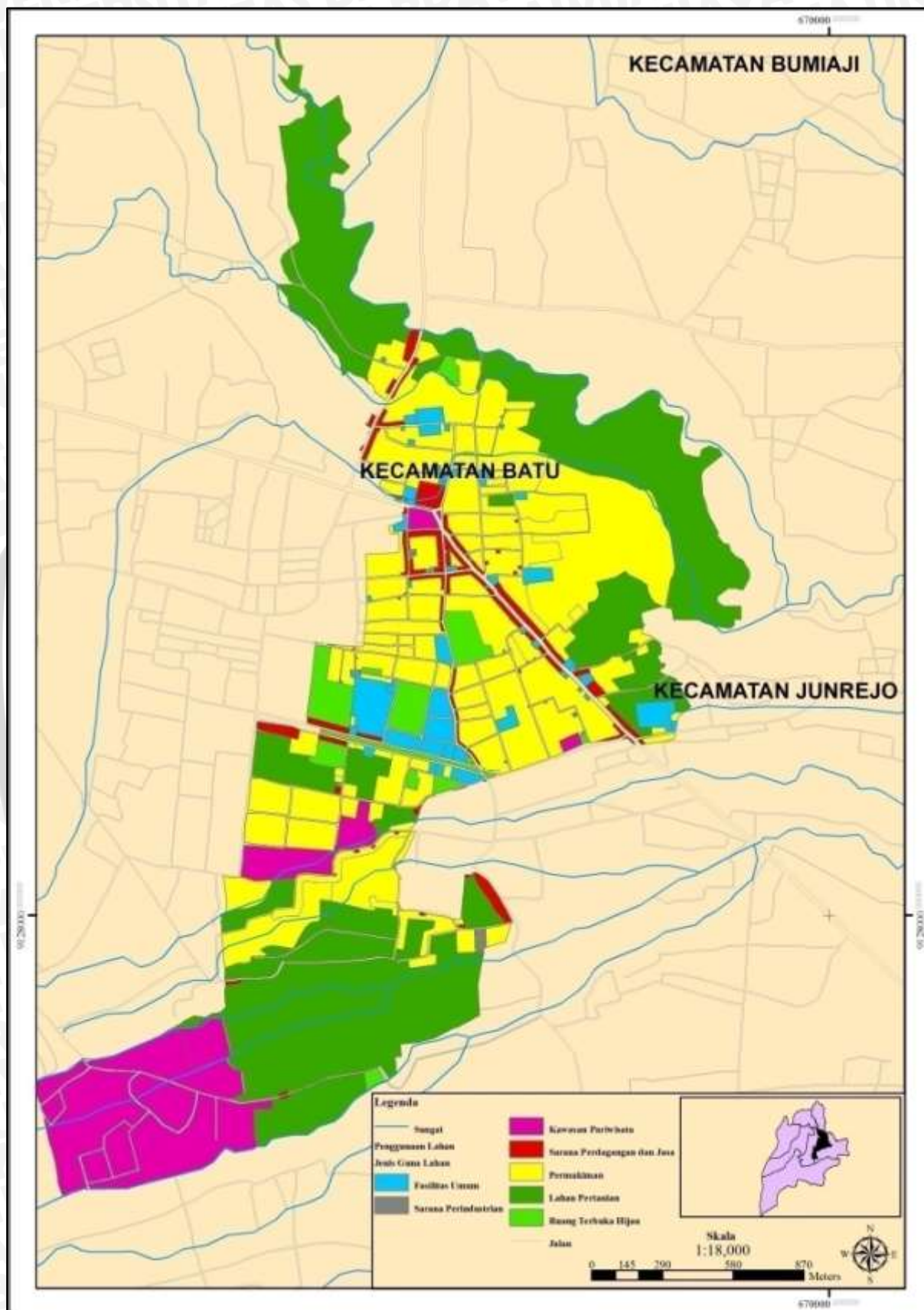


Gambar 4. 17 Peta Guna Lahan Kelurahan Sisir Tahun 2002



Gambar 4. 18 Peta Guna Lahan Kelurahan Sisir Tahun 2011





Gambar 4. 19 Peta Guna Lahan Kelurahan Sisir Tahun 2012

#### 4.4.2. Analisis Deskriptif Perkembangan Sosial Kependudukan

Dalam analisis perkembangan ini muatan sosial kependudukan yang akan dibahas meliputi perkembangan jumlah penduduk yang meliputi perkembangan jumlah, kepadatan dan komposisi penduduk.

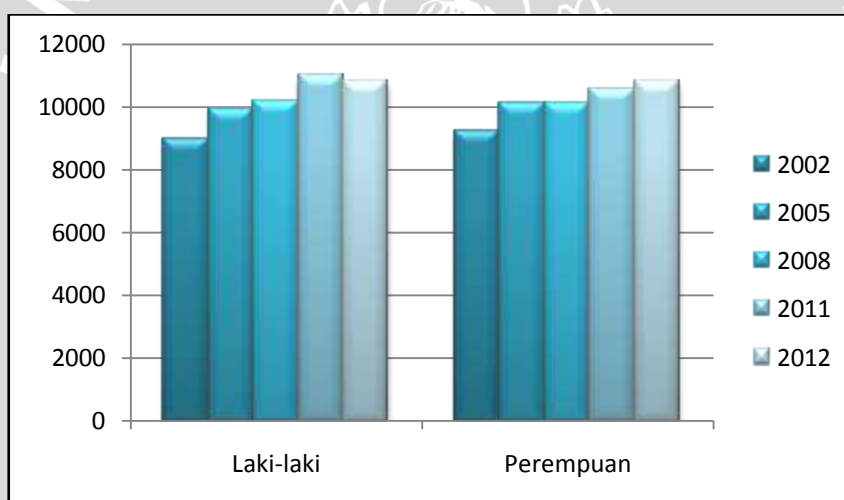
##### A. Perkembangan Jumlah Penduduk

Data perkembangan jumlah penduduk diambil dari data BPS Kota Batu dengan rentang tahun penelitian selama 10 tahun. Berikut perkembangan jumlah penduduk di Kelurahan Sisir:

**Tabel 4. 14 Perkembangan Jumlah Penduduk Kelurahan Sisir**

No.	Tahun	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)	Rasio Jenis Kelamin
1.	2002	8.934	9.188	18.122	0,972
2.	2005	9.891	10.124	20.015	0,977
3.	2008	10.177	10.115	20.292	1,006
4.	2011	11.000	10.542	21.542	1,043
5.	2012	10.793	10.808	21.781	1,015

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Batu



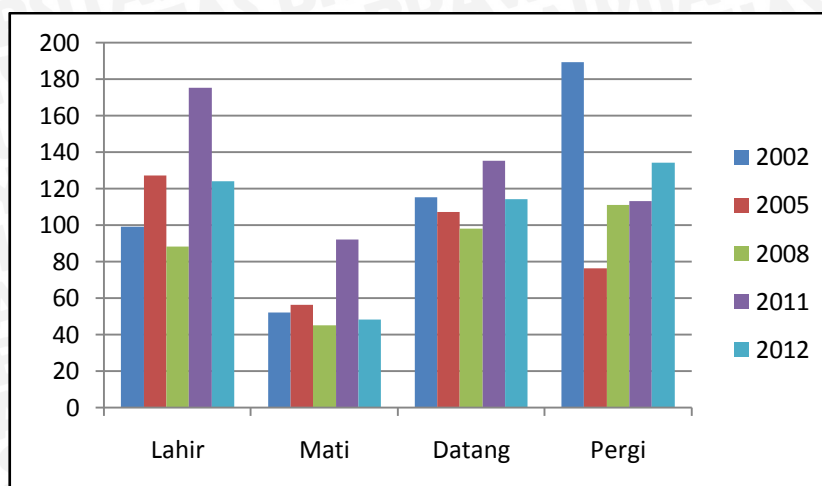
**Gambar 4. 20 Perkembangan Jumlah Penduduk Kelurahan Sisir**

Jumlah penduduk di Kelurahan Sisir terus meningkat setiap tahunnya dengan rasio pertumbuhan penduduk 0,01. Pada tahun 2002 penduduk Kelurahan Sisir berjumlah 18.122 jiwa sedangkan pada 2012 sudah mencapai 21.781 jiwa. Rasio jenis kelamin cenderung seimbang antara laki-laki dan perempuan, pada tahun 2002 97,24 sedangkan pada tahun 2012 101,5. Sedangkan untuk migrasi dapat dijabarkan meliputi:

**Tabel 4. 15 Perkembangan Migrasi Kelurahan Sisir**

No.	Migrasi	Perkembangan Migrasi (jiwa)				
		2002	2005	2008	2011	2012
1.	Lahir	99	127	88	175	124
2.	Mati	52	56	45	92	48
3.	Datang	115	107	98	135	114
4.	Pergi	189	76	111	113	134

Sumber: Kantor Kelurahan Sisir, 2012



**Gambar 4. 21 Perkembangan Jumlah Migrasi Kelurahan Sisir**

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui jumlah migrasi yang terjadi di Kelurahan Sisir sejak tahun 2002 hingga 2012 tercatat bahwa perkembangan migrasi yang paling tinggi terjadi adalah penduduk pergi. Jumlah penduduk yang pergi hingga tahun 2012 tercatat sebanyak 623 jiwa. Penduduk datang sebanyak 569 jiwa, lahir 613 jiwa dan mati sebanyak 293 jiwa. Banyaknya ratio penduduk yang pergi disebabkan adanya kejenuhan dari penduduk untuk bertempat tinggal di pusat kota karena lahan yang tersedia sudah sangat padat dengan bangunan komersial. Selain itu aksesibilitas yang mudah serta lengkapnya pelayanan sarana dan prasarana menjadi alasan penduduk luar memilih bertempat tinggal di Kelurahan Sisir serta dengan adanya kawasan wisata yang dapat menyerap tenaga kerja juga merupakan salah satu alasan yang mendorong penduduk untuk menetap di Kelurahan Sisir (Hasil Survei, 2013).

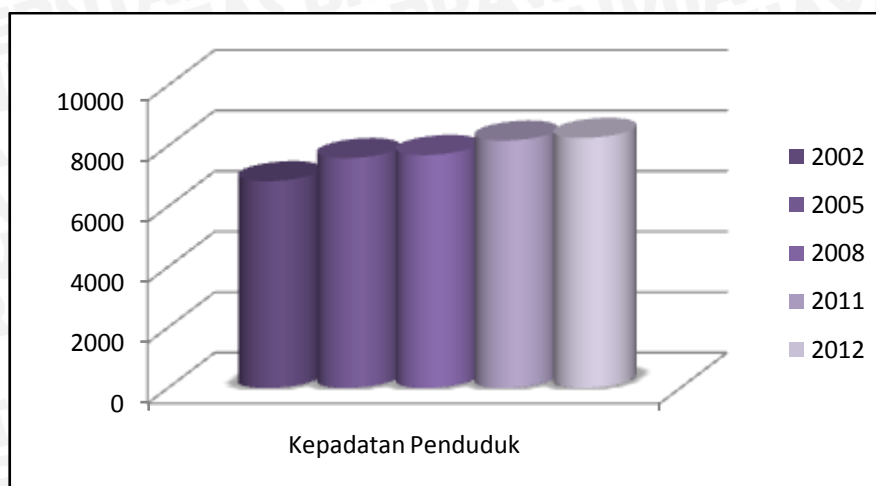
#### B. Perkembangan Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk merupakan jumlah penduduk yang ada di suatu kawasan dibagi dengan luas wilayah. Kepadatan penduduk di Kelurahan Sisir terus berkembang di setiap tahunnya dengan adanya daya tarik Kelurahan Sisir yang berada di pusat kota dengan fasilitas umum yang memadai. Berikut merupakan perkembangan kepadatan penduduk di Kelurahan Sisir:

**Tabel 4. 16 Perkembangan Kepadatan Penduduk Kelurahan Sisir**

No.	Tahun	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)	Kepadatan Penduduk Per Km <sup>2</sup>
1.	2002		8.934	9.188	18.122	6.838
2.	2005		9.891	10.124	20.015	7.599
3.	2008	2,634	10.177	10.115	20.292	7.704
4.	2011		11.000	10.542	21.542	8.178
5.	2012		10.793	10.808	21.781	8.269

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Batu



**Gambar 4. 22 Perkembangan Kepadatan Penduduk Kelurahan Sisir**

Perkembangan kepadatan penduduk Kelurahan Sisir terus meningkat sama halnya dengan peningkatan penduduk yang terjadi. Kepadatan penduduk pada tahun 2002 berjumlah 6.838 jiwa/km<sup>2</sup>, sedangkan pada tahun 2012 telah mencapai 8.269 jiwa/km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk ini masih tergolong dalam kepadatan rendah tetapi dalam perkembangannya, migrasi yang terjadi perlu dikendalikan agar tidak terjadi lonjakan penduduk dan kurangnya lahan permukiman.

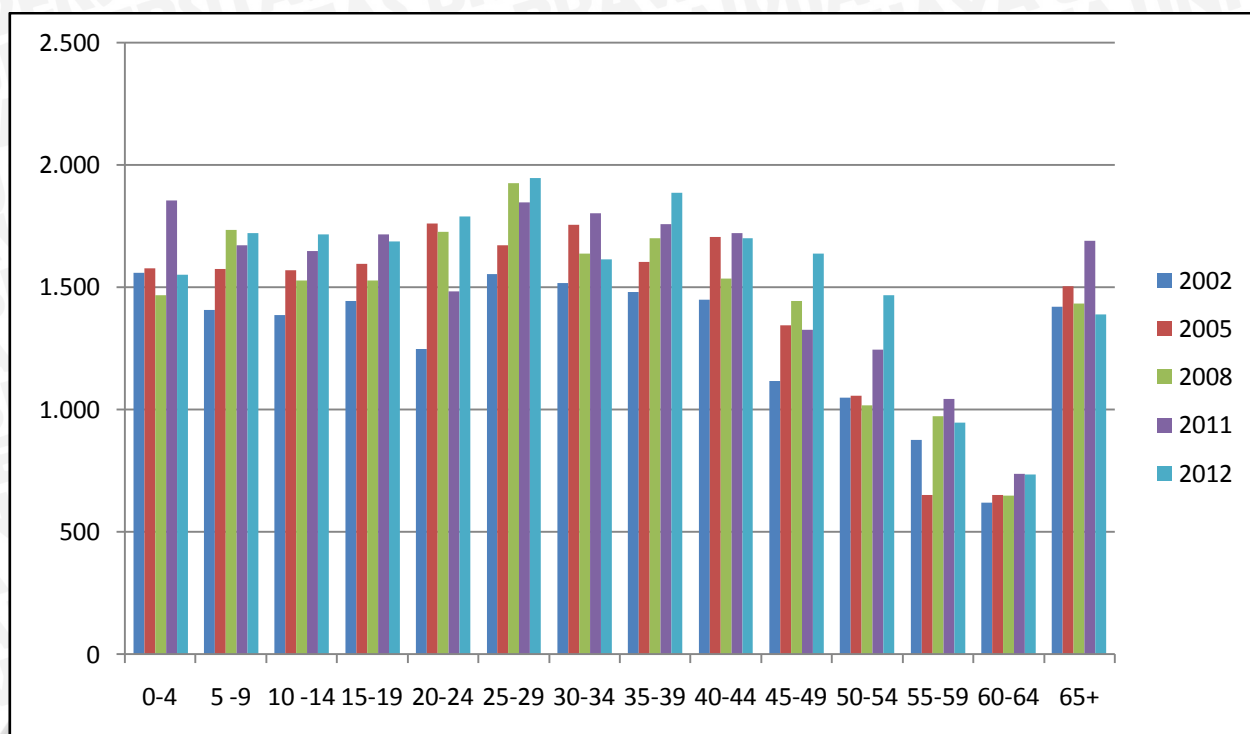
#### C. Perkembangan Struktur Penduduk

Perkembangan struktur penduduk dibahas untuk mengetahui perkembangan penduduk yang bermukim sesuai dengan kelompok umur agar dapat mengetahui potensi angka produktif di Kelurahan Sisir. Berdasarkan perkembangan struktur penduduk, Kelurahan Sisir didominasi angka produktif dengan penjabaran sebagai berikut:

**Tabel 4. 17 Perkembangan Struktur Penduduk Kelurahan Sisir**

No.	Kelompok Umur	Perkembangan Struktur Penduduk (jiwa)				
		Tahun 2002	Tahun 2005	Tahun 2008	Tahun 2011	Tahun 2012
1.	0-4	1.559	1.576	1.468	1853	1551
2.	5-9	1.406	1.573	1.733	1672	1722
3.	10-14	1.386	1.569	1.527	1648	1715
4.	15-19	1.444	1.595	1.526	1716	1687
5.	20-24	1.248	1.760	1.726	1484	1789
6.	25-29	1.553	1.670	1.924	1846	1946
7.	30-34	1.516	1.756	1.638	1802	1614
8.	35-39	1.479	1.603	1.699	1758	1885
9.	40-44	1.448	1.706	1.534	1721	1700
10.	45-49	1.117	1.344	1.444	1327	1636
11.	50-54	1.048	1.057	1.017	1245	1467
12.	55-59	877	652	973	1043	946
13.	60-64	621	650	649	738	735
14.	65+	1.421	1.504	1.434	1689	1388
	<b>Jumlah</b>	<b>18.122</b>	<b>20.015</b>	<b>20.292</b>	<b>21.542</b>	<b>21.781</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Batu



**Gambar 4. 23 Perkembangan Struktur Penduduk Kelurahan Sisir**

Perkembangan struktur penduduk yang terjadi di Kelurahan Sisir didominasi dengan kelompok umur 25-29 pada tahun 2002, 2005, 2008, 2011 dan 2012. Kelompok umur produktif memang lebih banyak di kelurahan ini. Hal ini merupakan nilai positif untuk perkembangan struktur perekonomian di Kelurahan Sisir. Dengan banyaknya penduduk produktif maka angkatan kerja akan bertambah dan perekonomian masyarakat juga akan meningkat. Dengan adanya potensi yang dimiliki, pemerintah juga harus bekerja sama untuk berperan aktif meningkatkan jumlah lapangan pekerjaan baru.

#### 4.4.3. Analisis Deskriptif Perkembangan Struktur Ekonomi

Muatan analisis yang akan dibahas dalam analisis ini meliputi perkembangan tenaga kerja serta perkembangan kesejahteraan penduduk.

##### A. Perkembangan Tenaga Kerja

Dalam menentukan perkembangan tenaga kerja di Kelurahan Sisir, fokus pembahasan terbagi atas dua kategori yaitu jenis pekerjaan yang termasuk dalam sektor pariwisata dan non pariwisata. Jenis pekerjaan yang termasuk dalam sektor pariwisata adalah pekerjaan yang secara langsung terlibat dalam kegiatan pelayanan dan pemenuhan kebutuhan wisatawan. Sedangkan yang non pariwisata adalah jenis pekerjaan yang terkait dengan kegiatan mata pencaharian sehari-hari dan tidak ada kaitannya dengan kegiatan pariwisata maupun pemenuhan kebutuhan wisatawan tetapi

pemenuhan kebutuhan masyarakat. Pengelompokan tenaga kerja ini tidak tumpang tindih antara non pariwisata dan pariwisata sehingga setiap warga akan otomatis masuk ke dalam satu kelompok sektor. Berikut merupakan tabel perkembangan tenaga kerja di Kelurahan Sisir:

**Tabel 4. 18 Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Kelurahan Sisir**

No.	Jenis Pekerjaan	Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja (jiwa)				
		Tahun 2002	Tahun 2005	Tahun 2008	Tahun 2011	Tahun 2012
<b>Sektor Pariwisata</b>						
1	Pedagang Oleh-oleh/Cinderamata	76	99	179	183	192
2	Jasa Ojek Wisata/Supir Wisata	18	28	82	84	89
3	Agen Perjalanan Wisata	2	2	5	5	7
4	Jasa Penginapan/Vila	5	5	7	7	8
5	Wiraswasta Pengolahan Oleh-oleh	35	49	94	96	98
6	Pegawai Wisata	983	1.154	1.972	2.109	2.159
<b>Sektor Non Pariwisata</b>						
1	Pedagang	2.665	2.943	2.968	3.151	3.197
2	Jasa	906	980	1.867	2.079	2.105
3	Wiraswasta	2.871	3.231	3.355	3.413	3.451
4	Pegawai Swasta	1.188	1.211	1.289	1.412	1.428
5	Peternakan	226	250	253	269	272
6	PNS	260	287	352	374	378
7	TNI/Polri	198	219	221	235	238
8	Buruh	869	960	973	1.033	1.044
9	Petani	4.903	5.415	2.637	2.799	2.830
10	Pensiunan	531	586	661	702	710
11	Pelajar/Mahasiswa	1.044	1.153	1.708	1.813	1.777
12	Ibu Rumah Tangga	581	603	645	691	698
13	Guru	411	454	560	594	601
14	Dosen	69	76	77	82	83
15	Supir	184	203	279	296	299
16	Dokter	97	107	108	115	117
<b>Jumlah</b>		<b>18.122</b>	<b>20.015</b>	<b>20.292</b>	<b>21.542</b>	<b>21.781</b>

Sumber: Kelurahan Sisir, 2012

Perkembangan jumlah tenaga kerja yang ada di Kelurahan Sisir sangat bervariasi antara jenis pekerjaan di sektor pariwisata dan non pariwisata. Jenis pekerjaan pada sektor pariwisata meliputi, pedagang cinderamata seperti jajanan khas Kota Batu serta souvenir, jasa ojek wisata adalah pengantar jemput wisatawan, agen perjalanan, jasa penginapan, pengolahan industri oleh-oleh serta pegawai wisata. Jenis pekerjaan pada sektor pariwisata didominasi oleh pegawai wisata yang berjumlah 983 pada tahun 2002. Pada tahun 2008, terjadi peningkatan yang cukup signifikan terhadap jumlah pegawai

wisata. Hal ini dapat dikaitkan dengan adanya pergantian pemerintahan dan fokus pembangunan Kota Batu yang menetapkan pariwisata sebagai sektor yang strategis untuk dikembangkan. Berdasarkan data yang ada, perkembangan penduduk di sektor non pariwisata dapat diketahui bahwa pada tahun 2002, mata pencaharian penduduk yang mendominasi adalah petani dengan jumlah 4.903 jiwa. Dominasi petani juga masih terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 5.415 jiwa. Tetapi dalam perkembangannya, pada tahun 2008 terjadi pergeseran untuk mata pencaharian sebagai petani angkanya sangat menurun bahkan lebih dari separuh atau hanya 2.637 jiwa saja yang masih bertahan. Masyarakat cenderung beralih mata pencaharian dengan berwirausaha dan berdagang untuk melayani kebutuhan masyarakat sekitar seperti bahan pokok, tekstil, dan mebel. Trend mata pencaharian masyarakat ini bertahan hingga tahun 2012 dengan dominasi sebagai wirausaha.

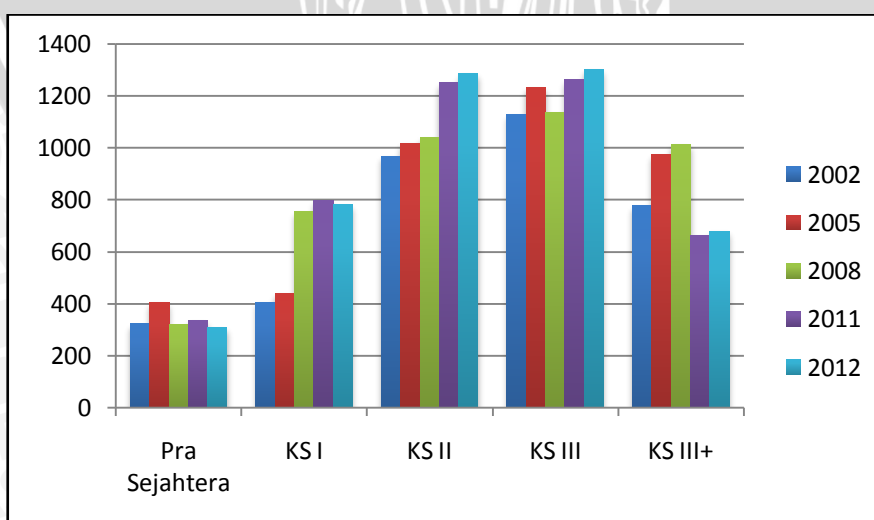
#### B. Perkembangan Tingkat Kesejahteraan

Perkembangan tingkat kesejahteraan dibagi dalam lima tingkatan yaitu Pra Sejahtera, KS I, KS II, KS III, dan KS III+. Berikut perkembangan tingkat kesejahteraan penduduk di Kelurahan Sisir berdasarkan data BPS:

**Tabel 4. 19 Perkembangan Tingkat Kesejahteraan Penduduk Kelurahan Sisir**

No.	Tingkat Kesejahteraan	Perkembangan Tingkat Kesejahteraan (kk)				
		Tahun 2002	Tahun 2005	Tahun 2008	Tahun 2011	Tahun 2012
1.	Pra Sejahtera	324	407	319	338	309
2.	KS I	406	439	657	798	781
3.	KS II	967	1.019	1.042	1.251	1.286
4.	KS III	1.129	1.232	1.237	1.263	1.301
5.	KS III+	778	976	1.015	664	679
	<b>Jumlah</b>	<b>3.604</b>	<b>4.073</b>	<b>4.270</b>	<b>4.314</b>	<b>4.356</b>

Sumber: Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan KB Kota Batu



**Gambar 4. 24 Perkembangan Tingkat Kesejahteraan Penduduk Kelurahan Sisir**

Tingkat kesejahteraan yang masyarakat Kelurahan Sisir umumnya berada pada tingkatan KS II dan KS III yang termasuk dal golongan mampu dalam hal perekonomian. Angka pra sejahtera menurun jumlahnya dari tahun 2002 hingga 75%. Sedangkan tingkat kesejahteraan pada KS III+ pada tahun 2012 tercatat berjumlah 679 keluarga.

#### 4.5. Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Kawasan Wisata

##### 4.5.1. Analisis Dampak Sosial

Dampak sosial pariwisata adalah pengaruh aktivitas atau kegiatan pariwisata terhadap terjadinya perubahan sosial yaitu gejala berubahnya struktur sosial dalam masyarakat akibat aktivitas atau kegiatan pariwisata (Faizun, 2010). Dampak sosial yang akan diteliti dalam penelitian ini meliputi dampak terhadap tingkat ketergantungan masyarakat, tingkat kesenjangan sosial, peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), dan peningkatan pelayanan sarana. Dampak terhadap tingkat ketergantungan adalah ketergantungan ekonomi masyarakat pada kegiatan pariwisata. Dampak terhadap kesenjangan sosial adalah adanya jarak yang terjadi di tengah-tengah masyarakat oleh perbedaan status sosial maupun status ekonomi. Dampak peningkatan SDM adalah perubahan tingkat pendidikan atau keahlian yang dimiliki masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata. Sedangkan dampak peningkatan pelayanan sarana adalah perubahan peningkatan kondisi kualitas lingkungan fisik permukiman melalui penyediaan dan perbaikan prasarana dan sarana dasar permukiman akibat aktivitas atau kegiatan pariwisata.

##### A. Tingkat Ketergantungan

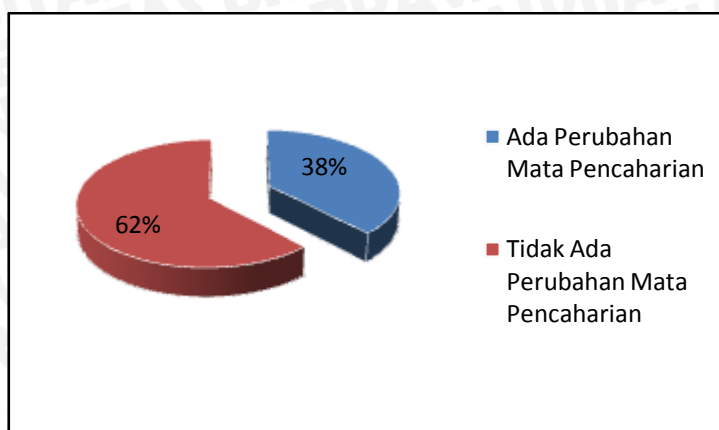
Variabel tingkat ketergantungan bertujuan untuk mengetahui seberapa besar ketergantungan masyarakat terhadap adanya kawasan wisata. Dampak terhadap tingkat ketergantungan dapat diketahui dengan hasil survei terhadap adanya perubahan mata pencaharian sejak adanya pengembangan kawasan wisata hingga tahun 2012.

**Tabel 4. 20 Hasil Survei Menurut Perubahan Mata Pencaharian**

No.	Perubahan Mata Pencaharian	%
1	Ada Perubahan Mata Pencaharian	38
2	Tidak Ada Perubahan Mata Pencaharian	62
	<b>Jumlah</b>	100

Sumber: Hasil Survei, 2012





**Gambar 4. 25 Hasil Survei Menurut Perubahan Mata Pencapaian**

Berdasarkan perubahan mata pencapaian, dapat diketahui bahwa mata pencapaian yang berubah adalah 38% dari penduduk sedangkan yang bermata pencapaian tetap berjumlah 62% dari total penduduk. Perubahan mata pencapaian tertinggi berada pada RW 01 kemudian disusul dengan RW 03 yang menempati urutan terbanyak kedua sedangkan yang paling rendah adalah di RW 05. Lokasi RW 01 berada berbatasan langsung dengan DTW Jawa Timur Park dan DTW Batu Wonderland serta RW 03 berbatasan langsung dengan Kusuma Agrowisata. Perubahan mata pencapaian masyarakat yang terjadi kebanyakan dari bertani menjadi pegawai destinasi atau dari menjadi karyawan swasta menjadi pegawai destinasi wisata.

Sedangkan secara umum, tingkat ketergantungan masyarakat Kelurahan Sisir berdasarkan perubahan mata pencapaian masih belum terlalu kuat karena antara masyarakat yang mengalami perubahan dan tidak lebih menonjol pada masyarakat yang tetap pada mata pencapaian awal sebelum adanya pengembangan kawasan wisata. Selain itu, perubahan mata pencapaian hanya terjadi pada masyarakat yang berada di RW yang berdekatan dengan lokasi wisata sehingga warga memanfaatkan peluang yang ada untuk menambah penghasilan mereka. Rukun warga yang berlokasi agak jauh dari lokasi titik destinasi lebih memilih untuk tetap mempertahankan mata pencapaian yang sebelumnya sebagai pekerjaan mereka.

**Tabel 4. 21 Hasil Survei Menurut Mata Pencapaian**

No.	Jenis Pekerjaan	%
<b>Sektor Pariwisata</b>		
1	Pedagang Oleh-oleh/Cinderamata	0,64
2	Jasa Ojek Wisata/Supir Wisata	0,30
3	Agen Perjalanan Wisata	0,02
4	Jasa Penginapan/Vila	0,03
5	Wiraswasta Pengolahan Oleh-oleh	0,33
6	Pegawai Wisata	7,24

No.	Jenis Pekerjaan	%
<b>Sektor Non Pariwisata</b>		
1	Pedagang	13,13
2	Jasa	9,78
3	Wiraswasta	17,84
4	Pegawai Swasta	4,55
5	PNS	10,58
6	Buruh	4,56
7	Petani	3,07
8	Pensiunan	1,52
9	Pelajar/Mahasiswa	8,16
10	Ibu Rumah Tangga	8,79
11	Guru	6,92
12	Dosen	0,51
13	Supir	1,52
14	Dokter	0,51
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>

Sumber: Hasil Survei, 2012

Berdasarkan hasil survei terhadap mata pencaharian, diketahui bahwa mata pencaharian yang mendominasi di Kelurahan Sisir adalah wiraswasta dengan prosentase 17,84%. Mata pencaharian terbanyak kedua adalah pedagang prosentase 13,13%. Mata pencaharian sebagai wiraswasta mendominasi hampir pada setiap RW yaitu, RW 01, RW 02, RW 03, RW 04, RW 05, RW06, RW 08, dan RW 09 sedangkan RW yang lain yang mendominasi adalah sebagai pedagang. Sedangkan berdasarkan pembagian antar sektor yang berperan di Kelurahan Sisir, dominasi pada sektor pariwisata adalah sebagai pegawai wisata dengan prosentase 7,24%. Mata pencaharian penduduk umumnya berusaha sendiri (wirausaha) ini dikarenakan sebagai pusat kota yang melayani daerah sekitarnya, Kelurahan Sisir memiliki sarana yang kompleks sehingga warga lebih memilih memanfaatkan potensi ini untuk mencari penghasilan. Wirausaha yang dijalankan oleh masyarakat Kelurahan Sisir adalah wirausaha di bidang pemenuhan kebutuhan pokok, tekstil serta mebel. Sedangkan untuk wirausaha di bidang pariwisata seperti berjualan oleh-oleh hanya sebgaaian kecil saja.

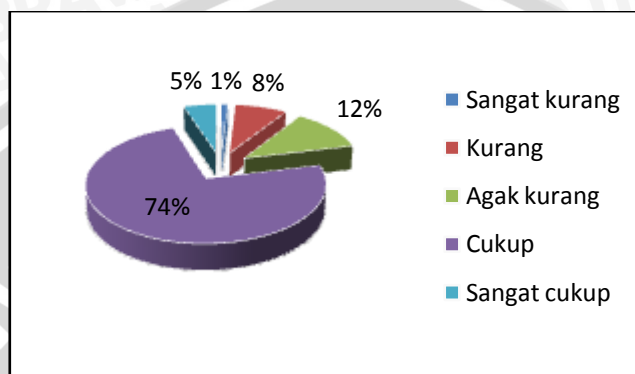
#### B. Kesenjangan Sosial

Definisi dari kesenjangan sosial adalah adanya jarak yang terjadi di tengah-tengah masyarakat oleh perbedaan status sosial maupun status ekonomi. Dampak terhadap kesenjangan sosial dapat ditinjau dari kemampuan pendapatan masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

**Tabel 4. 22 Hasil Survei Tentang Kesenjangan Sosial**

No.	Pemenuhan Kebutuhan	%
1	Sangat kurang	1,01
2	Kurang	8,08
3	Agak kurang	12,12
4	Cukup	73,73
5	Sangat cukup	5,06
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>

Sumber: Hasil Survei, 2012

**Gambar 4. 26 Hasil Survei Tentang Kesenjangan Sosial**

Berdasarkan hasil survei tentang kesenjangan sosial yang terjadi di Kelurahan Sisir, masyarakat menyatakan hampir tidak ada kesenjangan sosial yang terjadi. Masyarakat dapat hidup saling berdampingan tanpa pernah ada konflik yang terjadi. Ditinjau dari pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, diperoleh bahwa sebanyak 74% merasa cukup dalam memenuhi kebutuhannya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat merasa cukup dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

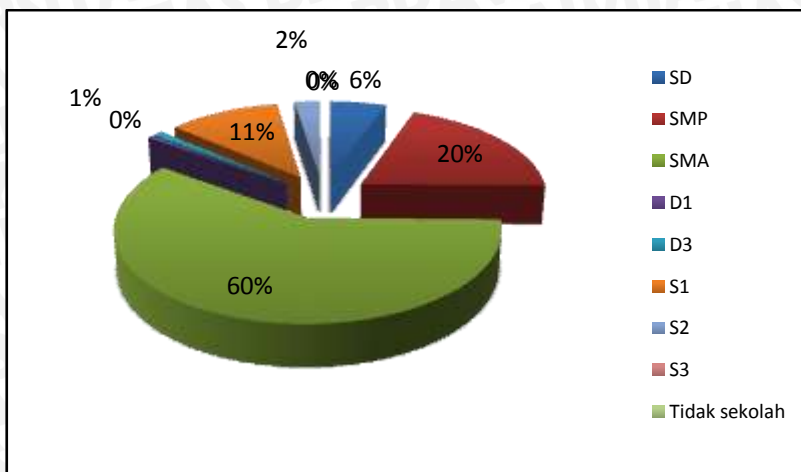
#### C. Peningkatan SDM

Variabel peningkatan SDM merepresentasikan perubahan kondisi SDM yang terjadi di Kelurahan Sisir sejak adanya pengembangan kawasan wisata.

**Tabel 4. 23 Hasil Survei Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Pendidikan Terakhir	%
1	SD	5,56
2	SMP	19,70
3	SMA	59,60
4	D1	0,51
5	D3	1,01
6	S1	11,11
7	S2	2,53
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>

Sumber: Hasil Survei, 2012



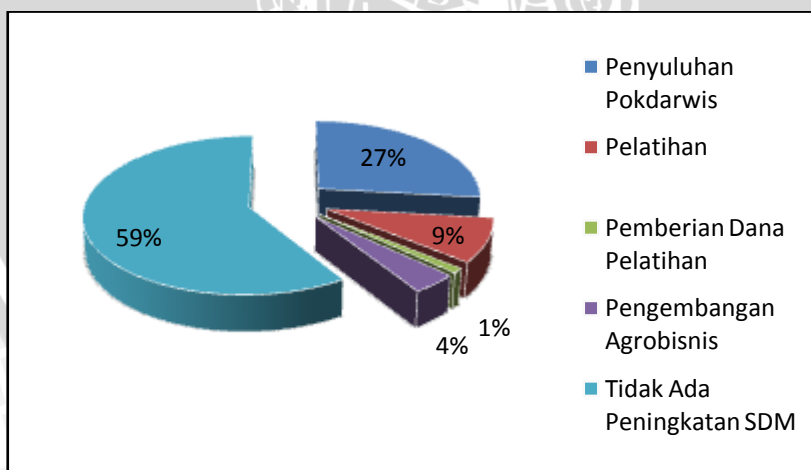
Gambar 4. 27 Hasil Survei Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, SDM masyarakat sudah dalam taraf baik dengan tingkat pendidikan yang mendominasi adalah SMA. Penduduk dengan tingkat pendidikan SMA berjumlah 60%.

Tabel 4. 24 Hasil Survei Tentang Adanya Peningkatan SDM

No.	Program Peningkatan SDM	Bentuk Program	%
1	Ada	Penyuluhan Pokdarwis	27
		Pelatihan	9
		Pemberian Dana Pelatihan	1
		Pengembangan Agrobisnis	4
2	Tidak		59
<b>Jumlah</b>			<b>100</b>

Sumber: Hasil Survei, 2012



Gambar 4. 28 Hasil Survei Tentang Adanya Peningkatan SDM

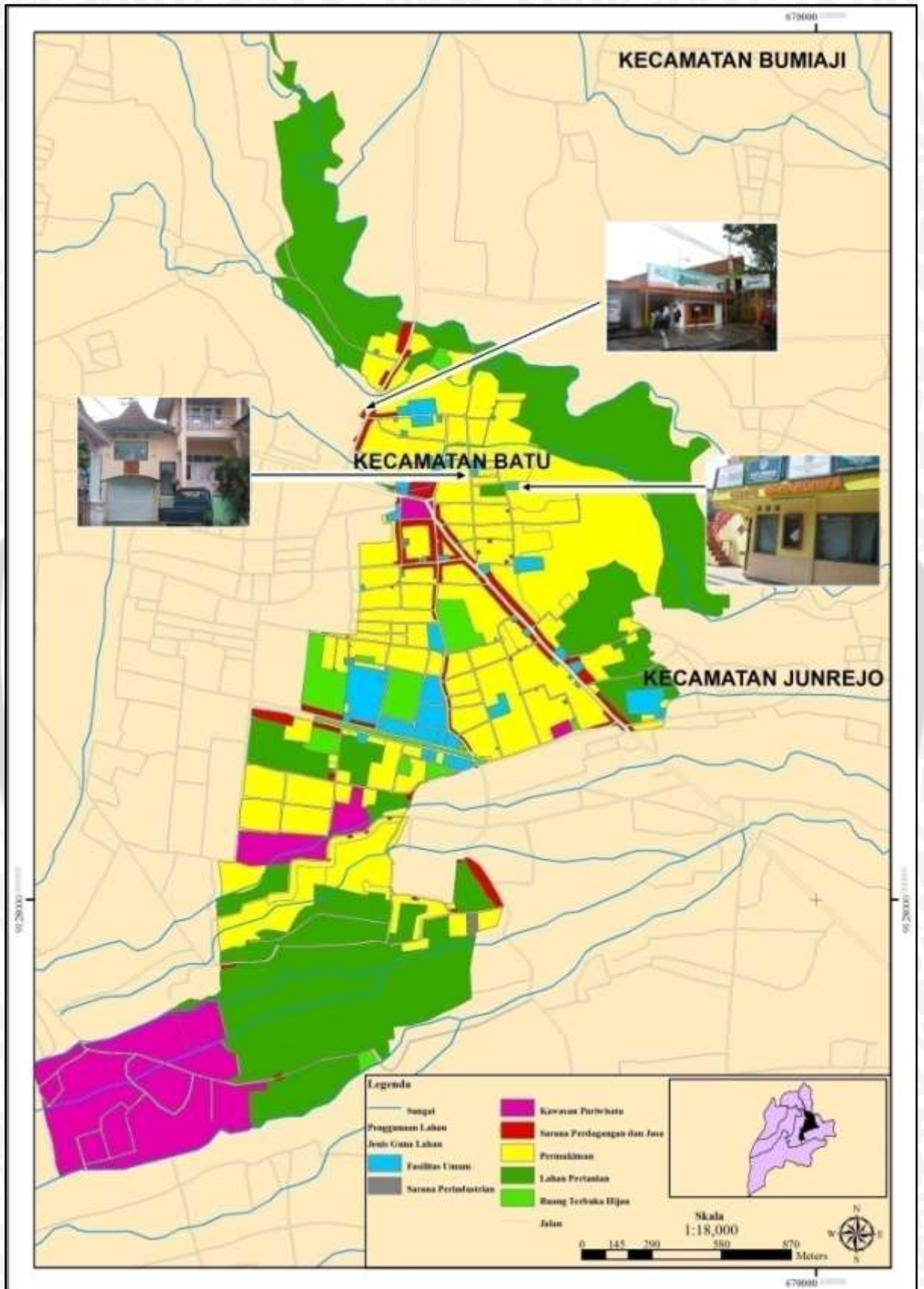
Menurut hasil survei, program peningkatan SDM sadar wisata di Kelurahan Sisir melalui penyuluhan sudah dapat dirasakan masyarakat di 10 RW yang ada. Masyarakat ikut berperan aktif dalam program pelatihan tersebut. Selain itu, hasil dari pelatihan yang telah dilakukan juga dapat meningkatkan ketrampilan masyarakat dalam UKM.

UKM yang telah ada di Kelurahan Sisir adalah pemberdayaan ibu-ibu PKK dalam mengelola hasil sumber daya alam yang melimpah di Kota Batu seperti pembuatan sari apel yang dilakukan oleh ibu-ibu PKK RW 10, bahkan produk yang dibuat sudah dipasarkan hingga luar Pulau Jawa dengan merk Brosem.

Selain dalam kelompok, pemberdayaan juga dilakukan dalam lingkup kelurahan yang nantinya hasil dari usaha ibu-ibu PKK tersebut akan dipamerkan di BUMKEL (Badan Usaha Milik Kelurahan) yang berada di Kantor Kelurahan Sisir. Selain pelatihan, peningkatan SDM yang diberikan juga berupa pemberian dana pengembangan agribisnis dari Kusuma Agrowisata melalui Klinik Agribisnis dan Agrowisata.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA





Gambar 4. 29 Peta Lokasi Sarana Pembedayaan SDM di Kelurahan Sisir

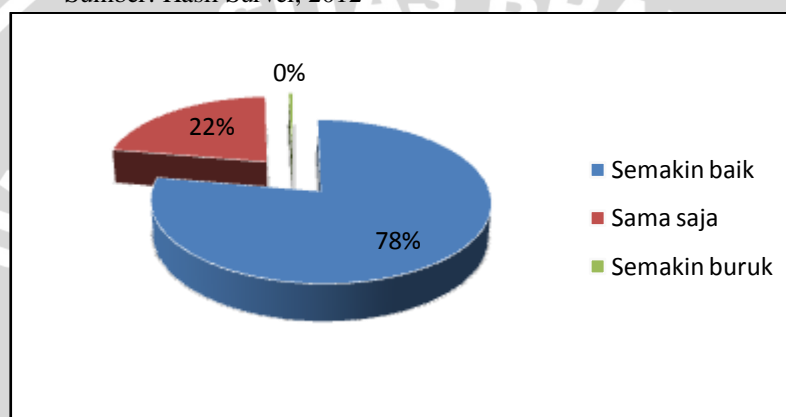
#### D. Peningkatan Pelayanan Sarana dan Prasarana

Sarana merupakan salah satu unsur dari pelayanan masyarakat. Variabel pelayanan sarana ini berfungsi untuk dapat mengetahui perkembangan pelayanan sarana sejak adanya pengembangan kawasan wisata hingga saat ini apakah terjadi peningkatan ataukah sama saja.

**Tabel 4. 25 Hasil Survei Ketersediaan Sarana**

No.	Perkembangan Ketersediaan Sarana	%
1	Semakin baik	77,78
2	Sama saja	21,72
3	Semakin buruk	0,51
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>

Sumber: Hasil Survei, 2012



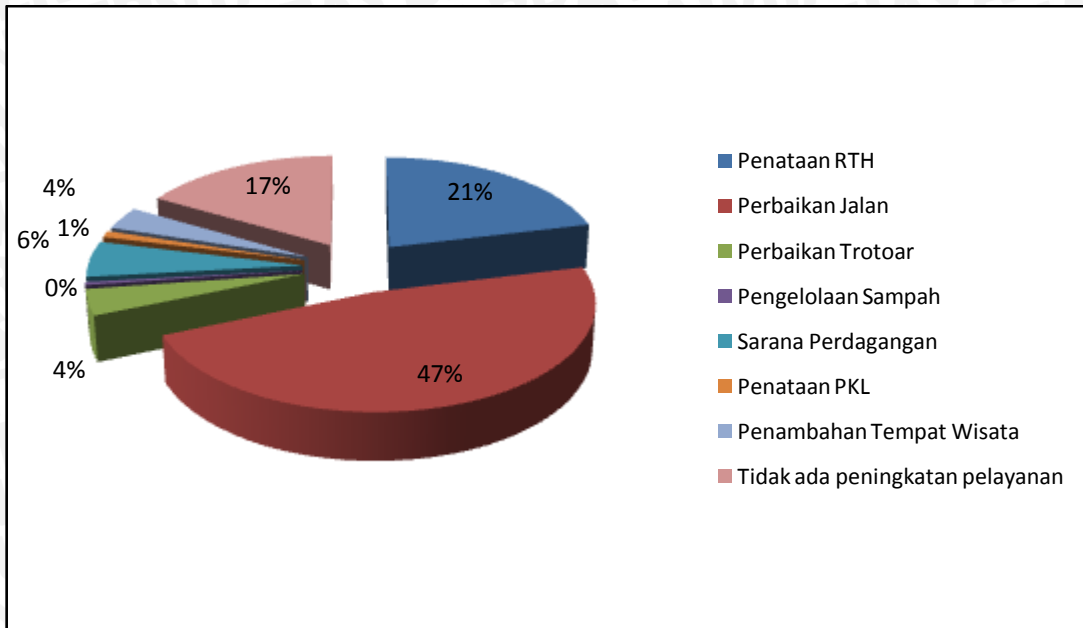
**Gambar 4. 30 Hasil Survei Ketersediaan Sarana**

Berdasarkan hasil survei, dampak peningkatan pelayanan sarana juga dirasakan masyarakat Kelurahan Sisir. Dampak pelayanan sarana yang semakin baik dirasakan 78% penduduk, sedangkan pelayanan sarana sebelum dan sesudah adanya pengembangan sama saja 22%.

**Tabel 4. 26 Hasil Survei Pelayanan Peningkatan Sarana**

No.	Peningkatan Pelayanan Sarana	Bentuk Pelayanan	%
1	Ada	Penataan RTH	21,21
		Perbaikan Jalan	47,47
		Perbaikan Trotoar	4,04
		Pengelolaan Sampah	0,51
		Sarana Perdagangan	5,56
		Penataan PKL	1,01
		Penambahan Tempat Wisata	3,54
2	Tidak		16,67
<b>Jumlah</b>			<b>100</b>

Sumber: Hasil Survei, 2012

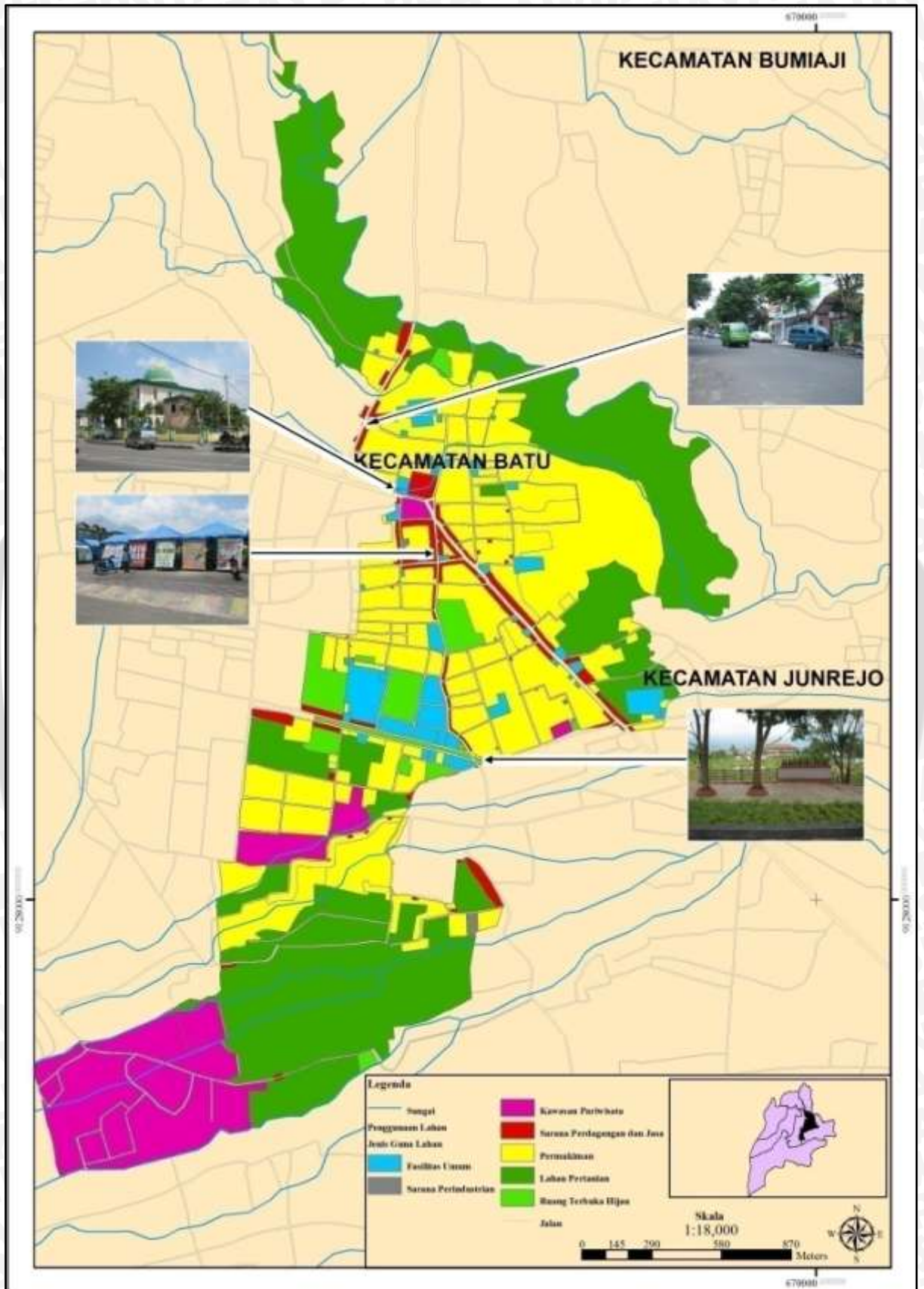


**Gambar 4. 31 Hasil Survei Pelayanan Peningkatan Sarana**

Peningkatan sarana yang dalam kondisi eksistingnya semakin lebih baik ini juga mayoritas dirasakan warga, tetapi ada beberapa warga yang masih mengeluhkan permasalahan kemacetan yang terjadi khususnya di pusat Kota Batu atau di wilayah RW 04, RW 05, RW 07, dan RW 09. Dengan semakin berkembangnya Kota Batu sebagai Kota Wisata, maka antusiasme masyarakat dari luar terus meningkat sejalan dengan meningkatnya volume kendaraan yang memasuki Kota Batu. Semakin banyaknya volume kendaraan tidak ditunjang dengan peningkatan pelayanan prasarana transportasi berupa jalan sehingga menimbulkan kemacetan.

Tetapi peningkatan pelayanan sarana terus dilakukan oleh pemerintah yang juga dirasakan warga berupa peningkatan perbaikan jalan yang rusak, perbaikan trotoar, penataan RTH, penambahan sarana perdagangan hingga pengelolaan sampah.





Gambar 4. 32 Lokasi Peningkatan Pelayanan Sarana di Kelurahan Sisir

#### 4.5.2. Analisis Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi pariwisata adalah perubahan terhadap peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan serta produktivitas masyarakat akibat aktivitas pariwisata (Faizun, 2009). Sehingga dalam penelitian dampak ekonomi ini, variabel dampak yang akan dibahas meliputi perubahan tingkat pendapatan masyarakat serta peningkatan terhadap ketersediaan tenaga kerja.

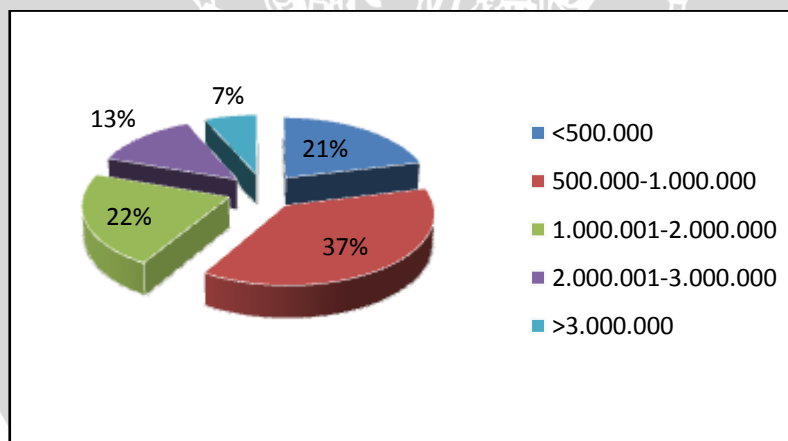
##### A. Perubahan Tingkat Pendapatan Masyarakat

Perubahan tingkat pendapatan masyarakat merupakan elemen penting yang harus diteliti untuk dapat menentukan dampak ekonomi yang terjadi akibat adanya pengembangan kawasan wisata.

**Tabel 4. 27 Hasil Survei Pendapatan Sebelum Pengembangan Kawasan Wisata**

No.	Pendapatan Total (Sebelum)	%
1	<500.000	21,21
2	500.000-1.000.000	37,37
3	1.000.001-2.000.000	21,72
4	2.000.001-3.000.000	13,13
5	>3.000.000	6,57
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>

Sumber: Hasil Survei, 2012

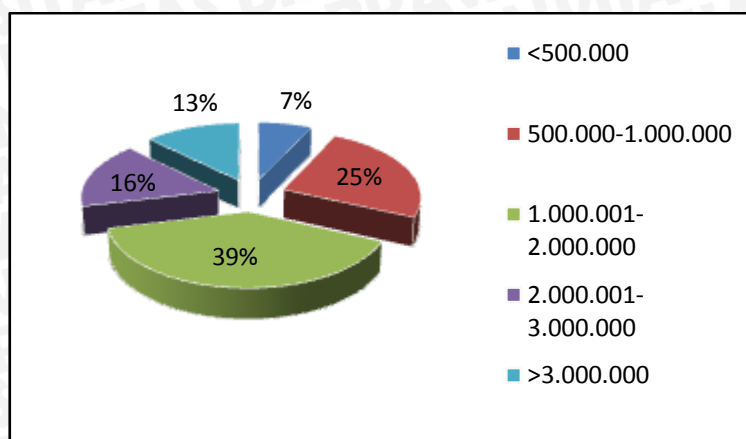


**Gambar 4. 33 Hasil Survei Pendapatan Sebelum Pengembangan Kawasan Wisata**

**Tabel 4. 28 Hasil Survei Pendapatan Sesudah Pengembangan Kawasan Wisata**

No.	Pendapatan Total (Sesudah)	%
1	<500.000	7,07
2	500.000-1.000.000	24,75
3	1.000.001-2.000.000	39,39
4	2.000.001-3.000.000	16,16
5	>3.000.000	12,63
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>

Sumber: Hasil Survei, 2012



**Gambar 4. 34 Hasil Survei Pendapatan Sesudah Pengembangan Kawasan Wisata**

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, dampak terhadap pendapatan masyarakat sejak adanya pengembangan kawasan wisata sangat signifikan. Pendapatan sebelum adanya pengembangan kawasan wisata, didominasi antara 500.000-1.000.000. Sedangkan setelah adanya pengembangan, pendapatan didominasi mulai kisaran 1.000.000-2.000.000. Hal ini merupakan dampak positif yang sangat baik untuk masyarakat. Masyarakat dapat memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik dari sebelumnya dan tentunya ini akan meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat

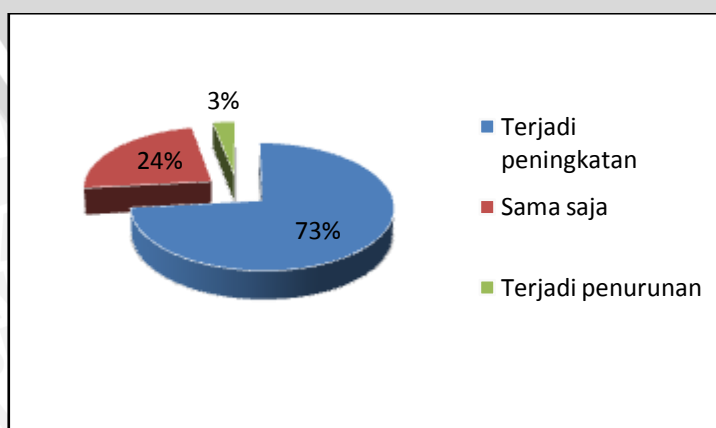
**B. Perubahan Tingkat Kesempatan Kerja**

Perubahan tingkat kesempatan bekerja merupakan salah satu variabel dampak yang mungkin ditimbulkan akibat adanya pengembangan kawasan wisata.

**Tabel 4. 29 Hasil Survei Tingkat Kesempatan Kerja**

No.	Perubahan Tingkat Kesempatan Kerja	%
1	Terjadi peningkatan	73,23
2	Sama saja	23,74
3	Terjadi penurunan	3,03
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>

Sumber: Hasil Survei, 2012



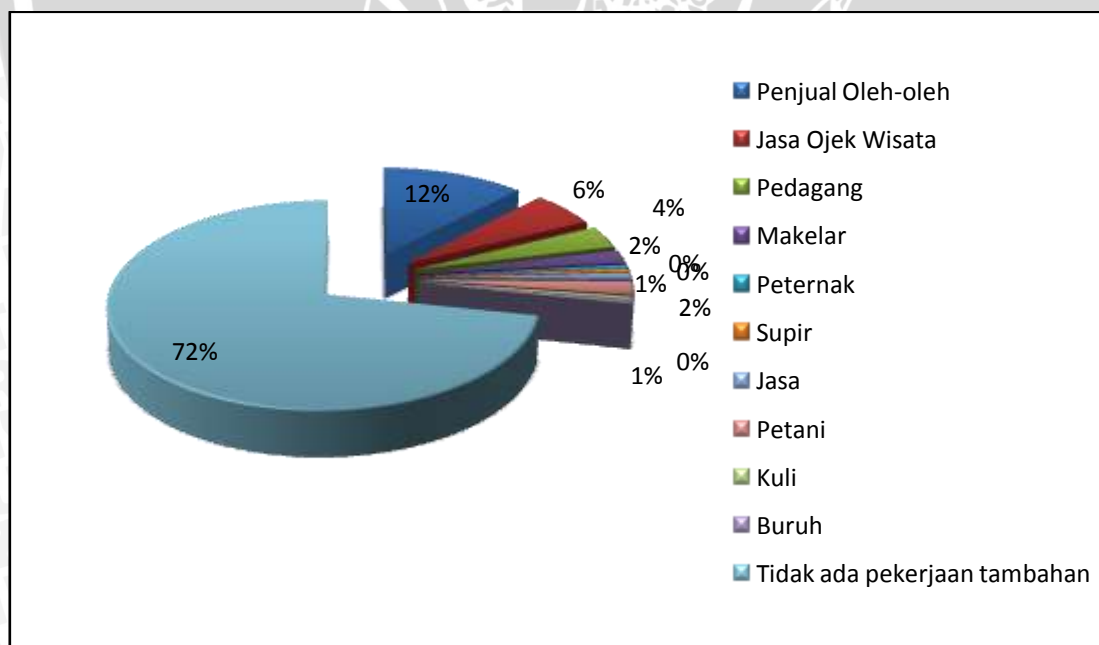
**Gambar 4. 35 Hasil Survei Tingkat Kesempatan Kerja**

Dampak terhadap peningkatan kesempatan kerja yang terjadi di Kelurahan Sisir 73,23% terjadi peningkatan sedangkan 23,74% sama saja. Tetapi berdasarkan fakta di lapangan, semenjak adanya pengembangan kawasan wisata, sektor perekonomian yang lain seperti industri, perdagangan dan jasa juga mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dari semakin meningkatnya jumlah industri di Kelurahan Sisir, jumlah sarana perdagangan dan jasa juga mengalami peningkatan.

**Tabel 4. 30 Hasil Survei Adanya Pekerjaan Tambahan**

No.	Ketersediaan Pekerjaan Tambahan	Mata Pencanharian	%
1	Ya	Penjual Oleh-oleh	12,12
		Jasa Ojek Wisata	5,56
		Pedagang	3,54
		Makelar	2,02
		Peternak	0,51
		Supir	0,51
		Jasa	1,01
		Petani	2,02
		Kuli	0,51
		Buruh	0,51
2	Tidak		71,72
		<b>Jumlah</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Survei, 2012



**Gambar 4. 36 Hasil Survei Adanya Pekerjaan Tambahan**

Selain itu, berdasarkan hasil kuisisioner tentang adanya pekerjaan tambahan, sebanyak 28% memiliki pekerjaan tambahan yang sebagian besar dari sektor pariwisata seperti, penjual oleh-oleh, jasa ojek wisata serta supir kawasan wisata.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan, maka dapat dilakukan perbandingan kesesuaian hasil dengan analisis perkembangan yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar penilaian dampak penting yang dilakukan dapat memiliki dasar yang kuat. Berikut merupakan matriks kesesuaian hasil yang telah dilakukan:

**Tabel 4. 31 Matriks Kesesuaian Hasil Analisis Perkembangan Wilayah Studi Dengan Hasil Analisis Deskriptif Dampak Sosial Ekonomi**

No.	Hasil Analisis Perkembangan Wilayah Studi	Hasil Analisis Deskriptif Dampak Sosial Ekonomi	Kesesuaian
1.	<p><b>Perkembangan Guna Lahan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada tahun 2002-2005 dominasi guna lahan adalah lahan pertanian</li> <li>• Pada tahun 2008 terjadi alih fungsi lahan yang sangat tinggi dari lahan pertanian, menjadi lahan terbangun seperti fasilitas umum dan permukiman</li> <li>• Perkembangan guna lahan kawasan pariwisata terus meningkat dan peningkatan paling signifikan yaitu antara tahun 2002-2005 yang mencapai 34,4 Ha</li> </ul>	<p><b>1. Peningkatan Pelayanan Sarana</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagai pusat pelayanan kota, Kelurahan Sisir mengalami peningkatan kuantitas pelayanan sarana untuk memenuhi kebutuhan warga. Walaupun tingkat intensitas bangunan semakin padat dan lahan tak terbangun semakin sulit ditemukan, sebanyak 77,78% warga mengaku bahwa tingkat pelayanan sarana yang diberikan sudah semakin baik.</li> <li>- Kawasan pariwisata juga ikut berperan aktif dalam pelayanan sarana dengan membantu pembangunan jalan di sekitar lokasi obyek wisata.</li> </ul>	<p>Adanya alih fungsi lahan dari lahan tak terbangun yang sebagian besar adalah lahan produktif pertanian menjadi lahan komersial berkaitan dengan terus meningkatnya kebutuhan permukiman bagi penduduk yang jumlah terus meningkat dan pemenuhan kebutuhan ruang bagi permukiman dan kawasan wisata yang akan dikembangkan. Sehingga hal ini perlu diteliti lebih mendalam untuk dapat mengakomodir kepentingan dampak.</p>
2.	<p><b>Perkembangan Kondisi Sarana</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketersediaan sarana juga terus meningkat seiring dengan terus meningkatnya jumlah penduduk</li> <li>• Sarana yang ada berdasarkan kuantitas secara keseluruhan sudah sesuai dengan skala pelayanan berdasarkan standar SNI 1733 Tahun 2004</li> <li>• Perkembangan sarana paling mencolok terlihat pada perkembangan sarana perdagangan yang terus meningkat, pada tahun 2002 berjumlah 158 unit tetapi pada tahun 2012 sudah mencapai 355 unit</li> </ul>	<p><b>2. Peningkatan Pelayanan Sarana</b></p> <p>Pelayanan sarana juga dirasa semakin baik sejak adanya pengembangan kawasan wisata dan peningkatan pelayanan yang diberikan meliputi, penataan RTH, perbaikan jalan, trotoar, pengelolaan sampah, serta penataan PKL</p>	<p>Sebagai pusat pelayanan kota, Kelurahan Sisir memiliki fungsi sebagai kegiatan perdagangan dan jasa, fasilitas umum dan sosial serta wisata dan rekreasi (Monitoring dan Evaluasi BWK I) sehingga dalam pelayanannya terus ditingkatkan untuk dapat melayani masyarakat dan wisatawan yang berkunjung.</p>
3.	<p><b>Perkembangan Sosial Kependudukan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkembangan penduduk terus meningkat dengan rasio pertumbuhan 0,1</li> <li>• Pada tahun 2002 penduduk berjumlah 18.122 jiwa sedangkan pada tahun 2012 sudah mencapai 21.781 jiwa</li> <li>• Perkembangan migrasi yang ada</li> </ul>	<p><b>1. Kesenjangan Sosial</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Intensitas konflik yang terjadi cenderung sangat kecil karena masyarakat hidup saling berdampingan, rukun serta berperan aktif dalam kegiatan warga</li> </ul> <p><b>2. Peningkatan SDM</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tingkat pendidikan warga didominasi oleh pendidikan</li> </ul>	<p>Potensi angka produktif yang sangat besar, didukung dengan adanya penyuluhan peningkatan SDM yang dilakukan pemerintah kelurahan dan pengelola kawasan wisata agar masyarakat dapat terus berperan aktif dalam program sadar</p>

No.	Hasil Analisis Perkembangan Wilayah Studi	Hasil Analisis Deskriptif Dampak Sosial Ekonomi	Kesesuaian
	<p>didominasi oleh penduduk pergi, hal ini dikarenakan masyarakat mengalami kejenuhan untuk bertempat tinggal di pusat kota. Selain itu warga memilih menjual tanahnya pada pihak luar untuk dijadikan kegiatan komersial</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepadatan penduduk yang ada masih dalam tingkatan rendah tetapi apabila laju pertumbuhan tidak dikendalikan maka akan terjadi lonjakan penduduk yang semakin tinggi</li> <li>• Dominasi kelompok umur berada pada 25-29 yang merupakan penduduk produktif</li> </ul>	<p>terakhir di tingkat SMA, hal ini membuktikan SDM yang ada sudah juga cukup mampu dalam hal kompetensi apabila dikembangkan kegiatan sadar wisata.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dalam hal peningkatan mutu SDM yang ada, adanya kerjasama dengan pengelola destinasi wisata juga merupakan kerjasama yang baik untuk meningkatkan SDM warga.</li> <li>- Adanya wujud peran aktif warga dalam pengembangan potensi SDA yaitu dengan didirikannya Brosem oleh PKK Ibu-ibu RW 10</li> </ul>	<p>wisata. Kelurahan Sisir berusaha mewujudkan adanya UKM yang dapat memberdayakan ibu-ibu di sekitar lingkungan dengan didirikannya Brosem sebagai sentra pengelolaan sari apel khas Kota Batu. Temuan ini cenderung merupakan hal yang positif tetapi dalam penerapannya perlu diteliti lebih lanjut untuk mengetahui kepentingan dampak yang dapat terjadi.</p>
4.	<p><b>Perkembangan Struktur Ekonomi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkembangan tenaga kerja di sektor pariwisata didominasi oleh pegawai wisata dengan jumlah 2.159 jiwa pada tahun 2012</li> <li>• Perkembangan jumlah tenaga kerja di sektor non pariwisata pada tahun 2002 dan 2005 didominasi oleh petani, tetapi pada tahun 2008 tren mata pencaharian penduduk bergeser menjadi wiraswasta dan pedagang</li> <li>• Tingkat kesejahteraan penduduk juga semakin meningkat dan dominasi tingkat kesejahteraan penduduk berada pada tingkat KS III dan KS III+</li> </ul>	<p><b>1. Perubahan Tingkat Pendapatan Masyarakat</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya peningkatan pendapatan masyarakat antara 100.000-2.000.000</li> </ul> <p><b>2. Peningkatan Kesempatan Kerja</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebesar 73,23% masyarakat mengaku sejak adanya pengembangan kawasan wisata kesempatan kerja yang ada cenderung meningkat</li> <li>- Pekerjaan tambahan yang dimiliki penduduk di sektor pariwisata adalah sebagai penjual oleh-oleh, jasa ojek wisata, pedagang makanan minuman serta makelar villa/penginapan</li> </ul> <p><b>3. Tingkat Ketergantungan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tingkat perubahan mata pencaharian di sektor pariwisata sejak tahun 2002 hanya 38%</li> <li>- Dominasi penduduk adalah sebagai wiraswasta sebesar 15,84%, penduduk cenderung berwirausaha pada pelayanan kebutuhan pokok dan tekstil</li> </ul>	<p>Peningkatan struktur perekonomian penduduk juga sangat dirasakan warga. Tetapi penduduk memiliki hal positif yang ditanamkan yaitu mereka tidak memiliki ketergantungan yang sangat tinggi dengan adanya kawasan wisata, karena mereka menganggap keberlangsungan adanya kawasan wisata tidak selamanya. Temuan ini perlu diteliti lebih lanjut untuk dapat menganalisis dampak yang terjadi.</p>
5.	<p><b>Perkembangan Kawasan Wisata</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Daya tarik yang ada pada setiap destinasi juga terus ditingkatkan oleh pengelola seperti pada Jawa Timur Park I yang berkomitmen untuk menambah tiga wahana baru setiap tahunnya</li> <li>• Fasilitas yang disediakan terus mengalami peningkatan pelayanan, selain itu pengelola juga ikut berperan serta dalam meningkatkan fasilitas umum yang dibutuhkan warga seperti, perbaikan jalan dan pelayanan</li> </ul>	<p><b>1. Peningkatan Pendapatan Pemerintah</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Berdasarkan nilai PDRB total, sejak tahun 2001 hingga 2011 mengalami peningkatan dengan rasio rata-rata 13,3%</li> <li>- Berdasarkan PDRB sektor pariwisata juga terjadi peningkatan yang signifikan dengan rasio rata-rata 15,2%. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2002 menuju tahun 2003 dengan rasio pertumbuhan mencapai 29,09%, hal ini dapat</li> </ul>	<p>Perkembangan pariwisata di Kota Batu khususnya di Kelurahan Sisir yang memiliki potensi tinggi tidak mengurangi kerjasama baik antara pihak pemerintah setempat dengan pengelola kawasan wisata. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kerjasama baik dalam penyuluhan peningkatan SDM hingga</p>

No.	Hasil Analisis Perkembangan Wilayah Studi	Hasil Analisis Deskriptif Dampak Sosial Ekonomi	Kesesuaian
	<p>persampahan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peran serta masyarakat juga ditunjukkan dalam meningkatkan program sadar wisata, masyarakat berperan aktif dalam kegiatan budaya seperti bersih desa dan <i>Batu Flower Festival</i> dengan dibantu pengelola wisata dalam hal penyediaan konsumsi ataupun atraksi yang akan dipertunjukkan</li> <li>• Karyawan kawasan wisata juga diprioritaskan pada penduduk Kelurahan Sisir terlebih dahulu, tetapi dengan ketentuan tingkat SDM yang telah ditetapkan</li> </ul>	<p>dihubungkan dengan mulai dikembangkannya sektor pariwisata di Kota Batu sebagai sektor basis yang strategis</p>	<p>adanya bantuan pengelola dalam berbagai event yang diselenggarakan warga. Sehingga hal ini perlu diteliti lebih mendalam untuk dapat mengakomodir kepentingan dampak.</p>

Sumber: Hasil Analisis, 2013

#### 4.6. Analisis Penentuan Dampak Penting

Analisis dampak penting merupakan salah satu metode analisa AMDAL yang digunakan untuk dapat menentukan skoring kepentingan dampak yang dapat memudahkan dalam menentukan prioritas dampak penting yang terjadi dalam suatu proyek. Penentuan pentingnya dampak dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menentukan bobot dan pentingnya dampak. Analisis ini menekankan perubahan pada komponen sosial ekonomi yang ada di masyarakat Kelurahan Sisir selama adanya pengembangan kawasan wisata. Analisis dampak penting yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Keputusan Kepala Bapedal Nomor 56 Tahun 1994 Tentang Pedoman Mengenai Dampak Penting yang diisyaratkan menggunakan 7 kriteria dampak penting tetapi dalam penelitian ini hanya mengadopsi 5 kriteria dampak dengan alasan yang telah tertera pada bab III halaman 46.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan tersebut, maka telah ditentukan pula pedoman untuk skoring penentuan skala kepentingan dampak (tabel 3.5) sehingga dapat diketahui dampak penting dari berkembangnya kawasan wisata yang ada di Kelurahan Sisir. Dampak sosial ekonomi yang mempengaruhi kondisi masyarakat dinilai berdasarkan tujuh variabel yang telah dianalisis sebelumnya, yaitu tingkat ketergantungan, kesenjangan sosial, peningkatan SDM, pelayanan sarana dan prasarana, tingkat pendapatan, perubahan tingkat kesempatan kerja, serta pendapatan pemerintah. Penentuan dampak penting dari ketujuh variabel komponen sosial ekonomi tersebut adalah sebagai berikut:

## a. Variabel Dampak Sosial

## 1) Tingkat Ketergantungan

## a) Jumlah Manusia yang Terkena Dampak (Faizun, 2009)

$$= \frac{\text{jumlah penduduk yg bekerja di sektor pariwisata}}{\text{jumlah penduduk total}} \times 100\%$$

$$= \frac{2.553}{21.781} \times 100\% = \mathbf{11,72\%}$$

## b) Luas Wilayah Persebaran Dampak

Berdasarkan hasil survei, penduduk yang bekerja sebagai pegawai wisata terdapat di **4 RW** yaitu RW 03, RW 11, RW 12, dan RW 13. sedangkan berdasarkan data yang ada tidak dapat dijabarkan berdasarkan RW jumlah penduduk yang bekerja sebagai pegawai wisata.

## c) Intensitas Dampak (Keputusan Kepala Bapedal Nomor 56 Tahun 1994)

Dampak tingkat ketergantungan **tidak memiliki** intensitas penting yang sesuai dengan kriteria intensitas karena tidak merubah kondisi fisik.

## d) Sifat Kumulatif Dampak

$$= \frac{\text{jumlah sampel yg memiliki peran dengan sektor pariwisata}}{\text{populasi}} \times 100\%$$

$$= \frac{136}{198} \times 100\% = \mathbf{68,7\%}$$

## e) Berbalik atau Tidaknya Dampak (Fandel, 2004: 328)

Berdasarkan hasil kuisioner dan data yang ada, dampak terhadap tingkat ketergantungan merupakan **dampak terperbalikan agak sukar dikendalikan** karena keinginan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih layak merupakan hak dari masyarakat. Selain itu kebutuhan akan pegawai wisata yang ada di Kota Batu terus meningkat seiring dengan semakin meningkatnya jumlah destinasi yang ada.

Tabel 4. 32 Hasil Analisa Dampak Penting Variabel Tingkat Ketergantungan

No.	Kriteria Dampak Penting	Hasil Analisa	Acuan Skoring Dampak				
			1	2	3	4	5
1.	Jumlah Manusia Terdampak	11,72 %	<10%	11-30%	31-50%	51-70%	>70%
2.	Luas Wilayah	4 RW	1-3 RW	4-6RW	7-9 RW	10-12 RW	Satu



No.	Kriteria Dampak Penting	Hasil Analisa	Acuan Skoring Dampak				
			1	2	3	4	5
	Terdampak						Kelurahan
3.	Intensitas Dampak	Tidak ada intensitas penting	0 kriteria penting	1-2 kriteria penting	3 kriteria penting	4 kriteria penting	5 kriteria penting
4.	Sifat Kumulatif Dampak	68,7 %	<10%	11-30%	31-50%	51-70%	>70%
5.	Berbalik atau Tidaknya Dampak	Dampak terbalikan agak sukar dikendalikan	Dampak terbalikan	Dampak terbalikan selama terkendalikan	Dampak terbalikan agak sukar dikendalikan	Dampak tak terbalikan efek majemuk	Dampak tak terbalikan efek sangat majemuk
<b>Nilai Total Skoring</b>			<b>2 + 2 + 1 + 4 + 3 = 11</b>				
<b>Rata-rata Tingkat Kepentingan</b>			<b>11 : 5 = 2</b>				

Sumber: Hasil Analisa, 2013

Berdasarkan analisis dampak penting yang telah dilakukan pada variabel tingkat ketergantungan, maka dapat disimpulkan bahwa dampak tingkat ketergantungan dalam pengembangan kawasan wisata di Kelurahan Sisir tidak penting atau tidak berpengaruh penting pada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Hal ini dikarenakan tingkat ketergantungan masyarakat untuk bekerja pada sektor pariwisata atau yang bekerja pada destinasi masih sangat kecil dan masyarakat lebih memilih untuk berusaha sendiri sebagai wiraswasta tanpa tergantung dengan adanya destinasi (Hasil Survei, 2013). Usaha yang mayoritas dijalani warga adalah usaha pelayanan kebutuhan pokok serta usaha tekstil. Sehingga apabila destinasi yang ada di Kelurahan Sisir berada pada masa *stagnation* atau bahkan *decline* masyarakat tidak bergantung pada kondisi yang terjadi dan dapat terus menjalankan roda perekonomian.

## 2) Kesenjangan Sosial

### a) Jumlah Manusia yang Akan Terkena Dampak (Indikator Perencanaan Permukiman)

$$= \frac{\text{jumlah keluarga pra sejahtera} + \text{KS1}}{\text{jumlah keluarga total}} \times 100\%$$

$$= \frac{1.067}{21.781} \times 100\% = \mathbf{4,89\%}$$

### b) Luas Wilayah Persebaran Dampak

Berdasarkan hasil survei, adanya kesenjangan sosial berupa penurunan tingkat keamanan terdapat pada **5 RW** yaitu, RW 01, RW 03, RW 05, RW 06, dan RW 09. Dampak kesenjangan sosial adalah berupa pencurian dan keresahan pada anak jalanan (anak punk).

- c) Intensitas Dampak (Keputusan Kepala Bapedal Nomor 56 Tahun 1994)

Dampak kesenjangan sosial mengakibatkan konflik dengan masyarakat apabila tidak dikelola dengan baik. Tetapi dalam keadaannya tidak ada konflik yang terjadi di masyarakat sehingga kriteria intensitas **tidak ada** yang sesuai.

- d) Sifat Kumulatif Dampak (Faizun, 2009)

= rasio pemenuhan kebutuhan hidup

$$= \frac{\text{jumlah sampel yang merasa kurang}}{\text{jumlah populasi}} \times 100\%$$

$$= \frac{42}{198} \times 100\% = 21,21\%$$

- e) Berbalik atau Tidaknya Dampak (Fandel, 2004: 328)

Berdasarkan hasil kuisioner dan data yang ada, dampak terhadap kesenjangan sosial merupakan **dampak terperbalikan selama terkendalikan** karena jumlah kerawanan kemanan di Kelurahan Sisir sangat kecil dan keamanan yang ada sudah cukup terjaga dengan baik.

**Tabel 4. 33 Hasil Analisa Dampak Penting Variabel Kesenjangan Sosial**

No.	Kriteria Dampak Penting	Hasil Analisa	Acuan Skoring Dampak				
			1	2	3	4	5
1.	Jumlah Manusia Terdampak	4,89 %	<6%	6-15%	16-35%	26-35%	>35%
2.	Luas Wilayah Terdampak	5 RW	1-3 RW	4-6RW	7-9 RW	10-12 RW	Satu Kelurahan
3.	Intensitas Dampak	Tidak ada intensitas penting	0 kriteria penting	1-2 kriteria penting	3 kriteria penting	4 kriteria penting	5 kriteria penting
4.	Sifat Kumulatif Dampak	21,21%	<10%	11-30%	31-50%	51-70%	>70%
5.	Berbalik atau Tidaknya Dampak	Dampak terperbalikan selama terkendalikan	Dampak terperbalikan	Dampak terperbalikan selama terkendalikan	Dampak terperbalikan agak sukar dikendalikan	Dampak tak terperbalikan efek majemuk	Dampak tak terperbalikan efek sangat majemuk
<b>Nilai Total Skoring</b>			<b>1 + 2 + 1 + 2 + 2 = 8</b>				
<b>Rata-rata Tingkat Kepentingan</b>			<b>8 : 5 = 1</b>				

Sumber: Hasil Analisa, 2013

Berdasarkan analisis dampak penting yang telah dilakukan pada variabel kesenjangan sosial, maka dapat disimpulkan bahwa dampak kesenjangan sosial dalam pengembangan kawasan wisata di Kelurahan Sisir tidak penting atau tidak berpengaruh penting pada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Hal ini dikarenakan tingkat

kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat sangat rendah. Masyarakat hidup saling berdampingan dan rukun tanpa memandang status sosial. Selain itu dalam pemenuhan kebutuhan yang ada, sebagian masyarakat juga sudah merasa cukup dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

### 3) Peningkatan SDM

#### a) Jumlah Manusia yang Terkena Dampak (Indikator Perencanaan Permukiman)

$$= \frac{\text{jumla h penduduk yg tidak tamat pendidikan 9th}}{\text{jumla h penduduk total}} \times 100\%$$

$$= \frac{972}{21.781} \times 100\% = \mathbf{4,46\%}$$

#### b) Luas Wilayah Persebaran Dampak

Berdasarkan hasil kuisioner yang telah disebar, dampak terhadap peningkatan SDM berupa adanya penyuluhan sudah terdapat di **10 RW** kecuali RW 01, RW 05, dan RW 12. Penyuluhan yang diberikan berupa penyuluhan sadar wisata, pelatihan ketrampilan dalam melayani wisatawan dan pengembangan UKM seperti hasil olahan apel, pemberian dana untuk pengembangan UKM, serta pengembangan agrobisnis.

#### c) Intensitas Dampak (Keputusan Kepala Bapedal Nomor 56 Tahun 1994)

Dampak peningkatan SDM **tidak memiliki** intensitas penting yang sesuai dengan kriteria intensitas karena tidak merubah kondisi fisik.

#### d) Sifat Kumulatif Dampak

Program peningkatan SDM yang dilakukan oleh destinasi yang ada di Kelurahan Sisir hanya dilakukan oleh **Kusuma Agrowisata dan Jawa Timur Park 1**. Kusuma Agrowisata melakukan program pemberdayaan masyarakat berupa pelatihan bagi para petani, konsultasi klinik agrobisnis dan agrowisata serta pemberdayaan masyarakat sekitar sebagai mitra kerja dalam perkebunan (Klinik Agribisnis dan Agrowisata). Sedangkan Jawa Timur Park 1 melakukan program peningkatan SDM dengan melakukan pelatihan untuk masyarakat sekitar tentang pengembangan usaha agrobisnis serta memberikan kesempatan usaha untuk warga Kelurahan Sisir berdagang di area wisata (HRD Jawa Timur Park 1).

## e) Berbalik atau Tidaknya Dampak (Fandel, 2004: 328)

Berdasarkan hasil kuisioner dan data yang ada, dampak terhadap peningkatan SDM merupakan **dampak terperbalikan selama terkendalikan** karena dampak peningkatan SDM merupakan dampak positif yang dapat mengembangkan keahlian dan ketrampilan masyarakat.

**Tabel 4. 34 Hasil Analisa Dampak Penting Variabel Peningkatan SDM**

No.	Kriteria Dampak Penting	Hasil Analisa	Acuan Skoring Dampak				
			1	2	3	4	5
1.	Jumlah Manusia Terdampak	4,46 %	>15%	11-15%	6-10%	1-5%	0%
2.	Luas Wilayah Terdampak	10 RW	1-3 RW	4-6RW	7-9 RW	10-12 RW	Satu Kelurahan
3.	Intensitas Dampak	Tidak ada intensitas penting	0 kriteria penting	1-2 kriteria penting	3 kriteria penting	4 kriteria penting	5 kriteria penting
4.	Sifat Kumulatif Dampak	2 DTW	Tidak ada	1 DTW	2 DTW	3 DTW	Semua
5.	Berbalik atau Tidaknya Dampak	Dampak terperbalikan selama terkendalikan	Dampak terperbalikan	Dampak terperbalikan selama terkendalikan	Dampak terperbalikan agak sukar dikendalikan	Dampak tak terperbalikan efek majemuk	Dampak tak terperbalikan efek sangat majemuk
<b>Nilai Total Skoring</b>			<b>4 + 4 + 1 + 3 + 2 = 14</b>				
<b>Rata-rata Tingkat Kepentingan</b>			<b>14 : 5 = 3</b>				

Sumber: Hasil Analisa, 2013

Berdasarkan analisis dampak penting yang telah dilakukan pada variabel peningkatan SDM, maka dapat disimpulkan bahwa dampak peningkatan SDM dalam pengembangan kawasan wisata di Kelurahan Sisir penting atau berpengaruh penting pada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Hal ini dikarenakan adanya kerjasama yang baik antara pengelola wisata dengan masyarakat Kelurahan Sisir dan pemerintah setempat dalam hal peningkatan keahlian dan ketrampilan masyarakat melalui penyuluhan atau pembinaan ketrampilan warga. Selain itu adanya bantuan berupa pelatihan langsung yang dilakukan oleh Kusuma Agrowisata terhadap petani juga sangat membantu warga untuk dapat lebih meningkatkan pengetahuan mengenai agrobisnis.

## 4) Peningkatan Pelayanan Sarana

## a) Jumlah Manusia yang Terkena Dampak

$$= \frac{\text{jumlah sampel menyatakan ada peningkatan pelayanan}}{\text{populasi}} \times 100\%$$

$$= \frac{165}{198} \times 100\% = 83,33\%$$

## b) Luas Wilayah Persebaran Dampak

Berdasarkan hasil kuisioner yang telah disebar dapat diketahui bahwa dampak terhadap peningkatan pelayanan sarana sudah mencakup **seluruh RW** sehingga seluruh RW sudah dapat menikmati peningkatan pelayanan sarana baik fasilitas umum maupun fasilitas pariwisata.

## c) Intensitas Dampak (Keputusan Kepala Bapedal Nomor 56 Tahun 1994)

Dampak pelayanan sarana memiliki intensitas penting yang meliputi perubahan sifat fisik serta mengubah areal yang mempunyai nilai keindahan tinggi dikarenakan pembangunan sarana yang ada di Kelurahan Sisir sudah semakin tidak terkontrol.

## d) Sifat Kumulatif Dampak (SNI 1733 Tahun 2004)

## 1) Sarana Kesehatan

$$\begin{aligned} \text{Bidan} &= \frac{\text{jumla h penduduk}}{\text{standar pelayanan sarana}} \\ &= \frac{21.781}{10.000} = 2 \text{ (sesuai skala pelayanan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Praktek dokter} &= \frac{\text{jumla h penduduk}}{\text{standar pelayanan sarana}} \\ &= \frac{21.781}{5.000} = 4 \text{ (sesuai skala pelayanan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Posyandu} &= \frac{\text{jumla h penduduk}}{\text{standar pelayanan sarana}} \\ &= \frac{21.781}{2.000} = 11 \text{ (sesuai skala pelayanan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Puskesmas} &= \frac{\text{jumla h penduduk}}{\text{standar pelayanan sarana}} \\ &= \frac{21.781}{120.000} = 1 \text{ (sesuai skala pelayanan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Apotek} &= \frac{\text{jumla h penduduk}}{\text{standar pelayanan sarana}} \\ &= \frac{21.781}{10.000} = 2 \text{ (sesuai skala pelayanan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rumah Sakit} &= \frac{\text{jumla h penduduk}}{\text{standar pelayanan sarana}} \\ &= \frac{21.781}{240.000} = 1 \text{ (sesuai skala pelayanan)} \end{aligned}$$

## 2) Sarana Perdagangan

$$\text{Toko} = \frac{\text{jumla h penduduk}}{\text{standar pelayanan sarana}}$$

$$= \frac{21.781}{2.500} = 9 \text{ (sesuai skala pelayanan)}$$

$$\begin{aligned} \text{Warung} &= \frac{\text{jumla h penduduk}}{\text{standar pelayanan sarana}} \\ &= \frac{21.781}{250} = 87 \text{ (sesuai skala pelayanan)} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan sarana yang telah dilakukan, sarana yang ada di Kelurahan Sisir sudah sesuai dengan skala pelayanan. Sehingga berdasarkan dampak peningkatan sarana, **semua sarana sudah sesuai dengan skala pelayanannya.**

e) Berbalik atau Tidaknya Dampak (Fandel, 2004: 328)

Berdasarkan hasil kuisioner dan data yang ada, dampak terhadap peningkatan pelayanan sarana merupakan **dampak tak terperbalikan efek majemuk** karena dampak peningkatan sarana merupakan dampak yang telah ditimbulkan melalui pembangunan sarana yang dibutuhkan masyarakat dan sudah permanen dibangun sehingga tidak dapat dibalikkan seperti semula karena sarana yang ada sudah menjadi kebutuhan permanen.

**Tabel 4. 35 Hasil Analisa Dampak Penting Variabel Peningkatan Pelayanan Sarana**

No.	Kriteria Dampak Penting	Hasil Analisa	Acuan Skoring Dampak				
			1	2	3	4	5
1.	Jumlah Manusia Terdampak	83,33 %	<10%	11-30%	31-50%	51-70%	>70%
2.	Luas Wilayah Terdampak	Satu Kelurahan	1-3 RW	4-6RW	7-9 RW	10-12 RW	Satu Kelurahan
3.	Intensitas Dampak	2 kriteris penting Semua	0 kriteria penting	1-2 kriteria penting	3 kriteria penting	4 kriteria penting	5 kriteria penting
4.	Sifat Kumulatif Dampak	sarana sesuai dengan skala pelayanan	1 sesuai	2 sesuai	3 sesuai	4 sesuai	Semua sesuai skala pelayanan
5.	Berbalik atau Tidaknya Dampak	Dampak tak terperbalikan efek majemuk	Dampak terperbalikan	Dampak terperbalikan selama terkendalikan	Dampak terperbalikan agak sukar dikendalikan	Dampak tak terperbalikan efek majemuk	Dampak tak terperbalikan efek sangat majemuk
<b>Nilai Total Skoring</b>			<b>5 + 5 + 2 + 5 + 4 = 21</b>				
<b>Rata-rata Tingkat Kepentingan</b>			<b>21 : 5 = 4</b>				

Sumber: Hasil Analisa, 2013

Berdasarkan analisis dampak penting yang telah dilakukan pada variabel peningkatan pelayanan sarana, maka dapat disimpulkan bahwa dampak peningkatan pelayanan sarana dalam pengembangan kawasan wisata di Kelurahan Sisir penting atau berpengaruh penting pada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Hal ini dikarenakan

semenjak adanya pengembangan kawasan wisata di Kelurahan Sisir, pemerintah terus meningkatkan pelayanan publik untuk menunjang perkembangan Kota Batu sebagai Kota Wisata. Selain itu kawasan wisata juga ikut bekerja sama dalam peningkatan pelayanan bukan hanya bagi wisatawan tetapi bagi masyarakat sekitar.

b. Variabel Dampak Ekonomi

1) Perubahan Tingkat Pendapatan

a) Jumlah Manusia yang Akan Terkena Dampak

$$= \frac{\text{jumlah sampel yang berubah pendapatannya}}{\text{populasi}} \times 100\%$$

$$= \frac{197}{198} \times 100\% = \mathbf{99,5\%}$$

b) Luas Wilayah Persebaran Dampak

Berdasarkan hasil kuisioner yang telah disebar dapat diketahui bahwa dampak terhadap peningkatan pendapatan sudah mencakup **seluruh RW** sehingga peningkatan kesejahteraannya pun terus meningkat.

c) Intensitas Dampak (Keputusan Kepala Bapedal Nomor 56 Tahun 1994)

Dampak peningkatan pendapatan **tidak memiliki** intensitas penting yang sesuai dengan kriteria intensitas karena tidak merubah kondisi fisik.

d) Sifat Kumulatif Dampak (Indikator Perencanaan Permukiman)

$$\text{Kumulatif} = \frac{\text{jumlah penduduk berpenghasilan dibawah UMR}}{\text{jumlah penduduk total}} \times 100\%$$

$$= \frac{303}{21.781} \times 100\%$$

$$= \mathbf{1,39\%}$$

e) Berbalik atau Tidaknya Dampak (Fandel, 2004: 328)

Berdasarkan hasil kuisioner dan data yang ada, dampak terhadap peningkatan pendapatan merupakan **dampak terperbalikan efek sangat majemuk** karena dampak peningkatan pendapatan merupakan dampak positif yang dapat menyebar terhadap peningkatan jumlah konsumsi, kemampuan peningkatan taraf hidup, kemampuan pemenuhan pendidikan serta peningkatan tingkat kesejahteraan.

Tabel 4. 36 Hasil Analisa Dampak Penting Variabel Tingkat Pendapatan

No.	Kriteria Dampak Penting	Hasil Analisa	Acuan Skoring Dampak				
			1	2	3	4	5
1.	Jumlah Manusia Terdampak	99,5 %	<10%	11-30%	31-50%	51-70%	>70%
2.	Luas Wilayah Terdampak	Satu kelurahan	1-3 RW	4-6RW	7-9 RW	10-12 RW	Satu Kelurahan
3.	Intensitas Dampak	Tidak ada intensitas penting	0 kriteria penting	1-2 kriteria penting	3 kriteria penting	4 kriteria penting	5 kriteria penting
4.	Sifat Kumulatif Dampak	1,39%	<6%	6-15%	16-35%	26-35%	>35%
5.	Berbalik atau Tidaknya Dampak	Dampak tak terbalikan efek sangat majemuk	Dampak terbalikan	Dampak terbalikan selama terkendalikan	Dampak terbalikan agak sukar dikendalikan	Dampak tak terbalikan efek majemuk	Dampak tak terbalikan efek sangat majemuk
<b>Nilai Total Skoring</b>			<b>5 + 5 + 1 + 1 + 5 = 17</b>				
<b>Rata-rata Tingkat Kepentingan</b>			<b>17 : 5 = 3</b>				

Sumber: Hasil Analisa, 2013

Berdasarkan analisis dampak penting yang telah dilakukan pada variabel tingkat pendapatan, maka dapat disimpulkan bahwa dampak tingkat pendapatan dalam pengembangan kawasan wisata di Kelurahan Sisir penting atau berpengaruh penting pada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Hal ini dikarenakan sejak adanya kawasan wisata di Kelurahan Sisir, masyarakat lebih memilih untuk membuka lapangan usaha berupa penyedia jasa atau barang yang dibutuhkan wisatawan seperti berjualan oleh-oleh atau membuka usaha di bidang lain yang tidak berkaitan dengan sektor pariwisata. Peningkatan pendapatan yang terjadi merupakan ketrampilan masyarakat dalam memanfaatkan peluang yang ada di bidang usaha maupun peningkatan SDM masyarakat yang sudah cenderung maju untuk lebih sukses dan dapat meningkatkan perekonomian keluarga.

## 2) Perubahan Tingkat Kesempatan Kerja

### a) Jumlah Manusia yang Terkena Dampak

$$\frac{\text{jumlah sampel yang berubah mata pencaharian sejak 2002 – 2012}}{\text{populasi}} \times 100\%$$

$$= \frac{101}{198} \times 100\% = \mathbf{51,01\%}$$

### b) Luas Wilayah Persebaran Dampak

Berdasarkan hasil kuisioner yang telah disebar, **masyarakat di setiap RW sudah** dapat merasakan adanya peningkatan kesempatan kerja setelah adanya pengembangan kawasan wisata di



Kelurahan Sisir. Hal ini merupakan dampak yang positif untuk dapat mengurangi angka pengangguran.

- c) Intensitas Dampak (Keputusan Kepala Bapedal Nomor 56 Tahun 1994)

Dampak peningkatan kesempatan kerja **tidak memiliki** intensitas penting yang sesuai dengan kriteria intensitas karena tidak merubah kondisi fisik.

- d) Sifat Kumulatif Dampak

$$= \frac{\text{jumlah sampel yg memiliki perubahan mata pencaharian}}{\text{populasi}} \times 100\%$$

$$= \frac{75}{198} \times 100\% = 37,87 \%$$

- e) Berbalik atau Tidaknya Dampak (Fandel, 2004: 328)

Berdasarkan hasil kuisioner dan data yang ada, dampak terhadap peningkatan kesempatan kerja merupakan **dampak terbalikan efek sangat majemuk** karena dampak peningkatan pendapatan merupakan dampak positif yang dapat mempengaruhi peningkatan aspek ekonomi yang lain dan penurunan angka pengangguran.

**Tabel 4. 37 Hasil Analisa Dampak Penting Variabel Tingkat Kesempatan Kerja**

No.	Kriteria Dampak Penting	Hasil Analisa	Acuan Skoring Dampak				
			1	2	3	4	5
1.	Jumlah Manusia Terdampak	51,01 %	<10%	11-30%	31-50%	51-70%	>70%
2.	Luas Wilayah Terdampak	Satu kelurahan	1-3 RW	4-6RW	7-9 RW	10-12 RW	Satu Kelurahan
3.	Intensitas Dampak	Tidak ada intensitas penting	0 kriteria penting	1-2 kriteria penting	3 kriteria penting	4 kriteria penting	5 kriteria penting
4.	Sifat Kumulatif Dampak	37,87 %	<10%	11-30%	31-50%	51-70%	>70%
5.	Berbalik atau Tidaknya Dampak	Dampak tak terbalikan efek sangat majemuk	Dampak terbalikan	Dampak terbalikan selama terkendalikan	Dampak terbalikan agak sukar dikendalikan	Dampak tak terbalikan efek majemuk	Dampak tak terbalikan efek sangat majemuk
<b>Nilai Total Skoring</b>			<b>4 + 5 + 1 + 3 + 4 = 17</b>				
<b>Rata-rata Tingkat Kepentingan</b>			<b>17 : 5 = 3</b>				

Sumber: Hasil Analisa, 2013

Berdasarkan analisis dampak penting yang telah dilakukan pada variabel tingkat kesempatan kerja, maka dapat disimpulkan bahwa dampak tingkat kesempatan kerja dalam pengembangan kawasan wisata di Kelurahan Sisir penting atau berpengaruh penting pada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Hal ini dikarenakan sejak adanya

kawasan wisata di Kelurahan Sisir atau sekitar tahun 2002, masyarakat merasa adanya peningkatan kesempatan kerja walaupun kesempatan kerja yang disediakan oleh kawasan wisata terbatas tetapi masyarakat lebih memilih untuk berusaha sendiri atau berwirausaha. Dengan terus berkembangnya Kelurahan Sisir sebagai pusat Kota Batu, pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat seperti sarana perdagangan semakin berkembang. Sehingga masyarakat memilih untuk dapat memenuhi kebutuhan pelayanan tersebut.

### 3) Pendapatan Pemerintah

#### a) Jumlah Manusia yang Terkena Dampak (Faizun, 2009)

$$= \frac{\text{jumlah industri yg ada di Kelurahan Sisir}}{\text{jumlah industri total di Kota Batu}} \times 100\%$$

$$= \frac{72}{91} \times 100\% = \mathbf{79,12\%}$$

#### b) Luas Wilayah Persebaran Dampak (Fandel, 2004: 328)

Berdasarkan data PDRB yang ada pendapatan pemerintah sejak tahun 2002 hingga 2012 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sehingga luas wilayah persebaran dampak dari pengembangan pariwisata ini sudah mencakup **lebih dari luas wilayah kabupaten** karena kawasan wisata yang ada juga meningkatkan pendapatan daerah bukan hanya lingkup kelurahan atau kota saja tetapi telah menyebar dan merupakan dampak positif yang dirasakan oleh semua elemen masyarakat.

#### c) Intensitas Dampak (Keputusan Kepala Bapedal Nomor 56 Tahun 1994)

Dampak peningkatan pendapatan pemerintah **tidak memiliki** intensitas penting yang sesuai dengan kriteria intensitas karena tidak merubah kondisi fisik.

#### d) Sifat Kumulatif Dampak

$$= \frac{\text{PDRB sektor pariwisata}}{\text{PDRB total}} \times 100\%$$

$$= \frac{1.812.300,72}{3.251.565,04} \times 100\% = \mathbf{55,74\%}$$

#### e) Berbalik atau Tidaknya Dampak (Fandel, 2004: 328)

Berdasarkan hasil data yang ada, dampak terhadap peningkatan pendapatan pemerintah merupakan **dampak tak terperbalikan efek sangat majemuk** karena dampak peningkatan pendapatan

pemerintah merupakan dampak positif yang dapat mempengaruhi peningkatan sektor yang lain dan dapat berefek menyebar ke semua sektor dalam pembiayaan APBD.

**Tabel 4. 38 Hasil Analisa Dampak Penting Variabel Pendapatan Pemerintah**

No.	Kriteria Dampak Penting	Hasil Analisa	Acuan Skoring Dampak				
			1	2	3	4	5
1.	Jumlah Manusia Terdampak	79,12 %	<6%	6-15%	16-35%	26-35%	>35%
2.	Luas Wilayah Terdampak	Melebihi luas wilayah kabupaten	Sangat sempit (<50% wilayah kegiatan proyek)	Relatif sempit (50-100% wilayah kegiatan proyek)	Lebih sempit dari wilayah kecamatan (>100%)	Lebih luas dari wilayah kabupaten (>>100%)	Melebihi luas provinsi (>>>100%)
3.	Intensitas Dampak	Tidak ada intensitas penting	0 kriteria penting	1-2 kriteria penting	3 kriteria penting	4 kriteria penting	5 kriteria penting
4.	Sifat Kumulatif Dampak	55,74 %	<6%	6-15%	16-35%	26-35%	>35%
5.	Berbalik atau Tidaknya Dampak	Dampak tak terbalikan efek majemuk	Dampak terbalikan	Dampak terbalikan selama terkendalikan	Dampak terbalikan agak sukar dikendalikan	Dampak tak terbalikan efek majemuk	Dampak tak terbalikan efek sangat majemuk
<b>Nilai Total Skoring</b>			<b>5 + 4 + 1 + 5 + 4 = 19</b>				
<b>Rata-rata Tingkat Kepentingan</b>			<b>19 : 5 = 4</b>				

Sumber: Hasil Analisa, 2013

Berdasarkan analisis dampak penting yang telah dilakukan pada variabel pendapatan pemerintah, maka dapat disimpulkan bahwa dampak pendapatan pemerintah dalam pengembangan kawasan wisata di Kelurahan Sisir penting atau berpengaruh penting pada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Hal ini dikarenakan sejak adanya kawasan wisata di Kelurahan Sisir, pendapatan pemerintah yang ditunjukkan dari nilai PDRB terus meningkat khususnya pada sektor pariwisata. Sektor pariwisata terus berkembang dengan angka pertumbuhan PDRB yang bisa mencapai 29% pada tahun 2003 atau setahun setelah diresmikannya Batu menjadi Kota dan tahun pertama sejak mulai berkembangnya pariwisata di Kota Batu.

Setelah dilakukan analisis dampak penting pada setiap variabel, maka hasil dari setiap variabel tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

**Tabel 4. 39 Hasil Skoring Penentuan Dampak Penting**

No.	Sub Variabel	Nilai Kepentingan	Analisis
1.	Tingkat Ketergantungan	2 (Tidak Penting)	Karena, dampak tingkat ketergantungan yang terjadi pada kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Sisir sebagai akibat dari pengembangan kawasan wisata dianggap <b>tidak berpengaruh penting</b> . • Masyarakat Kelurahan Sisir berdasarkan hasil survei

No.	Sub Variabel	Nilai Kepentingan	Analisis
1.	Tingkat Kesejahteraan Masyarakat	1 (Tidak Penting)	<p>yang memilih bekerja di sektor pariwisata hanya 8,56%. Sedangkan berdasarkan data BPS yang didapatkan diketahui bahwa hanya 11,72% dari jumlah penduduk yang ada menggantungkan mata pencaharian pada kawasan wisata yang ada. Sedangkan mayoritas penduduk berprofesi sebagai wiraswasta.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Berdasarkan hasil survei, 0,64% berwirausaha sebagai penjual oleh-oleh khas Kota Batu tetapi 30,97% diantaranya lebih memilih untuk berwirausaha dalam bidang yang lain seperti konveksi dan keperluan rumah tangga (sembako).</li> </ul> <p>Karena, dampak kesenjangan sosial yang terjadi pada kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Sisir sebagai akibat dari pengembangan kawasan wisata dianggap <b>tidak berpengaruh penting</b>.</p>
2.	Tingkat Kesenjangan Sosial	1 (Tidak Penting)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah manusia terdampak hanya 4,89% atau terdapat dalam skala 1.</li> <li>Pada kondisi eksisting, Kelurahan Sisir termasuk kelurahan yang memiliki keberagaman masyarakat. Masyarakat yang berkecukupan dan yang masih dibawah angka kesejahteraan dapat hidup saling berdampingan bahkan saling bekerjasama.</li> </ul> <p>Karena, dampak peningkatan SDM yang terjadi pada kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Sisir sebagai akibat dari pengembangan kawasan wisata dianggap <b>berpengaruh penting</b>.</p>
3.	Peningkatan SDM	3 (Penting)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tingkat pendidikan pada tahun 2012, masyarakat Kelurahan Sisir yang tidak tamat pendidikan 9th hanya berjumlah 972 jiwa atau 4,46% dari jumlah penduduk.</li> <li>Adanya penyuluhan mengenai sadar wisata, peningkatan agrobisnis dan intensifikasi pertanian dari kerjasama pemerintah kelurahan dan pengelola kawasan wisata juga sangat menguntungkan masyarakat. Berdasarkan hasil survei, hanya 3 RW saja yang belum mendapatkan penyuluhan dikarenakan kurangnya kepedulian dari warga tentang pentingnya pengembangan ketrampilan dan keahlian warga sehingga kerjasama yang diberikan belum dapat direspon positif.</li> </ul> <p>Karena, dampak peningkatan pelayanan sarana yang terjadi pada kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Sisir sebagai akibat dari pengembangan kawasan wisata dianggap <b>berpengaruh penting</b>.</p>
4.	Tingkat Pelayanan Sarana	4 (Penting)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah kondisi sarana fisik yang ada di Kelurahan Sisir berdasarkan data BPS, semua sarana yang ada telah memenuhi skala pelayanan yang dibutuhkan masyarakat.</li> <li>Semenjak adanya pengembangan kawasan wisata, pemerintah terus meningkatkan pelayanan baik fasilitas umum maupun fasilitas pariwisata.</li> <li>Berdasarkan hasil survei terhadap masyarakat, setelah adanya pengembangan kawasan wisata masyarakat berpendapat bahwa pelayanan sarana lebih baik (77,8%) sedangkan peningkatan yang dilakukan adalah dalam hal penataan RTH, perbaikan jalan dan pelengkapannya, pengelolaan sampah, penambahan sarana perdagangan, dan penataan PKL.</li> </ul> <p>Karena, dampak tingkat pendapatan yang terjadi pada kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Sisir sebagai akibat dari pengembangan kawasan wisata</p>
5.	Tingkat Pendapatan	3 (Penting)	

No.	Sub Variabel	Nilai Keperentingan	Analisis
6.	Perubahan Tingkat Kesempatan Kerja	3 (Penting)	<p>dianggap <b>berpengaruh penting</b>.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Berdasarkan data BPS, adanya penurunan angka keluarga pra sejahtera yang pada tahun 2002 berjumlah 324 keluarga, pada tahun 2012 sudah turun menjadi 309 keluarga.</li> <li>Peningkatan pendapatan dari hasil survei diketahui bahwa 99,5% mengalami perubahan pendapatan yang rata-rata antara 100.000-2.000.000.</li> <li>Peningkatan pendapatan yang ada diakibatkan dari meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya peningkatan SDM untuk menunjang peningkatan kesejahteraan. Perubahan mata pencaharian yang mengarah ke wirausaha juga merupakan salah satu akibat peningkatan yang terjadi.</li> </ul> <p>Karena, dampak perubahan tingkat kesempatan kerja yang terjadi pada kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Sisir sebagai akibat dari pengembangan kawasan wisata dianggap <b>berpengaruh penting</b>.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya peningkatan jumlah kawasan wisata yang pada tahun 2002 hanya terdapat Jawa Timur Park 1 dan Kusuma Agrowisata, tahun 2011 ditambah dengan revitalisasi alun-alun Kota Batu, serta pada tahun 2012 munculnya Batu Wonderland.</li> <li>Menurunnya angka pengangguran sebesar 27,32 %.</li> <li>Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, dampak peningkatan tenaga kerja 73,23 %.</li> <li>Peningkatan kesempatan kerja di sektor pariwisata hanya sebesar 5,55% karena masyarakat pada umumnya bermata pencaharian sebagai wirausaha kebutuhan pokok dan tekstil yaitu sebesar 15,84%.</li> </ul> <p>Karena, dampak pendapatan pemerintah yang terjadi pada kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Sisir sebagai akibat dari pengembangan kawasan wisata dianggap <b>berpengaruh penting</b>.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya peningkatan PDRB dari sektor pariwisata yang terus meningkatkan mulai tahun 2002 hingga 2012 yang memiliki rata-rata pertumbuhan 16,66 % setiap tahunnya bahkan pada tahun 2002 menuju tahun 2003 (awal pengembangan pariwisata) mencapai 29%.</li> <li>Jumlah industri yang ada di Kelurahan Sisir juga terus meningkat, pada tahun 2002 berjumlah hanya 2 unit, tahun 2011 sudah mencapai 49 unit dan pada tahun 2012 54 unit.</li> <li>Luasan persebaran dampak yang terjadi akibat pengembangan wisata ini sudah mencapai luasan lebih dari wilayah kabupaten.</li> </ul>
7.	Pendapatan Pemerintah	4 (Penting)	

Sumber: Hasil Analisa, 2013

Berdasarkan Hasil Analisa dampak penting yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sub variabel dampak sosial ekonomi yang dianggap penting meliputi, peningkatan SDM, peningkatan pelayanan sarana, tingkat pendapatan, tingkat kesempatan kerja, dan pendapatan pemerintah. Sehingga dapat dilakukan analisis yang menguji seberapa besar tingkat berpengaruhnya dampak tersebut terhadap kondisi masyarakat melalui analisis *multiplier effect*.

#### 4.7. Analisis Multiplier Effect

Analisis *multiplier effect* yang dilakukan dalam penelitian ini menekankan pada hubungan antar sektor ekonomi daerah dan perambatan pengaruh yang berasal dari suatu sektor lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini dapat ditentukan dari adanya pengaruh sektor pariwisata di Kelurahan Sisir yang merupakan sektor basis terhadap sektor pelayanan/jasa seperti mata pencaharian sebagai pedagang dan wiraswasta yang telah berkembang. Tenaga kerja yang muncul di sektor pelayanan/jasa yang ada di Kelurahan Sisir tercatat lebih besar dibandingkan dengan sektor basis yaitu yang bekerja pada destinasi (Badan Pusat Statistik, 2012).

Sektor basis yang dimaksudkan adalah sektor pariwisata yang mencakup mata pencaharian yang berhubungan langsung dengan sektor pariwisata seperti sebagai pegawai wisata, pedagang oleh-oleh dan penyedia jasa yang dibutuhkan wisatawan sedangkan sektor pelayanan/jasa yang mencakup mata pencaharian sebagai pemilik jasa kos-kosan, jasa ketrampilan (penjahit, salon, montir, supir), serta jasa angkutan. Pegawai wisata yang ada di Kelurahan Sisir berjumlah 2.553 jiwa sedangkan sektor pelayanan jasa berjumlah 2.105 jiwa, wiraswasta 3.451 jiwa serta supir berjumlah 299 jiwa. Jadi keseluruhan sektor pelayanan jasa berjumlah 2.404 jiwa. Data yang ada dapat digunakan untuk menghitung nilai BSR yaitu angka banding pelayanan dasar dan REM yaitu nilai pengganda tenaga kerja dari kegiatan pelayanan (jasa) yang muncul di Kelurahan Sisir. Perhitungan tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4. 40 Tenaga Kerja Sektor Basis dan Sektor Jasa**

Sektor	Jumlah
Kegiatan Dasar (Sektor Pariwisata) = B	2.553
Kegiatan Pelayanan (Sektor Jasa) = S	5.855
<b>Total</b>	<b>8.408</b>

Sumber: Hasil Analisa, 2013

Dampak dari pengembangan kawasan wisata yang ada di Kelurahan Sisir terhadap perkembangan pengganda tenaga kerja dapat dihitung menggunakan model perhitungan berikut:

$$BSR = \frac{\sum B}{\sum S}$$

$$BSR = \frac{2.553}{5.855} = 0,44$$

$$REM = 1 + \frac{1}{BSR}$$

$$REM = 1 + \frac{1}{0,44} = 1 + 2,3 = 3,3 = 3$$

Berdasarkan hasil perhitungan, maka dapat diketahui nilai pengganda yang ada di Kelurahan Sisir yaitu sebesar 3. Hal ini berarti setiap penambahan lapangan pekerjaan di sektor kegiatan dasar/pariwisata sebanyak 1 tenaga kerja, mengakibatkan penambahan lapangan lapangan kerja total sebesar 3 tenaga kerja yaitu 1 tenaga kerja di sektor dasar (pariwisata) dan 2 tenaga kerja di sektor pelayanan/jasa. Nilai ini berdasarkan teori dalam Setiono (2011) menyatakan bahwa hasil ini termasuk dalam nilai pengganda yang kecil untuk lapangan pekerjaan di suatu wilayah.

Berdasarkan pengganda tenaga kerja yang telah diketahui, maka dapat pula dikaitkan dengan peningkatan SDM yang dibutuhkan oleh lapangan pekerjaan. Dengan adanya peningkatan tenaga kerja sejumlah 3 apabila adanya penambahan lapangan kerja di sektor basis, maka kompetisi untuk dapat mendapatkan pekerjaan yang diinginkan juga akan meningkat. Hal ini apabila tidak diimbangi dengan peningkatan SDM yang ada dapat menimbulkan angka pengangguran yang bertambah. Adanya penambahan kebutuhan tenaga kerja, juga diikuti dengan peningkatan kualifikasi SDM yang ditetapkan untuk dapat menduduki jabatan di suatu lapangan pekerjaan. Tetapi nilai peningkatan SDM yang dibutuhkan untuk suatu lapangan pekerjaan tidak dapat diketahui penggandanya dikarenakan pembagian kualifikasi SDM tidak sama bobotnya antara karyawan biasa dan manajer atau staf yang lebih tinggi dari sudut upah maupun kualifikasinya.

Dampak terhadap tingkat pendapatan penduduk dapat dihitung dengan keterkaitan perubahan pendapatan penduduk berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan. Dalam menggunakan ukuran pendapatan, nilai pengganda basis adalah besarnya kenaikan pendapatan seluruh masyarakat untuk setiap satu unit kenaikan pendapatan di sektor basis. Perhitungan ini menggunakan data hasil survei peningkatan pendapatan masyarakat antara pendapatan rata-rata total dan pendapatan rata-rata masyarakat yang bekerja di sektor basis. Perhitungan pengganda pendapatan tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{Pengganda Basis} = \frac{\text{Pendapatan rata-rata total}}{\text{Pendapatan rata-rata basis}}$$

$$\text{Pengganda Basis} = \frac{1.952.816}{2.067.500}$$

$$\text{Pengganda Basis} = 0,945$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam pengganda pendapatan, adanya peningkatan pendapatan yang ditimbulkan oleh sektor

basis sejumlah 1 rupiah maka akan dapat mempengaruhi pendapatan semua sektor sebesar 0,945 kali dari pendapatan awal. Hal ini berarti nilai peningkatan pendapatan sektor basis (pariwisata) sangat besar pengaruhnya terhadap peningkatan pendapatan penduduk di sektor yang lain.

Sedangkan untuk variabel pendapatan pemerintah perhitungan efek pengganda dapat diketahui melalui perhitungan total produksi ekonomi terlebih dahulu yang merupakan jumlah dari produk sektor basis dan sektor basis, maka:

$$Y = X_0 (\text{Pariwisata}) + Y_{NB} (\text{Jasa})$$

$$Y = 1.812.300,72 + 223.833,17$$

$$Y = 2.036.133,89$$

Besarnya efek pengganda perekonomian tersebut adalah:

$$m = 1/(1 - Y_{NB}/Y_{tot})$$

$$m = 1/(1 - 223.833,17/3.251.565,04)$$

$$m = 1/(1 - 6,9\%)$$

$$m = 1/(93\%)$$

$$m = 1,075$$

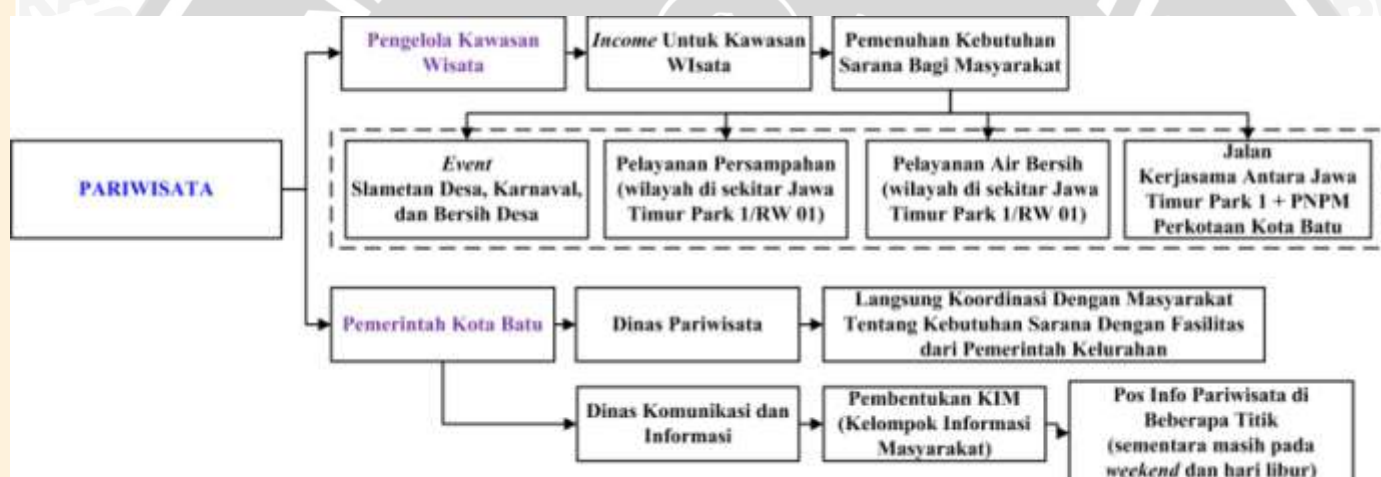
Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap rupiah tambahan pendapatan sektor basis dapat meningkatkan total output sebesar 1,075 rupiah. Atau dalam perekonomian Kota Batu, setiap rupiah tambahan pendapatan dari sektor pariwisata dapat meningkatkan total PDRB sebesar 1,075 rupiah. Sedangkan berdasarkan tingkat pendapatan pemerintah yang menunjukkan adanya nilai pengganda 1,075 rupiah serta berdasarkan hasil peningkatan nilai PDRB yang terus meningkat setiap tahunnya, maka dapat dikaitkan dengan adanya kemudahan pemerintah dalam membiayai kebutuhan pemenuhan sarana yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Berdasarkan Data Monitoring dan Evaluasi Bappeda Kota Batu, Kelurahan Sisir merupakan Unit Lingkungan I pada BWK I yang memiliki pengembangan kegiatan sebagai:

1. Perdagangan dan jasa intensitas sedang-tinggi berada di sepanjang koridor Jalan Diponegoro, dan sebagian Gajah Mada.
2. Fasilitas umum dan sosial berada di Agus Salim, Sultan Agung, Bromo, Semeru, Arjuno.
3. Permukiman intensitas tinggi berada di wilayah Meduran dan Kaliputih.
4. Wisata dan rekreasi di Jatim Park, dan Alun-alun



Ditinjau dari letaknya yang sangat penting dalam pelayanan sarana di Kota Batu dan khususnya BWK I (Kecamatan Batu), maka dapat diasumsikan dengan peningkatan pendapatan pemerintah yang terjadi, pembiayaan pelayanan sarana yang ada baik sarana umum maupun sarana pariwisata sangat diutamakan dan terus ditingkatkan. Hal ini mengacu pada pelayanan sarana umum dengan skala pelayanan kota berada di wilayah Kelurahan Sisir, seperti sarana perdagangan (Plaza Batu), sarana pendidikan (SMP Negeri 1 Kota Batu), sarana kesehatan (Rumah Sakit Wisma Hasta Brata), sarana peribadatan (Masjid An-Nur), dan sarana perkantoran (kantor dinas terkait). Sedangkan untuk sarana pariwisata, pemenuhan sarana pariwisata yang ada di Kelurahan Sisir dibebankan pada pemerintah dan Dinas Pariwisata kota sebagai *leading sector* serta pengelola kawasan wisata sebagai penggerak kegiatan pariwisata. Adapun dalam pembiayaan sarana baik pariwisata maupun umum, ada beberapa kerjasama pembiayaan yang ada di Kota Batu:



**Gambar 4. 37 Bagan Kerjasama Pembiayaan Sarana di Kelurahan Sisir**

Berdasarkan bagan tersebut, dapat diketahui bahwa pembiayaan pelayanan sarana secara keseluruhan berdasarkan dari hasil pendapatan pemerintah (PDRB) yang nantinya akan digunakan sesuai dengan kebutuhan sarana yang harus dipenuhi. Secara umum, sarana yang ada di Kelurahan Sisir sudah dalam kondisi baik dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Peran serta beberapa pihak merupakan salah satu upaya untuk terus meningkatkan tingkat kepuasan baik untuk masyarakat maupun wisatawan yang berkunjung. Pengelola kawasan wisata berperan dalam pemenuhan dikarenakan mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap peningkatan pelayanan yang ada di lingkungan sekitar.

#### 4.8. Hasil Temuan Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Kawasan Wisata Terhadap Kondisi Masyarakat

Berdasarkan hasil analisis dampak penting dan analisis *multiplier effect*, maka dapat disimpulkan temuan dampak sosial ekonomi yang terjadi adalah sebagai berikut:

##### 4.8.1. Dampak Positif

**Tabel 4. 41 Hasil Temuan Dampak Positif Pengembangan Kawasan Wisata**

No.	Variabel	Sub Variabel	Dampak Positif
1.	Dampak Sosial	Peningkatan SDM	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya penyuluhan yang dilakukan antara pengelola kawasan wisata dan pemerintah kelurahan dapat meningkatkan kualitas SDM</li> <li>• Peningkatan kompetisi tenaga kerja dalam mendapatkan pekerjaan, juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kualitas SDM yang dimiliki sehingga masyarakat menyadari pentingnya wajib belajar 9 tahun</li> </ul>
		Pelayanan Sarana	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya peningkatan SDM yang dapat mengolah sumber daya alam dan potensi yang ada di Kelurahan Sisir untuk dapat menambah daya tarik terhadap wisatawan</li> <li>• Adanya peningkatan pelayanan sarana yang dapat memenuhi skala pelayanan yang dibutuhkan baik oleh masyarakat maupun wisatawan</li> <li>• Adanya kerjasama yang baik antara pengelola kawasan wisata dengan pemerintah kelurahan dalam pemenuhan kebutuhan akan sarana</li> </ul>
		Tingkat Pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya peningkatan pendapatan masyarakat yang signifikan dari sebelum adanya pengembangan dan sesudah sebesar 100.000-2.000.000</li> <li>• Adanya pendapatan tambahan bagi masyarakat yang turut serta memberikan pelayanan kepada wisatawan (ex: ojek wisata)</li> </ul>
2.	Dampak Ekonomi	Perubahan Tingkat Kesempatan Kerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatnya jumlah destinasi pada tahun 2002 hanya 2 dan 2012 sudah 4 destinasi memungkinkan adanya penambahan lapangan pekerjaan</li> </ul>

No.	Variabel	Sub Variabel	Dampak Positif
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya perubahan mata pencaharian penduduk yang cenderung memilih untuk berwirausaha memungkinkan membuka lapangan kerja untuk masyarakat lainnya selain itu masyarakat tidak tergantung untuk berwirausaha di sektor pariwisata karena 30,97% berwirausaha sebagai pelayanan kebutuhan pokok dan konveksi. Selain itu, hal ini juga dapat dibuktikan dari nilai pengganda tenaga kerja yang kecil yaitu 3 dari dampak pengembangan wisata.</li> </ul>
		Pendapatan Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya peningkatan PDRB yang terjadi setiap tahun dapat menjadikan pemerintah dapat melakukan pembiayaan yang dibutuhkan baik dari segi pelayanan masyarakat maupun pelayanan wisatawan sebagai tamu</li> <li>PDRB Pariwisata yang memiliki jumlah terbesar dan ditetapkan sebagai sektor basis yang strategis dapat terus dikembangkan dengan pemberdayaan masyarakat</li> </ul>

Sumber: Hasil Analisa, 2013

#### 4.8.2. Dampak Negatif

**Tabel 4. 42 Hasil Temuan Dampak Negatif Pengembangan Kawasan Wisata**

No.	Variabel	Sub Variabel	Dampak Negatif
1.	Dampak Sosial	Peningkatan SDM	<ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya program peningkatan SDM belum merata di semua RW sehingga ada beberapa RW yang belum mendapatkan penyuluhan dapat menyebabkan munculnya kesenjangan sosial</li> </ul>
		Pelayanan Sarana	<ul style="list-style-type: none"> <li>Semakin meningkatnya kebutuhan pelayanan terhadap sarana, maka semakin meningkatnya jumlah lahan terbangun sehingga kepadatan bangunan semakin tinggi</li> </ul>
2.	Dampak Ekonomi	Tingkat Pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Meningkatnya pendapatan masyarakat meningkatkan daya beli masyarakat pula sehingga masyarakat cenderung konsumtif</li> </ul>

No.	Variabel	Sub Variabel	Dampak Negatif
		Perubahan Tingkat Kesempatan Kerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya pemberdayaan tenaga kerja yang dibutuhkan destinasi diprioritaskan pada lingkungan sekitar kawasan wisata menyebabkan munculnya kecemburuan sosial akibat ketidakmerataan perekrutan tenaga kerja</li> </ul>
		Pendapatan Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pendapatan pemerintah yang meningkat menyebabkan akibat pariwisata menyebabkan fokus pembangunan lebih diprioritaskan pada pembangunan kepariwisataan saja sehingga kontrol terhadap sektor lain (misalnya: pertanian, perikanan) kurang diperhatikan</li> </ul>

Sumber: Hasil Analisa, 2013

#### 4.9. Perbandingan Hasil Temuan Dampak Terhadap *Best Practice* dan Hasil *Multiplier Effect*

Berdasarkan hasil temuan dampak yang ada, dapat dilakukan perbandingan hasil temuan dampak dan *best practice* pengelolaan dampak yang disarikan berdasarkan hasil studi pustakan dan studi terdahulu yang sesuai dengan kondisi Kelurahan Sisir, sebagai berikut:

**Tabel 4. 43 Matriks Perbandingan Hasil Temuan Dampak Terhadap *Best Practice* dan Hasil *Multiplier Effect***

Variabel Dampak	Hasil Temuan Dampak	Hasil Analisis <i>Multiplier Effect</i>	<i>Best Practice</i> Pengelolaan	Hasil Analisis
Peningkatan SDM	<p><b>Dampak Positif</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya penyuluhan yang dilakukan antara pengelola kawasan wisata dan pemerintah kelurahan dapat meningkatkan kualitas SDM</li> <li>Peningkatan kompetensi tenaga kerja dalam mendapatkan pekerjaan, juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya</li> </ul>	<p>Nilai pengganda tenaga kerja dapat dikaitkan dengan kebutuhan peningkatan SDM yaitu dengan adanya kebutuhan tenaga kerja yang semakin tinggi menimbulkan kualifikasi SDM yang ditetapkan untuk menduduki</p>	<p>Soebagyo (2012: 4)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Pengelolaan pariwisata harus melibatkan masyarakat setempat</li> <li>Lituhayu (2011: 37)</li> <li>Peningkatan SDM kepariwisataan sebagai subyek yang terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata</li> <li>Merintis paguyuban kelompok sadar wisata dan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengelolaan dampak berdasarkan Lituhayu (2011; 37) sesuai dengan kebutuhan warga Kelurahan Sisir yaitu membentuk paguyuban kelompok sadar wisata untuk dapat lebih intens dalam pembinaan dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, perlu juga dilakukan evaluasi yang berkala agar mendapatkan hasil</li> </ul>

Variabel Dampak	Hasil Temuan Dampak	Hasil Analisis Multiplier Effect	Best Practice Pengelolaan	Hasil Analisis
	<p>kualitas SDM yang dimiliki sehingga masyarakat menyadari pentingnya wajib belajar 9 tahun</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya peningkatan SDM yang dapat mengolah sumber daya alam dan potensi yang ada di Kelurahan Sisir untuk dapat menambah daya tarik terhadap wisatawan</li> </ul> <p><b>Dampak Negatif</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya program peningkatan SDM belum merata di semua RW sehingga ada beberapa RW yang belum mendapatkan penyuluhan dapat menyebabkan munculnya kesenjangan sosial</li> </ul>	<p>suatu lapangan pekerjaan semakin meningkat pula</p>	<p>melakukan pembinaan bagi masyarakat di sekitar kawasan wisata</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Melakukan evaluasi yang berkala pada tiap tahunnya untuk mengakomodir dampak pariwisata yang terjadi agar dapat diputuskan arahan pengelolaannya</li> </ul> <p>Mariena Dewi (2008: 130)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Memberikan penyuluhan dan melibatkan masyarakat sekitar dalam program wisata</li> </ul>	<p>yang optimal.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Berdasarkan hasil <i>multiplier effect</i> maka dalam pemberdayaan yang akan dilakukan, masyarakat dapat diberikan arahan mengenai pentingnya kualitas SDM untuk dapat berkompentensi memperoleh pekerjaan yang lebih baik.</li> </ul>
Pelayanan Sarana	<p><b>Dampak Positif</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya peningkatan pelayanan sarana yang dapat memenuhi skala pelayanan yang dibutuhkan baik oleh masyarakat maupun wisatawan</li> <li>Adanya kerjasama yang baik antara pengelola kawasan wisata dengan pemerintah kelurahan dalam pemenuhan kebutuhan akan sarana</li> </ul> <p><b>Dampak Negatif</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Semakin meningkatnya</li> </ul>	<p>Nilai pengganda pelayanan sarana dapat dikaitkan dengan nilai pengganda pendapatan pemerintah. Pertambahan setiap satu rupiah pendapatan sektor pariwisata maka akan dapat meningkatkan total output sebesar 1,075 rupiah sehingga apabila nilai outpt semakin meningkat</p>	<p>Soebagyo (2012: 4)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Perlu adanya penetapan peraturan yang berpihak pada peningkatan mutu pelayanan pariwisata dan kelestarian lingkungan wisata</li> </ul> <p>Lituhayu (2011: 37)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana yang tidak hanya untuk akses menuju destinasi tetapi juga untuk masyarakat</li> <li>Melakukan evaluasi yang berkala pada tiap tahunnya untuk mengakomodir dampak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kelurahan Sisir memerlukan peraturan yang dapat mengendalikan alih fungsi lahan yang terjadi dengan mengacu pada kelestarian lingkungan. Hal ini dilakukan karena daya jual pariwisata Kota Batu adalah pada keindahan alamnya sehingga apabila tidak dijaga dengan baik akan menurunkan tingkat kunjungan wisatawan.</li> <li>Berdasarkan hasil <i>multiplier effect</i> dengan adanya kemudahan pembiayaan</li> </ul>

Variabel Dampak	Hasil Temuan Dampak	Hasil Analisis <i>Multiplier Effect</i>	<i>Best Practice</i> Pengelolaan	Hasil Analisis
	kebutuhan pelayanan terhadap sarana, maka semakin meningkatnya jumlah lahan terbangun sehingga kepadatan bangunan semakin tinggi	memungkinkan pemerintah untuk lebih mudah melakukan pembiayaan kebutuhan sarana.	pariwisata yang terjadi agar dapat diputuskan arahan pengelolaannya	kebutuhan sarana pemerintah dapat lebih selektif dalam melakukan pembiayaan, sehingga pembiayaan tidak hanya terfokus pada sarana pariwisata saja tetapi sarana umum
Tingkat Pendapatan	<p><b>Dampak Positif</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya peningkatan pendapatan masyarakat yang signifikan dari sebelum adanya pengembangan dan sesudah sebesar 100.000-2.000.000</li> <li>Adanya pendapatan tambahan bagi masyarakat yang turut serta memberikan pelayanan kepada wisatawan (ex: ojek wisata)</li> </ul> <p><b>Dampak Negatif</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Meningkatnya pendapatan masyarakat meningkatkan daya beli masyarakat pula sehingga masyarakat cenderung konsumtif</li> </ul>	<p>Nilai pengganda pendapatan masyarakat adalah 0,945 yang berarti bahwa adanya peningkatan pendapatan yang ditimbulkan oleh sektor basis sejumlah 1 rupiah maka akan dapat mempengaruhi pendapatan semua sektor sebesar 0,945 dari pendapatan awal.</p>	<p>Lituhayu (2011: 37)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Melakukan evaluasi yang berkala pada tiap tahunnya untuk mengakomodir dampak pariwisata yang terjadi agar dapat diputuskan arahan pengelolaannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Evaluasi berkala tentang tingkat pendapatan serta mengajak masyarakat untuk menyadari peran mereka sebagai subyek pelaku pariwisata masih sulit diterapkan di Kelurahan Sisir, karena strategi ini masih sangat awam di masyarakat.</li> <li>Berdasarkan hasil <i>multiplier effect</i> peningkatan pendapatan rata-rata masyarakat dengan adanya sektor pariwisata dapat meningkat hingga 2.068.471 tetapi dalam pengelolanya perlu adanya kontrol untuk menekan tingkat konsumsi masyarakat.</li> </ul>
Perubahan Tingkat Kesempatan Kerja	<p><b>Dampak Positif</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Meningkatnya jumlah destinasi pada tahun 2002 hanya 2 dan 2012 sudah 4 destinasi memungkinkan adanya penambahan lapangan pekerjaan</li> <li>Adanya perubahan mata pencaharian penduduk yang</li> </ul>	<p>Nilai pengganda tenaga kerja adalah 3 yang berarti setiap pertambahan lapangan pekerjaan di sektor pariwisata sebanyak 1 tenaga kerja, mengakibatkan pertambahan 2 tenaga kerja di</p>	<p>Lituhayu (2011: 37)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Memanfaatkan dampak pariwisata untuk mengenalkan budaya lokal dalam event pariwisata yang kreatif dan bervariasi</li> <li>Merintis paguyuban kelompok sadar wisata dan melakukan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengelolaan terhadap perubahan tingkat kesempatan kerja yang sesuai adalah melalui paguyuban kelompok sadar wisata. Kegiatan dapat dilakukan dengan pemberdayaan keahlian dan ketrampilan masyarakat dengan lebih menekankan</li> </ul>

Variabel Dampak	Hasil Temuan Dampak	Hasil Analisis Multiplier Effect	Best Practice Pengelolaan	Hasil Analisis
	<p>cenderung memilih untuk berwirausaha memungkinkan membuka lapangan kerja untuk masyarakat lainnya selain itu masyarakat tidak tergantung untuk berwirausaha di sektor pariwisata karena 30,52% berwirausaha sebagai pelayanan kebutuhan pokok dan konveksi. Selain itu, hal ini juga dapat dibuktikan dari nilai pengganda tenaga kerja yang kecil yaitu 3 dari dampak pengembangan wisata.</p> <p><b>Dampak Negatif</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya pemberdayaan tenaga kerja yang dibutuhkan destinasi diprioritaskan pada lingkungan sekitar kawasan wisata menyebabkan munculnya kecemburuan sosial akibat ketidak merataan perekrutan tenaga kerja</li> </ul>	<p>sektor servis/jasa.</p>	<p>pembinaan bagi masyarakat di sekitar kawasan wisata</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan SDM kepariwisataan sebagai subyek yang terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata</li> </ul> <p>Soebagyo (2012: 4)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengelolaan pariwisata harus melibatkan masyarakat setempat</li> </ul>	<p>prinsip wirausaha.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdasarkan hasil <i>multiplier effect</i> maka dapat diketahui bahwa dengan adanya pengembangan wisata masyarakat masih memiliki jiwa wirausaha serta semangat kerja yang tinggi sehingga masyarakat tidak ingin menggantungkan mata pencaharian pada sektor pariwisata yang berkembang dengan pesat.</li> </ul>
Pendapatan Pemerintah	<p><b>Dampak Positif</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya peningkatan PDRB yang terjadi setiap tahun dapat menjadikan pemerintah dapat melakukan pembiayaan yang dibutuhkan dari segi pelayanan</li> </ul>	<p>Nilai pengganda pendapatan pemerintah adalah 1,075 rupiah yang berarti setiap penambahan pendapatan di sektor basis maka akan meningkatkan</p>	<p>Soebagyo (2012: 4)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perlu adanya penetapan peraturan yang berpihak pada peningkatan mutu pelayanan pariwisata dan kelestarian lingkungan wisata</li> </ul> <p>Sri Hidayati (2010: 20)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sektor pariwisata memang merupakan sektor yang strategis tetapi dalam pembangunannya, perlu evaluasi terhadap distribusi PAD sehingga mencapai keseimbangan di semua sektor.</li> <li>• Berdasarkan hasil</li> </ul>

Variabel Dampak	Hasil Temuan Dampak	Hasil Analisis Multiplier Effect	Best Practice Pengelolaan	Hasil Analisis
	masyarakat maupun pelayanan wisatawan sebagai tamu <ul style="list-style-type: none"> <li>• PDRB Pariwisata yang memiliki jumlah terbesar dan ditetapkan sebagai sektor basis yang strategis dapat terus dikembangkan dengan pemberdayaan masyarakat</li> </ul> <p><b>Dampak Negatif</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendapatan pemerintah yang meningkat menyebabkan akibat pariwisata menyebabkan fokus pembangunan lebih diprioritaskan pada pembangunan kepariwisataan saja sehingga kontrol terhadap sektor lain (misalnya: pertanian, perikanan) kurang diperhatikan</li> </ul>	output total sebesar 1,075 rupiah.	pendekatan Joint Venture melalui kerjasama dengan pihak investor, mengingat minimnya dana pembangunan dari pemerintah untuk dapat mengelola dampak yang ditimbulkan <p>Mariena Dewi (2008: 130)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bekerjasama dengan pemerintah untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif</li> </ul> <p>Lituhayu (2011: 37)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan evaluasi yang berkala pada tiap tahunnya untuk mengakomodir dampak pariwisata yang terjadi agar dapat diputuskan arahan pengelolaannya</li> </ul>	<i>multiplier effect</i> dapat diramalkan bahwa pada tahun 2013 nilai PDRB bisa mencapai 3.492.180,85 juta rupiah, hal ini akan berdampak baik dalam pengembangan kota wisata batu kedepannya. Tetapi hal ini harus diikuti dengan adanya prioritas pembangunan dan tidak hanya terfokus pada sektor pariwisata saja tetapi sesuai dengan kebutuhan sehingga hasil pembangunan akan lebih optimal.

Sumber: Hasil Analisis, 2013

Hasil matriks perbandingan temuan dampak terhadap hasil *multiplier effect* serta *best practice* menunjukkan bahwa nilai pengganda tenaga kerja dengan hasil 3 berarti bahwa pengganda tenaga kerja akibat adanya pengembangan kawasan wisata di Kelurahan Sisir termasuk dalam kategori kecil apabila mengacu teori dalam Setiono (2011). Alasan yang dapat diberikan terhadap hasil ini adalah karena tingkat kepentingan dampak pada variabel ketergantungan yang tidak berpengaruh penting terhadap dampak dari pengembangan kawasan wisata, masyarakat umumnya bermata pencaharian sebagai pedagang untuk memenuhi kebutuhan pokok serta sebagian juga berusaha komoditas garmen, mebel serta jasa ketrampilan (penjahit, salon, montir). Nilai



kepentingan dampak pada variabel ketersediaan tenaga kerja dianggap berpengaruh penting dikarenakan dampak dari pengembangan kawasan wisata juga berimbas pada pengembangan pelayanan di Kelurahan Sisir. Sebagai pusat kota, Kelurahan Sisir memiliki sarana yang kompleks sehingga memberikan peluang masyarakat yang ingin berwirausaha untuk melayani kebutuhan sehari-hari, ataupun kebutuhan tersier lainnya (mebel, garmen).

Sedangkan pada dampak peningkatan SDM, dapat dikaitkan dengan adanya kebutuhan peningkatan tenaga kerja yang berdasarkan hasil analisis *multiplier effect* berjumlah 3. Adanya peningkatan tenaga kerja berpengaruh pada peningkatan kualifikasi SDM yang ditetapkan untuk menduduki suatu lapangan kerja, semakin meningkatnya jumlah angkatan kerja maka semakin besar pula persaingan dalam mendapatkan pekerjaan sehingga suatu perusahaan akan memberikan kualifikasi tertentu pada setiap lowongan yang akan diberikan. Tetapi nilai peningkatan SDM yang dibutuhkan untuk suatu lapangan pekerjaan tidak dapat diketahui penggandanya dikarenakan pembagian kualifikasi SDM tidak sama bobotnya antara karyawan biasa dan manajer atau staf yang lebih tinggi dari sudut upah maupun kualifikasinya.

Tetapi dengan adanya peningkatan tenaga kerja yang berdasarkan kondisi masyarakat lebih memilih untuk berwirausaha, hal ini juga dapat terlihat dari hasil pengganda pendapatan masyarakat sebesar 0,945. Sejak adanya pengembangan kawasan wisata, pendapatan masyarakat umumnya meningkat baik akibat dari adanya pengembangan wisata secara langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung terhadap pendapatan masyarakat umumnya terjadi pada masyarakat yang memiliki usaha pelayanan terhadap wisatawan seperti penginapan dan pedagang oleh-oleh ataupun masyarakat yang bekerja pada destinasi wisata. Sedangkan untuk dampak tidak langsung terhadap pendapatan umumnya dirasakan masyarakat yang memiliki usaha di luar pelayanan terhadap wisatawan, karena sejak adanya pengembangan kawasan wisata wilayah Kelurahan Sisir menjadi lebih ramai dari sebelumnya sehingga memungkinkan adanya konsumen dari luar yang memanfaatkan keberadaan usaha mereka.

Terus berkembangnya destinasi wisata yang ada di Kelurahan Sisir juga berdampak pada peningkatan pendapatan pemerintah yang dapat diketahui dari peningkatan PDRB yang didominasi oleh sektor pariwisata. Selain itu hasil dari analisis *multiplier effect* menunjukkan setiap rupiah penambahan pendapatan di sektor basis maka akan meningkatkan output total sebesar 1,075 rupiah. Peningkatan pendapatan ini tentunya akan berdampak pada kemudahan pemerintah untuk melakukan pembiayaan

pembangunan fisik dan non fisik. Pembangunan fisik salah satunya adalah pembangunan sarana baik sarana wisata maupun sarana umum untuk meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat. Dengan adanya pendapatan pemerintah yang semakin meningkat maka kebutuhan pembangunan sarana yang ada di Kelurahan Sisir dapat dipenuhi dengan lebih mudah. Tetapi kondisi ini harus diikuti dengan penyusunan prioritas pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan agar pembangunan yang ada dapat tepat guna. Selain itu, pembangunan yang ada diharapkan tidak terfokus pada sektor pariwisata saja walaupun sektor pariwisata adalah penyumbang pendapatan sektor terbesar tetapi pembangunan dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan sehingga hasil pembangunan akan lebih optimal.

Keseluruhan dari hasil penelitian ini merupakan hasil penelitian di lapangan pada tahun 2013 dengan input data yang digunakan mengacu pada data kondisi di lapangan hingga Bulan Mei 2013. Sehingga hasil ini kemungkinan tidak berlaku lagi apabila ada perubahan kondisi yang ada di Kelurahan Sisir yang meliputi kondisi SDM, ketersediaan sarana, pendapatan masyarakat, ketersediaan tenaga kerja dan pendapatan pemerintah. Selain itu, penelitian dampak ini memiliki rentang waktu selama 10 tahun yaitu dari tahun 2002-2012, sehingga memungkinkan adanya perubahan apabila terjadi perubahan kebijakan dalam pengelolaan kawasan wisata di Kelurahan Sisir.

#### **4.10. Rekomendasi**

Berdasarkan matriks perbandingan antara hasil temuan dampak terhadap *best practice* pengelolaan dampak dan hasil analisis *multiplier effect*, dapat disimpulkan rekomendasi yang dapat diterapkan dalam mengelola dampak sosial ekonomi pengembangan kawasan wisata di Kelurahan Sisir adalah sebagai berikut:

##### **4.10.1. Optimalisasi Dampak Positif**

Berdasarkan hasil temuan dampak yang ada, maka rekomendasi untuk optimalisasi dampak positif yang timbul meliputi:

1. Mempertahankan adanya penyuluhan yang diselenggarakan atas kerjasama pemerintah dan pengelola wisata serta masyarakat sekitar untuk terus dapat memberdayakan peran masyarakat dalam kegiatan pariwisata dan peningkatan kualitas SDM.
2. Meningkatkan kerjasama antar elemen masyarakat dalam menginformasikan kebutuhan sarana yang diperlukan kepada aparat pemerintah (kelurahan) yang nantinya pihak kelurahan akan memfasilitasi untuk bekerjasama dengan

pemerintah kota, dinas terkait dan pengelola wisata atau bahkan dengan menggandeng investor untuk dapat mengakomodir kebutuhan sarana dan prasarana. Pemerintah dalam hal ini juga harus mendukung untuk melakukan perencanaan prioritas pembangunan sarana tidak hanya sarana pariwisata tetapi juga untuk kebutuhan masyarakat.

3. Pemerintah kelurahan dapat mengakomodir penambahan pendapatan yang diterima masyarakat melalui program pemberdayaan yang lebih terarah seperti adanya KIM yang dapat memberdayakan masyarakat dengan menambah paket wisata yang nantinya membutuhkan peran KIM untuk mengakomodir kegiatan tersebut. Pemerintah juga dapat ikut andil dalam melakukan kontrol terhadap tingkat konsumsi masyarakat karena menurut hasil analisis *multiplier effect* pendapatan rata-rata masyarakat akan meningkat 0,945.
4. Mempertahankan tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan wisata yang masih dalam tingkat rendah dengan mengarahkan masyarakat untuk dapat berwirausaha di bidang non pariwisata seperti, berjualan bahan kebutuhan pokok, atau warung makan dan tidak bergantung dengan adanya pariwisata saja karena dari hasil nilai *multiplier effect*, nilai pengganda tenaga kerja hanya sebesar 3.
5. Mempertahankan peningkatan pendapatan pariwisata dengan terus melakukan inovasi dalam melayani kebutuhan wisatawan sehingga sektor pariwisata dapat menjadi sektor basis yang strategis dan stabil perkembangannya.

#### 4.10.2. Minimalisir Dampak Negatif

1. Berupaya untuk pemeratakan pemberdayaan SDM dengan dibentuknya paguyuban sadar wisata selain itu langkah konkrit pemberdayaan yang telah digagas oleh beberapa organisasi masyarakat seperti koperasi pemuda, BUMKEL, PKK, kelompok tani, serta KIM (Kelompok Informasi Masyarakat) dapat terealisasi dengan baik melalui kerjasama dengan pengelola kawasan wisata yang dapat berperan sebagai pemberi modal usaha. Serta menanamkan pengetahuan kepada masyarakat tentang pentingnya kualitas SDM karena angka pengganda peningkatan tenaga kerja yang ada di Kelurahan Sisir cukup besar yaitu 5.
2. Menetapkan kebijakan alih fungsi lahan melalui pemberdayaan ke arah pariwisata karena selama ini perubahan fungsi lahan tidak terbangun adalah dijual untuk digunakan bangunan komersil. Pemberdayaan yang dapat dilakukan

adalah dengan meningkatkan fungsi lahan tidak terbangun sebagai lahan pekarangan produktif seperti penanaman tanaman toga, tanaman sayur mayur dan buah-buahan semusim yang nantinya dapat digunakan sebagai destinasi agro.

3. Pemerintah sebagai stake holder dapat terus mengontrol kegiatan perekrutan tenaga kerja dari Kelurahan Sisir untuk kebutuhan tenaga di kawasan wisata agar tidak terjadi konflik di kemudian hari seperti perekrutan tenaga kerja yang tidak sesuai dengan UMR atau adanya ketidak merataan jangkauan perekrutan.
4. Meningkatkan pelayanan sarana yang tidak hanya untuk akses menuju destinasi wisata tetapi juga untuk masyarakat seperti mengakomodir kemacetan yang terjadi di ruas jalan utama Kota Batu (Jl. Diponegoro, Jl. Gajahmada).
5. Melakukan evaluasi yang berkala dengan kerjasama antara pemerintah kota, kelurahan dan masyarakat untuk mengakomodir dampak pengembangan pariwisata di Kelurahan Sisir serta menetapkan prioritas pembangunan bukan hanya pada sektor pariwisata tetapi pada semua sektor.

